

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN TNI ANGKATAN UDARA
DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT**

SKRIPSI

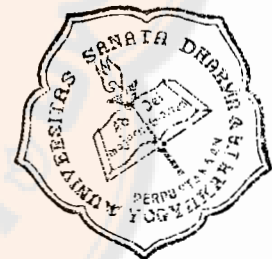
**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program studi pendidikan Sejarah**

Oleh :

ERNANI ASTUTI

NIM : 94 1314 017

NIRM : 940051120604120016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998**

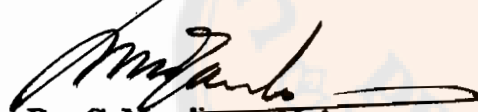
PERANAN TNI ANGKATAN UDARA
DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT

Oleh :

ERNANI ASTUTI
NIM : 94 1314 017
NIRM : 940051120604120016

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. G. Mueldjanto, M.A.

tanggal 16 Oktober 1998

Pembimbing II


Drs. Mudjhardjo

tanggal 16 Oktober 1998

PERANAN TNI ANGKATAN UDARA
DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT

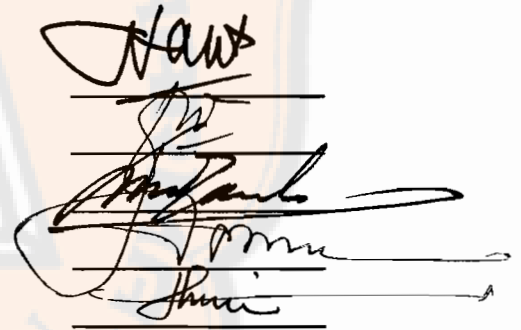
SKRIPSI
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ERNANI ASTUTI
NIM : 94 1314 017
NIRM : 940051120604120016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 22 Oktober 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. A.K. Wiharyanto
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.pd
Anggota : 1. Drs. G. Moedjanto, M.A
2. Drs. JBM. Mudjihardjo
3. Dra. Th. Sumini, M.pd



Handwritten signatures of the examination committee members, including the Chairman and three members, each with a horizontal line underneath.

Yogyakarta, 25 November 1998

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Dekan,



Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

**MOTTO : Kebahagiaan ialah sama dengan tidak memandang kesulitan-kesulitan
Kecil sebagai suatu malapetaka.**

(Andre Malraux)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK :

1. Bapak Sukirman Darus Siswanto (Alm) dan Ibu Sugiarti yang telah memberiku dukungan dengan doa dengan tulus.
2. Bapak, Ibu, Esti dan Dodik yang telah memberiku semangat hingga skripsi ini bisa selesai.
3. Columbus yang telah memberiku kekuatan dalam masa sedihku.
4. Teman-temanku Pendidikan Sejarah Angkatan 94.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. Mudjihardjo, selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
5. Kepala Perpustakaan Museum Angkatan Udara Yogyakarta yang telah bersedia memberikan pelayanan, peminjaman buku-buku yang diperlukan penulis.
6. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah banyak memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan penulis bagi penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan baik pemikiran maupun kritik, saran yang membangun. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja.



Yogyakarta, Oktober 1998

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Permasalahan.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	15
BAB II KONDISI SOSIO-GEOGRAFIS IRIAN BARAT.....	19
A. Letak, Luas dan Keadaan Alam Irian Barat.....	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Keadaan Penduduk Irian Barat.....	22
C. Keadaan Sosial Irian Barat.....	30
BAB III KESIAPAN ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA	
DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT.....	
A. Peta Kekuatan Belanda di Irian Barat.....	36
1. Angkatan Darat (Koninklijke Luchtmacht / KL).....	38
2. Angkatan Laut (Koninklijke Marrine / KM0.....	38
3. Angkatan Udara (Militaire Luchkart / ML0.....	38
4. Kepolisian (Algemeeme Politie).....	39
B. Kesiapan Personil Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dalam rangka mempertahankan Irian Barat.....	46
1. Angkatan Darat Mandala (ADLA).....	49
2. Angkatan Laut Mandala (ALLA).....	53
3. Angkatan Kepolisian / Kepolisian Negara.....	57
4. Angkatan Udara Mandala.....	60
BAB IV PERANAN TNI AU DALAM RANGKA PEMBEBASAN	
IRIAN BARAT.....	
A. Peranan TNI AU dalam rangka Pembebasan Irian Barat.....	64
1. Operasi Penerjunan oleh TNI AU.....	66
2. Penerjunan logistik (Bahan Pangan).....	73
3. Hambatan-hambatan yang dialami oleh TNI AU.....	75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Penerjunan PGT (Pasukan Gerak Tjepat).....	77
C. Perjuangan Diplomasi dan Militer yang tidak dapat terpisahkan.....	88
1. Perjuangan diplomasi dalam rangka pembebasan Irian Barat.....	88
2. Operasi Jayawijaya, rencana operasi yang tidak pernah terlaksana.....	94
BAB V SIMPULAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	

ABSTRAK

**Peranan TNI Angkatan Udara
Dalam Pembebasan Irian Barat**

**Ernani Astuti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

Skripsi ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan: pertama, untuk mengetahui kondisi sosio-geografis Irian Barat; kedua, kesiapan Angkatan bersenjata Republik Indonesia dalam pembebasan Irian Barat; ketiga, peranan TNI angkatan Udara dalam pembebasan Irian Barat. Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan dengan teknik deskriptif analitik.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini membuktikan bahwa peranan TNI Angkatan Udara sangat besar dalam usaha membebaskan Irian Barat. Kondisi geografis yang sangat tidak memungkinkan untuk dilalui jalan darat dapat diatasi dengan jalan udara. Peranan yang paling penting dari Angkatan Udara adalah dalam menerjunkan personil yang akan bertugas di Irian Barat dan juga menerjunkan logistik.

Perjuangan Bangsa Indonesia untuk dapat membebaskan Irian Barat dari tangan Belanda memakan waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih 13 tahun. Keberhasilan dari TriKora tidak akan terlepas dari usaha pemerintah baik dengan cara diplomasi maupun dengan cara militer. Ternyata dengan jalan militer barulah Belanda bersedia menyerahkan Indonesia setelah beberapa kali berunding mengalami kegagalan.

ABSTRACT

**The Role of Indonesia Air Force
in the Liberation of West Irian**

**Ernani Astuti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

The aim of the thesis is to answer three problems. First, to discover socio-geographical condition of West Irian. Second, the ABRI's readiness in liberating West Irian. Third, the role of Indonesia Air Force in liberating West Irian. The method used in writing the thesis is bibliographical research method and also analytical descriptive technique.

The result of the research proves that Indonesian Air Force had a significant role in liberating West Irian. The difficulty in having ground raids by the Indonesian Army in penetrating into the West Irian could be solved by Indonesian Air Force. Indonesian Air Force had a vital role by parachuting personnels and logistics into West Irian.

The struggle of Indonesia to liberate West Irian took 13 year long to succeed. It couldn't be separated from the government diplomacy and military attempts because military movements became the final choice after intensive negotiations got to failures.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Istilah dari Sabang sampai Merauke saat ini begitu akrab kita dengar bahkan ada lagu yang tercipta dari inspirasi tentang istilah tersebut. Tetapi kadang-kadang kita tidak tahu betapa berat Bangsa Indonesia mewujudkan keinginan untuk menyatukan Nusantara ini. Perjuangan panjang ini diawali ketika Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Untuk menindaklanjuti proklamasi tersebut, pada tanggal 18 Agustus 1945 PPKI mengadakan rapat. Yang memutuskan antara lain pembagian wilayah Indonesia menjadi 8 propinsi di seluruh bekas koloni Hindia Belanda yaitu Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Maluku dan Kalimantan.¹

Keadaan itu berkembang kearah yang tidak menggembirakan setelah Belanda bersikeras untuk menguasai salah satu pulau terbesar yang dimiliki Indonesia yaitu Irian Barat. Dalam konflik masalah Irian Barat antara Indonesia dengan Belanda yang secara resmi timbul pada akhir tahun 1949, Indonesia menganggap bahwa dengan proklamasi

¹ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) hlm.89. Lihat juga Sekretariat Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka* (Jakarta: PT. Cipto Lamtorogung Persada, 1975) hlm. 22.

kemerdekaan, bangsa Indonesia memiliki wilayah yang meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. Pihak Indonesia berpendapat, bahwa Indonesialah yang paling berhak atas Irian Barat. Tuntutan ini terutama lebih ditujukan untuk kepentingan penduduk Irian Barat, sedangkan kekuasaan Belanda atas Irian Barat merupakan kekuasaan kolonial semata.²

Pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag dimulai Konferensi Meja Bundar (KMB). Delegasi Indonesia diwakili oleh wakil-wakil Republik dan BFO, hadir pula sebagai pengawas UNCI (United Nations Commission for Indonesia) merupakan komisi khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Indonesia. Sumber sengketa Irian Barat antara Belanda dan Indonesia adalah pasal 2 dari perjanjian KMB tersebut. Pasal tersebut berbunyi “maka status quo Irian Barat tetap berlaku seraya ditentukan bahwa dalam waktu satu tahun setelah pengakuan kedaulatan masalah kedudukan kenegaraan Irian Barat akan diselesaikan dengan jalan perundingan antara RIS dan Kerajaan Belanda”.³ Bangsa Indonesia beranggapan bahwa kedaulatan atas wilayah Irian Barat telah ikut diserahkan kepada RIS sebagai bagian dari seluruh wilayah Indonesia. Kekuasaan yang berada di tangan Belanda selama satu tahun adalah kekuasaan

² Poengky Poernomo Djati, *Perjuangan AURI dalam Tri Kora* (Jakarta: Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, 1996) hlm.2.

³ Baharudin Lopa, *Djalannya Revolusi Indonesia membebaskan Irian Barat* (Jakarta: Perusahaan Pertjetakan Negara, 1962) hlm.57. Lihat juga M. Cholil, *Sejarah Operasi-operasi Pembebasan Irian Barat* (Jakarta: Departemen Pertahanan - Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971) hlm.2.

(sementara) atas wilayah Irian Barat. Sebaliknya pihak Belanda memutarbalikkan persetujuan KMB dan menyatakan bahwa penyerahan (menurut Indonesia pengakuan) kedaulatan atas wilayah Indonesia tidak meliputi Irian Barat.⁴ Maka dengan dasar seperti itu mulailah sengkata atas Irian Barat akan berlangsung selama kurang lebih 13 tahun.

Dalam menyelesaikan masalah Irian Barat ini, Bangsa Indonesia menghendaki diselesaikan dengan jalan damai. Tetapi perundingan itu haruslah perundingan dengan beberapa syarat yang disetujui oleh kedua belah pihak. Hal itu diperjelas lagi dengan pernyataan Presiden Soekarno ” Saya menghendaki, lebih menghendaki, lebih senang Irian Barat bisa dikembalikan kepada kita dengan cara perundingan, tetapi perundingan dengan dasar nyata , yaitu menyerahkan Irian Barat kepada Republik Indonesia.⁵

Beberapa perundingan antara Bangsa Indonesia dengan Belanda dalam usahanya menyelesaikan masalah Irian Barat antara lain , perundingan KMB. Tetapi hasil KMB pun tidak seperti yang diharapkan, karena pihak Belanda dengan tegas membela penguasaannya atas Irian Barat dengan menunjuk pada Persetujuan Linggarjati⁶

⁴ Kelompok Kerdja Staf Angkatan Bersenjata, *Sedjarah Singkat Perdjuaan Bersenjata Bangsa Indonesia* (Jakarta : Staf Angkatan Bersenjata, 1964) hlm.148.

⁵ *Tri Komando Berjalan Terus*, Amanat Presiden Soekarno pada hari Nuzulul Quran tanggal 21 Februari 1962 di Istana Negara.

⁶ K.L.M. Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati* (Jakarta :Gunung Agung,1986) hlm.VII menyebutkan tentang Linggarjati ; Di Linggarjati telah dicapai overal agrement politik. Dengan nama Linggjati (tanpa r),yang sering disebut secara

Dengan menunjuk Persetujuan Linggajati menyebabkan hasil dari KMB tidak bisa diterapkan di Irian Barat, karena penduduknya masih terbelakang yang tidak mungkin untuk menentukan nasibnya sendiri. Penangguhan penyerahan Irian Barat seperti tercantum dalam Perundingan KMB menurut Hatta, akhirnya ditempuh berdasarkan saran komisi PBB untuk Indonesia guna menghindari kebuntuan Perundingan KMB.⁷ Belanda yang diberi waktu satu tahun untuk kembali menyerahkan Irian Barat ke tangan Indonesia tidak mengunakannya dengan baik dan Belanda terkesan mengulur-ulur waktu. Maka dengan tegas Bangsa Indonesia kemudian melakukan pembatalan isi perjanjian KMB. Pembatalan perjanjian ini dilakukan sepihak oleh Bangsa Indonesia dengan UU No.13 tahun 1956.⁸

Pada tahun 1953 untuk pertama kalinya sengketa Irian Barat berhasil diajukan sebagai salah satu acara sidang ke-8 Majelis Umum PBB pada tahun 1954. Usaha melalui forum PBB ini mulai diadakan pada masa Perdana Menteri Ali Sastroamidjoyo. Dalam persidangan tersebut pihak Indonesia meminta PBB untuk

lisan maupun tulisan. Sejak dulu sampai sekarang kota kecil didaerah pegunungan Cirebon itu secara resmi disekolah dan pada peta di Jawa Barat disebut oleh pemerintah dan rakyat dengan sebutan Linggarjati (dengan r). Maka hanyalah pengucapannya dalam bahasa Inggris tanpa r menyebabkan banyak dokumen-dokumen “ikut-ikutan” menyebut Linggajati tanpa r. Dalam buku Ide Anak Agung Agung disebut Linggajati (tanpa r)

⁷ Deliar Noer, *Mohamad Hatta Biografi Politik* (Jakarta :PB3ES,1990) hlm. 581.

⁸ Baharudin Lopa, *op. cit.*, hlm. 63.

mendorong Belanda agar mau mengadakan perundingan kembali. Perundingan dilakukan dengan jalan damai sebagaimana ditentukan dalam persetujuan KMB dan sesuai dengan asas-asas piagam PBB.

Di lain pihak, wakil tetap Belanda di PBB Mr. van Balluseck berpendapat bahwa konferensi yang dilakukan sejak tahun 1949 selalu gagal, karena Indonesia tidak mau kompromi. Untuk mengatasi perbedaan-perbedaan antara kedua belah pihak Sekretaris Jendral PBB Dag Hammarskjöld mengusulkan untuk membentuk komisi jasa-jasa baik (**Good Offices Comition**).⁹ Tetapi usul itu ditolak oleh Belanda karena merugikan pihak Belanda. Usaha yang telah dilakukan oleh Indonesia selama hampir tujuh tahun untuk menyatukan wilayahnya dengan jalan perundingan tidak mendapat sambutan yang baik dari pihak Belanda, maka dicari jalan lain agar wilayah tersebut dapat bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Permusuhan dengan Belanda tentang masalah Irian Barat semakin meningkat dengan adanya rapat-rapat umum, demonstrasi, dan pembentukan berbagai badan , yang merupakan badan kerjasama antara kekuatan-kekuatan sipil dan militer. Badan kerjasama ini tumbuh pada hampir setiap golongan : Pemuda (Badan Kerjasama Pemuda - Militer), Buruh (Badan Kerjasama Buruh - Militer), Tani (Badan Kerjasama Tani - Militer), Ulama (Badan Kerjasama Ulama - Militer). Badan

⁹ R. Z. Leirissa, *Sejarah Proses Integrasi Irian Jaya* (Jakarta :Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional,1992) hlm.20.

kerjasama antara sipil dan militer ini berfungsi sebagai tenaga sukarela yang akan menyumbangkan tenaganya bila nanti terjadi peperangan antara Indonesia dan Belanda dalam penyelesaian masalah Irian Barat. Hal ini sejalan dengan Soekarno tentang golongan fungsional yang rupanya dalam kerjasama militer diprakarsai penerapannya oleh KSAD Nasution. Dalam rangka ini didirikan pula Badan Kerjasama Khusus untuk Pembebasan Irian Barat yang akhirnya menjadi Front Nasional Pembebasan Irian Barat pada tanggal 10 Februari 1958.¹⁰ FNPIB yang dipimpin oleh Jendral A.H. Nasution, dikukuhkan melalui keputusan penguasa perang pusat No. KPTS / PEPERPU / 013 / 1958 dan mempunyai organisasi tingkat pusat sampai daerah. Front Nasional Pembebasan Irian Barat dibentuk dengan tugas menggalang dan menghimpun seluruh potensi nasional untuk mewujudkan suatu landasan yang kuat dan membantu pemerintah serta penguasa perang didalam upaya-upaya sebagai berikut :

1. Memperjuangkan Irian Barat kembali kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia dari cengkraman kolonialisme Belanda.
2. Menyelesaikan revolusi nasional pada umumnya.¹¹

¹⁰ Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 27.

¹¹ Saleh A. Djamhari, *Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat (Tri Kora)* (Jakarta : Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI,1991) hlm 69.

Untuk memperkuat bidang persenjataan pada tanggal 6 April 1958, yaitu pada masa pemerintahan Ali Sastroamidjojo, Indonesia membeli perlengkapan senjata dari blok timur. Indonesia menandatangani kontrak pembelian sejumlah kapal perang dan pesawat udara dari Polandia, Cekoslovakia, dan Yugoslavia seharga 60 juta Dolar USA. Persetujuan pembelian senjata, kapal perang dan pesawat terbang tersebut diikuti dengan pendidikan dan latihan bagi sejumlah personel TNI AL dan AU yang akan memelihara dan menggunakan peralatan tersebut. Selain itu Indonesia harus membangun dan mempersiapkan pangkalan udara, terutama di daerah-daerah dekat perbatasan Maluku dengan Irian Barat yang masih dikuasai pihak Belanda.¹²

Selain dengan Polandia, Cekoslovakia dan Yugoslavia maka dalam tahun itu juga Indonesia mengadakan persetujuan pembelian senjata dengan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat yang dilaksanakan oleh KSAD. Tetapi karena masalah politik mengenai PRRI Permesta dan semakin meningkatnya konfrontasi dengan Belanda menyebabkan beberapa negara anggota NATO yang telah menandatangani kontrak dengan Indonesia menanggukhan pengiriman senjata.¹³

Karena adanya penanggukhan pengiriman tersebut maka pada tahun 1960 pemerintah RI mengutus Menteri Negara Keamanan Nasional / Kepala Staf Angkatan Darat, Jendral

¹² Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm. 8.

¹³ Saleh A. Djamhari, *op. cit.*, hlm. 72.

TNI. A.H. Nasution untuk mengadakan misi pembelian senjata ke Moskow. Misi ini kemudian dikenal dengan Misi Nasution. Persetujuan pembelian senjata ini sebesar 1/2 juta Dolar USA, persenjataan yang dibeli antara lain untuk Angkatan Laut dan Angkatan Udara yang terdiri atas 12 kapal selam, kapal-kapal roket, pesawat-pesawat AL, sejumlah Helikopter, Kapal Amfibi, dan perlengkapan untuk tiga resimen KKO.¹⁴

Setelah melakukan beberapa perundingan dan tidak membawa hasil bagi penyelesaian masalah Irian Barat, mengakibatkan pihak Indonesia tidak lagi percaya bahwa Belanda akan menyelesaikan perselisihan dengan cara perundingan. Sebagai tindakan konkrit atas sikap Indonesia tersebut maka pada tanggal 17 Agustus 1960 Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Belanda. Kemudian disusul dengan penutupan perwakilan Belanda di Indonesia.¹⁵ Pada tanggal 7 Desember 1960 Presiden Soekarno menandatangani bahwa “Sebelum ayam jantan berkokok di akhir tahun 1961, Irian Barat telah menjadi bagian dari Republik Indonesia”.¹⁶

Keputusan Bangsa Indonesia untuk tidak mengharapkan hasil dari perundingan-perundingan yang telah dilakukan, terlebih lagi dengan pidato presiden Soekarno

¹⁴ R.Z. Leirissa, *op. cit.*, hlm.26.

¹⁵ Saleh A. Djamhari, *op. cit.*, hlm. 42.

¹⁶ R.Z. Leirissa, *op. cit.*, hlm.23.

menyebabkan adanya dua tafsiran mengenai keadaan tersebut. Disatu pihak ada kekuatan-kekuatan politik, terutama PKI yang ingin menyelesaikan masalah ini dengan langsung menyerang Irian Barat tanpa melalui diplomasi. Dilain pihak, termasuk para pemimpin TNI dimasa itu seperti Jendral A.H. Nasution dan Brigjen Soeharto ingin menggunakan kekuatan militer untuk memaksa Belanda menuju meja perundingan.¹⁷

Pada tanggal 11 Desember 1961 dibentuklah Dewan Pertahanan Nasional (Depertan) atas usul Jendral TNI. A. H. Nasution. Tiga hari setelah terbentuknya Depertan yaitu pada tanggal 14 Desember 1961, Dewan Pertahanan Nasional melakukan sidangnya yang pertama. Dalam sidang itu telah ditetapkan pembentukan suatu organisasi baru yang diberi nama Komando Tertinggi (KOTI) Pembebasan Irian Barat (Pemibar). Sebagai Panglima Besar KOTI diangkat Presiden / Pangti APRI Soekarno dan Jendral TNI A.H Nasution sebagai Wakil Panglima Besarnya.¹⁸ Konsep yang disusun oleh Dewan Pertahanan Nasional yang terkenal dengan Tri Komando Rakyat atau Tri Kora adalah sebagai jawaban pemerintah dan rakyat Indonesia terhadap Belanda atas pembentukan Komite Nasional Papua.

Pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta Presiden Soekarno mengumumkan Tri Kora kepada seluruh rakyat Indonesia. Dipilihnya kota Yogyakarta karena kota ini dianggap sebagai kota perjuangan, sedangkan tanggal 19 Desember

¹⁷ R.Z. Leirissa, *loc. cit.*

¹⁸ Saleh A. Djamhari, *op. cit.*, hlm.81.

merupakan tanggal dimana Belanda mengadakan serangan Agresi Militernya yang kedua pada tahun 1948 di kota Yogyakarta. Isi dari Tri Kora itu adalah :

1. Gagalkan pembentukan “ Negara Boneka Papua “ buatan Kolonial.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa.

Untuk menindaklanjuti Tri Kora maka pada akhir Desember 1961 diputuskan untuk membentuk Komando Pembebasan Irian Barat serta Propinsi Irian Barat. Dalam pembebasan ini seluruh personel Angkatan Perang Republik Indonesia terlibat, baik Udara , Laut maupun Darat. Untuk dapat menyelenggarakan operasi militer dalam rangka Tri Kora tersebut , Presiden / Pangti ABRI / Pangsar KOTI Pembebasan Irian Barat mengeluarkan Surat Keputusan tentang pembentukan Komando Mandala sebagai Komando Gabungan. Pimpinan Komando Mandala adalah sebagai berikut :

Panglima : Mayor Jendral Soeharto

Wapang I : Komodor Laut Sudomo

Wapang II : Komodor Udara L.W.J. Wattimena

Kepala Staf : Kolonel A. Tahir

Komando Mandala menyusun dan menentukan penempatan pasukan-pasukan dari Angkatan Darat Mandala (ADLA), Angkatan Laut Mandala (ALLA) dan Angkatan Udara Mandala (AUDLA). Kemudian Angkatan Udara Mandala segera menyiapkan

Pangkalan Udara Morotai, Letfuan dan Patimura sebagai Pangkalan depan; Pangkalan Udara Kendari, Gorontalo dan Kupang sebagai Pangkalan belakang¹⁹ Persiapan yang dilakukan oleh Indonesia dalam menghadapi Belanda di Irian Barat secara tidak langsung telah menimbulkan kekhawatiran dari pihak Belanda.

Penelitian dengan judul Peranan Angkatan Udara dalam pembebasan Irian Barat dipilih penulis karena, penulis merasa bahwa selama ini tulisan mengenai TNI khususnya TNI AU sangat sedikit. Walaupun ada hanya untuk kalangan ABRI sehingga masyarakat pada umumnya sering mengalami kesulitan dalam mencari buku atau tulisan-tulisan lepas mengenai TNI khususnya TNI AU. Dengan adanya tulisan ini diharapkan pengetahuan yang masih jarang kita temukan tentang sejarah dan peranan TNI AU dalam Pembebasan Irian Barat bisa kita temukan.

B. Rumusan Permasalahan

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keterlibatan Angkatan Perang Republik Indonesia khususnya Angkatan Udara maka permasalahan yang diangkat adalah :

1. Bagaimanakah kondisi Sosio-Geografis Irian Barat.
2. Bagaimanakah kesiapan ABRI dalam rangka pembebasan Irian Barat.
3. Bagaimanakah peranan TNI AU dalam rangka pembebasan Irian Barat.

¹⁹ Dir Humas - ADBUDJA, *Sejarah Singkat Pengabdian AURI kepada Republik Indonesia* (Jakarta : Departemen Angkatan Udara Republik Indonesia, 1967) hlm.38.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan maka penelitian ini mempunyai dua tujuan. Secara umum untuk mendiskripsikan dan menganalisa perjuangan pembebasan Irian Barat oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia khususnya Angkatan Udara. Secara khusus untuk mendiskripsikan dan menganalisis tugas-tugas yang diemban oleh TNI AU dalam pembebasan Irian Barat, strategi yang digunakan serta mengenai rencana operasi yang dilaksanakan oleh TNI AU.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, menambah informasi tentang sejarah nasional Indonesia khususnya dalam usahanya untuk merebut kembali Irian Barat dari Belanda.
2. Bagi perkembangan pengetahuan sejarah diharapkan penulisan ini dapat memperkaya khsanah pengetahuan sejarah tentang TNI AU mengenai tugas-tugas yang diemban oleh TNI AU dalam pembebasan Irian Barat, strategi yang digunakan serta mengenai rencana operasi yang dilaksanakan oleh TNI AU.
3. Bagi para pembaca pada umumnya yang berminat pada sejarah berdirinya dan perkembangan TNI AU, diharapkan dapat memperluas cakrawala dan pengetahuan khususnya tentang peranan TNI AU dalam pembebasan Irian Barat.

4. Dengan adanya penelitian mengenai keterlibatan secara langsung TNI AU dalam pembebasan Irian Barat dapat semakin meningkatkan rasa cinta tanah air dan semakin meningkatkan minat pada kedirgantaraan.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan sejarah tidak akan terlepas dari penulisnya sendiri, hal ini seperti ditulis oleh Sartono “dalam memilih sumbernya ahli sejarah tidak mungkin tanpa dipengaruhi oleh pribadinya, politik, kebangsaan, agama, maupun kebudayaannya”.²⁰ Jadi perlulah ditentukan subyek yang akan diteliti atau ditulis setelah itu dikumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diuji kebenarannya dan kemudian dipetik unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber-sumber tersebut untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Sebagai penulisan sejarah penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemilihan subyek untuk diteliti.
2. Pengumpulan sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejati tidaknya.
3. Pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejati tidaknya.
4. Pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber-sumber (bagian dari sumber- sumber) yang terbukti sejati.

²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Sejarah Filsafat Barat dan Timur* (Jakarta : Gramedia,1990) hlm.7.

5. Historiografi (penulisan)²¹

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode diskriptif analitis. Metode diskriptif sendiri diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya. Metode deskriptif menusatkan perhatiannya kepada penemuan fakta-fakta (fact finding) sebagaimana keadaan sebenarnya.²² Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti, dan tidak hanya menyajikannya secara diskriptif. Data atau fakta yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan.²³

Ditinjau dari sumber penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik diperpustakaan maupun nara sumber. Literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku tetapi juga berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, bahan tertulis dan lain-lain. Manfaat perpustakaan adalah penelusuran kepustakaan dan menelaahnya. Manfaat dari penelusuran kepustakaan adalah menggali teori-teori dasar

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nograho Notosusanto (Jakarta :Universitas Indonesia,1975) hlm.34.

²² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994) hlm. 73.

²³ Ibid.

dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu mengikuti perkembangan penelitian, dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang akan dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindarkan duplikasi penelitian. Manfaat lain yang sering dilupakan ialah bahwa melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis dan efisien.²⁴

Selain menggunakan studi perpustakaan tulisan ini juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara sendiri mempunyai arti sebagai proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut ialah : pewawancara, responden, topik penelitian dan situasi wawancara.²⁵

F. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang membahas pembebasan Irian Barat memang tidak terlalu sulit diperoleh. Namun untuk membahas peranan TNI AU dalam pembebasan Irian Barat masih sangat terbatas untuk ditemukan. Kalaulah ada hanya perpustakaan milik ABRI yang mempunyainya. Maka untuk menulis peranan TNI AU dalam pembebasan Irian Barat diperlukan juga sumber-sumber yang ada pada masyarakat dengan jalan wawancara.

²⁴ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta :LP3ES ,1992) hlm.45.

²⁵ Ibid., hlm.145.

Namun secara umum dapat penulis sampaikan beberapa buku sumber yang kiranya dapat mewakili untuk menjawab permasalahan yang ada.

Buku karangan Poengky Poernomo Djati, *Perjuangan AURI dalam Tri Kora*, terbitan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara tahun 1996, merupakan buku acuan pokok untuk menjawab permasalahan yang ada. Selain itu buku *Sejarah Skadron 1 / PemBom TNI AU 1950-1977*, terbitan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara tahun 1986. Disamping itu terdapat juga buku yang dikeluarkan Markas Besar ABRI Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI yang berjudul *Trikomando Rakyat Pembebasan Irian Barat (Tri Kora)*, tahun 1991 karangan Saleh A. Djamhari, dkk.

Dalam penulisan ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah TNI AU maka disini penulis akan memberikan sedikit gambaran mengenai TNI AU. Berbicara mengenai sejarah TNI AU tidak akan terlepas dari sejarah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Pada tanggal 23 Agustus 1945 di umumkan berdirinya Badan Keamanan Rakyat (BKR). Didaerah yang memiliki pangkalan-pangkalan udara terbentuklah Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKRO). Keanggotaanya antara lain terdiri dari para pemuda bekas anggota penerbangan jaman Belanda dan penerbangan jaman Jepang serta pemuda pejuang lainnya.²⁷

²⁷, *Sejarah Operasi Penerbangan Indonesia periode 1945-1950* (Jakarta : Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, 1980) hlm. 6.

Berdasarkan maklumat pemerintah tanggal 5 Oktober 1945, dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai peningkatan dari BKR. Dalam sidang konferensi TKR yang di adakan pada tanggal 12 Nopember 1945 di Yogyakarta telah mulai dibicarakan juga masalah Angkatan Udara. Peserta konferensi bersepakat untuk secepatnya dapat mengembangkan suatu kekuatan udara Indonesia. Sebagai realisasi, Markas Tertinggi TKR (MT TKR) pada tanggal 12 Desember 1945 mengeluarkan sebuah pengumuman yang ditandatangani oleh Kepala Staf Oemoem Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, yang menyatakan :

1. Pembentukan Bagian Penerbangan pada MT TKR
2. Terhitung mulai tanggal 10 Desember 1945, semua kekuatan Bagian Penerbangan di Indonesia, termasuk prajurit, pegawai pangkalan dan alat-alatnya ditempatkan dibawah Kepala Bagian Penerbangan.
3. Kepala Bagian Penerbangan berkedudukan di Markas Besar Oemoem (MBO).

Yang diangkat sebagai Kepala dan Wakil Kepala Bagian Penerbangan masing-masing adalah Suryadi Suryadarma dan Soekarman Martodisoemo. Sejak itu dibentuk TKR Bagian Penerbangan, beberapa Pangkalan Udara yang semula dibawah kekuasaan para Panglima Divisi TKR, kemudian diserahkan kepada TKR Bagian Penerbangan.²⁸

²⁸ Ibid.

Disamping itu disinggung juga mengenai Alut Sista yang merupakan singkatan dari Alat Angkut Pertahanan Sistem Udara. Untuk saat ini TNI AU mempunyai alat angkut tersebut antara lain, Mitsubishi A6 MS Sein, L-45 Pipin Cub, BT-B Valiant dan sebagainya.



BAB II

KONDISI SOSIO - GEOGRAFIS IRIAN BARAT

A. Letak, Luas dan Keadaan Alam Irian Barat

Pulau Irian memiliki luas 161.00 mil persegi, dan terletak dibagian timur dari wilayah Indonesia. Ketika pertama kali ditemukan oleh pelaut Eropa pulau raksasa itu langsung diberi nama New Guinea, karena dalam pandangan mereka, suasana setempat sangat mirip di Guinea di Afrika.²⁹ Irian Barat terletak pada posisi $0^{\circ} 19^1 - 10^{\circ} 43^1$ Lintang Selatan (LS) dan $130^{\circ} - 141^{\circ}$ Bujur Timur (BT), dengan batas-batasnya disebelah utara dengan Lautan Pasifik, di sebelah selatan dengan Laut Arafuru, di sebelah barat dengan Laut Seram dan sebelah timur dengan Irian Timur (Papua Nugini).³⁰ Dengan demikian Irian Barat membujur dari barat ke timur dengan selang 11 Km atau sejauh kurang lebih 1200 Km (dari kota Sorong sampai Jayapura) sedangkan lebarnya dari utara ke selatan sejauh kurang lebih 736 Km (dari kota Jayapura ke Merauke).

Daratan Irian Barat mempunyai luas 3,5 kali Pulau Jawa dengan keadaan yang berbukit di daratan dekat pantai, sedangkan didaerah pedalaman pada umumnya

²⁹ Julius Pour, *Beny Moerdani profil prajurit negarawan* (Jakarta : Yayasan Keuangan Panglima Besar Sudirman, 1993) hlm.193.

³⁰ Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, *Profil Propinsi Republik Indonesia Irian Jaya* (Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara bekerjasama dengan Majalah TELSTRA Strategic Review dan PT Intermasa) 1990, hlm.6.

bergunung-gunung yang dapat mencapai ketinggian 15.000 feet. Daratan Irian Barat 90% dapat dikatakan berhutan lebat yakni hutan tropis yang mempunyai pohon dengan ukuran besar tinggi dan sampai dengan tahun 1961 hutan ini belum pernah dijamah oleh manusia, dapat dikatakan “hampir tidak ada “ dan sulit untuk dilalui lewat darat. Jalan darat, jalan raya hanya ada disekitar kota-kota saja antara lain di Jayapura, Biak, Manokwari, Sorong, Kaimana, Merauke dan Teminabuan.³¹

Dengan menghadapi medan yang demikian ini penyaluran logistik maupun bala bantuan bila terjadi serangan terhadap Irian Barat hanya dengan jalan melalui laut dan udara dengan menggunakan saluran serta fasilitas yang telah dipersiapkan. Mengingat jenis angkutan yang paling cepat melalui udara maka dapat dimengerti bahwa lapangan udara di Irian Barat cukup banyak, baik yang merupakan lapangan terbang “Grass Strip” maupun yang terbuat dari aspal, begitu pula lapangan pendaratan air yang berupa danau atau sungai pun dimanfaatkan serta dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya.

Pengiriman bantuan makanan dan alat-alat penunjang perang misalnya radio hubungan apabila akan dikirimkan kepada gerilyawan maka satu-satunya cara adalah dengan menerjunkannya dengan parasut. Tetapi keadaan hutan yang begitu lebat dan ditumbuhi dengan pohon-pohon yang begitu lebat dan tinggi sangat menyulitkan pengiriman, karenanya seringkali bantuan tersebut tidak bisa langsung turun ketanah

³¹ Sub Direktorat Sejarah Ditwatpersau, *Angkatan Udara Republik Indonesia dalam rangka pembebasan Irian Barat* (Jakarta : Sub Direktorat Sejarah Ditwatpersau 1992) hlm.16.

tetapi kebanyakan bantuan tadi tergantung diatas pohon. Untuk mengambilpun sangat sulit karena untuk memanjat pohon sangat tidak memungkinkan. Hal ini diperkuat oleh penuturan Bapak Kasiman yang mengatakan bahwa dia pada saat diterjunkan tidak bisa langsung terjun ketanah tetapi menyangkut dipohon di hutan daerah Fak-fak.³² Demikian juga dengan pengalaman Bapak Radix Sudarsono yang tersangkut di hutan daerah Sorong.³³

Daerah Irian Barat yang masih banyak terdapat banyak hutan yang lebat sangat mempengaruhi curah hujan di daerah tersebut. Di daerah Irian jenis curah hujan dibedakan menjadi dua macam yaitu ; *pertama*, daerah Irian Barat bagian utara yaitu daerah mulai dari sepanjang pantai utara Irian Barat sampai pegunungan tengah, hujan merata sepanjang tahun, dengan curah hujan yang cukup tinggi (diatas 2000 mm pertahun). *Kedua*, Daerah Irian Barat bagian selatan yaitu mulai dari sepanjang pantai selatan sampai pegunungan tengah mempunyai curah hujan yang agak rendah (kurang dari 2000 mm pertahun), serta mempunyai perbedaan yang sangat kuat antara musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau jatuh antara Bulan Mei dan Bulan

³² Wawancara dengan Bapak Kasiman tanggal 18 April 1998

³³ Radix Sudarsono "Saja terdjun sebagai Gerilya Payung di Irian Barat " Suara Merdeka , 27 November 1962,hlm 4.

November, bersamaan dengan bertiupnya angin musim tenggara yang berasal dari Benua Australia yang kurang mengandung uap air.³⁴

B. Keadaan Penduduk Irian Barat.

Keadaan penduduk yang masih terbelakang dan juga masih adanya suku-suku primitif adalah salah satu hambatan bagi personil ABRI dalam melaksanakan upaya untuk membebaskan Irian Barat. Walaupun tidak semua suku-suku primitif yang tinggal dipedalaman menjadi penghalang bagi terlaksananya operasi pembebasan Irian Barat, tetapi keterasingan penduduk asli dengan orang-orang luar sedikit banyak menimbulkan rasa was-was diantara gerilyawan diantaranya pasukan PGT yang diterjunkan didaerah pedalaman.

Hal ini diakui oleh Kapten Udara Radix Sudarsono yang menuturkan bahwa pada hari ketiga dia berada di hutan secara tidak sengaja bertemu dengan beberapa penduduk asli yang berjumlah 8 orang. Karena merasa belum tahu cara yang paling aman untuk mendekati mereka maka Kapten Radix menembakkan pistolnya ketanah agar

³⁴ Drs. N. Soegiarto, *Monografi daerah Irian Jaya* (Jakarta : Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan , tt) hlm. 22. Hal ini diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Prajurit Kasiman pada saat wawancara tanggal 18 April 1998. Ia pada waktu itu diterjunkan didaerah Fak-fak. Fak-fak sendiri merupakan daerah dengan curah hujan tipe kedua. Prajurit Kasiman diterjunkan pada bulan Mei yang merupakan bulan kering dimana curah hujan sangat sedikit. Maka ketika secara tiba-tiba turun hujan hal itu merupakan suatu "keajaiban" bagi Bapak Kasiman dan teman-teman. Berbeda dengan pengalaman Radix Sudarsono yang diterjunkan didaerah Sorong yang merupakan daerah dengan curah hujan menurut tipe yang pertama. Di daerah ini curah hujan cukup tinggi, oleh sebab itu pada saat penerjunan Kapten Radix sempat khawatir payungnya tidak akan mengembang karena pada saat itu hujan sedang turun dengan sangat lebatnya. Radix Sudarsono "*Saja Terdjun sebagai Gerilya Payung di Irian Barat* " Suara Merdeka, 30 November 1962, hlm.4.

penduduk tersebut takut. Tetapi ternyata keadaan yang menegangkan (karena penduduk asli membawa alat perang) berangsur mereda dengan adanya kepala rombongan penduduk tersebut yang belakangan diketahui bernama Namri. Kesulitan komunikasi kemudian diatasi dengan menggunakan bahasa isyarat.³⁵ Bahasa bagi sebagian besar gerilyawan merupakan masalah tersendiri karena bahasa yang ada di Irian Barat sangat beragam dan bisa jadi satu bahasa hanya dikuasai beberapa puluh, beberapa ratus atau beberapa ribu orang saja.

Pengetahuan akan bahasa ini memang pada akhirnya merupakan kebutuhan yang sangat penting bila dilihat dari pengalaman Kapten Radix. Apabila beliau bisa atau paling tidak sudah mengetahui bahasa di Irian Barat maka rasa “takut” pada waktu bertemu dengan penduduk asli tidak perlu terjadi. Untuk mempersiapkan diri menghadapi kesulitan bahasa perlulah kiranya sedikit mengetahui secara umum bahasa-bahasa yang digunakan di Irian Barat. Aneka warna bahasa yang digunakan di Irian Barat dapat digolongkan sebagai berikut : 1. Bahasa Indonesia, 2. bahasa-bahasa Melanisea, 3. Golongan bahasa-bahasa Irian.³⁶

Logat bahasa Indonesia banyak dipakai disekitar pesisir dan kota-kota besar, misalnya di Kota Baru (Jayapura), Sorong, Merauke dan Tanah Merah. Logat disini

³⁵ Radix Sudarsono “*Saya Terdjun Sebagai Gerilya Payung di Irian Barat*” Suara Merdeka 1 Desember 1962 dan Tanggal 3 Desember 1962, hlm.4.

³⁶ Koentjaraningrat, Harsja Bachtiar, *Penduduk Irian Barat* (Jakarta: PT. Penerbit Universitas, 1963) hlm.29.

diartikan sebagai variasi lokal tanpa konotasi yang rendah. Pemerintah kolonial Belanda sejak dahulu terpaksa mempergunakan Bahasa Indonesia dalam surat-surat dan pengumumannya apabila ingin berhubungan dengan daerah yang telah bebas dari isolasi.

Golongan kedua yaitu bahasa-bahasa Melanisia banyak dipergunakan dibagian barat laut Irian yaitu di Pulau Biak, sebagian dari Pulau Jobi (Japen) disebelah timur Teluk Saesen, dan bagian "leher" dari kepala Irian, yaitu Teluk Berau sampai Pulau Etna. Ada dugaan bahwa golongan ini merupakan hasil perkembangan bahasa-bahasa Irian yang mengalami pengaruh dari rumpun bahasa Austronesia. Akan tetapi menurut penyelidikan golongan bahasa-bahasa ini justru memperlihatkan persamaan yang agak menyolok dengan bahasa-bahasa Austronesia dalam strukturnya (tata bahasa) dan sedikit dalam perbendaharaan (kata-katanya). Golongan ketiga adalah bahasa yang tidak termasuk dalam rumpun Austronesia dan juga tidak termasuk golongan Melanisia. Bahasa ini banyak terdapat di daerah pedalaman.³⁸

Bahasa yang begitu beragam tentu tidak akan terpisahkan dengan beragannya penduduk daerah Irian Barat. Wilayah Irian Barat dibagi menjadi beberapa daerah yang dikuasai oleh pemerintah yang berpusat di Kota Baru (Jayapura) dan daerah yang belum dikuasai. Di daerah yang telah dikuasai penduduk terbagi dalam dua golongan, ialah golongan yang resmi tercatat sebagai penduduk daerah, dan golongan yang

³⁸ Ibid.



tidak resmi tercatat sebagai penduduk daerah. Jumlah dari orang-orang dari golongan yang pertama dapat dihitung, jumlah dari orang-orang dari golongan kedua hanya dapat ditaksir.³⁹ Jumlah seluruh penduduk pribumi di Irian Barat di daerah jajahan diperkirakan adalah 700.000 pada tahun 1949.⁴⁰ Dengan jumlah yang begitu besar, penduduk pribumi di wilayah pedalaman bisa mendatangkan hambatan dan sebaliknya mendatangkan keuntungan bagi pihak Indonesia.

Salah satu hambatan dari jumlah penduduk pedalaman yang begitu banyak adalah apabila penduduk tersebut dipergunakan oleh pihak Belanda. Salah satu manfaat penduduk asli bagi Belanda adalah sebagai penunjuk jalan untuk mencari gerilyawan-gerilyawan kita yang berada di hutan.⁴¹ Keuntungan yang bisa diambil dari penduduk pedalaman (dengan catatan sudah bisa diajak untuk berkomunikasi) adalah sebagai tempat untuk mencari informasi tentang kekuatan Belanda yang sering kali mendirikan pos-pos di kampung-kampung. Selain untuk mendapatkan informasi penduduk asli juga bisa membantu mencari makanan.

³⁹ Ibid., hlm. 99

⁴⁰ Jumlah tersebut dicari dari jumlah penduduk menurut van Eechoud yang menyatakan seluruh penduduk pribumi Irian Barat berjumlah 1 juta jiwa. Pada tahun 1949 menurut perhitungan di daerah-daerah kekuasaan pemerintah jajahan Belanda terdapat 300.000 orang pribumi, yang berarti bahwa masih ada 700.000 orang pribumi hidup merdeka dan tidak berada dibawah kekuasaan Belanda.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Kasiman Tanggal 18 April 1998.

Penduduk pribumi Irian Barat menempati beberapa daerah di kepulauan Irian Barat, untuk mempermudah dapat kita golongkan menurut daerah geografis. Daerah yang paling banyak dihuni adalah daerah pegunungan dan daerah pesisir pantai.

Pada sisi timur Dataran tinggi Jaya Wijaya terletak Lembah Baliem. Di tengah lembah itu mengalir Sungai Baliem. Sebagian lembah ini disebut "lembah besar" yang kira-kira 45 Km panjangnya dan 15 Km lebarnya. Di Lembah Besar Baliem hidup kira-kira 60.000 orang yang dipandang dari sudut bahasa dan kebudayaannya menunjukkan keseragaman dengan penduduk lembah-lembah disekitarnya. Lembah Baliem yang dahulu merupakan sebuah danau yang besar, merupakan daerah yang relatif subur untuk daerah Irian Barat.⁴² Di Lembah inilah terutama berdiam suku Dani. Sebagian besar orang Dani berambut keriting, kulit berwarna coklat tua dan rata-rata mempunyai tinggi 160 cm. Bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di lembah ini pada dasarnya adalah sama, namun ada pula perbedaan logat dibagian-bagian khusus dari lembah-lembah akibat isolasi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Ada sembilan logat⁴³ yang membedakan bahasa-bahasa yang ada di daerah Lembah Baliem yaitu ; Logat dari induk yang diucapkan didaerah Lembah Baliem Hulu bagian barat, dilembah-lembah Ilaga, Tinak, Swart, serta Hablifuri Hulu, Logat Dani Wodo disekitar

⁴² Koentjaraningrat, *Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat* (Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1970) hlm. 11.

⁴³ Logat disini ada 4 arti yaitu : 1. kata (dalam arti yang sebenarnya), 2. bahasa daerah (dialek), 3. cara menyebutkan kata-kata, 4. perbendaharaan kata. Hal ini tercantum dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia WJS Poerwadarminta, hlm. 605.

Sungai Wodo di lereng Gunung Piramide, Logat Dani Kibin, sekitar sungai Kibin dan Wosi, Logat Dani Bele sekitar sungai Bele, Logat Dani Aikhe sekitar Sungai Aikhe, daerah Wamena dan sekitar Sungai Ume sampai hulu Sungai Muki, Logat Dani Djurang, ialah di daerah sepanjang Sungai Balini.⁴⁴

Mata pencaharian hidup orang Dani adalah bercocok tanam. Mereka mengerjakan kebun-kebun mereka secara rajin dengan alat-alat yang masih sangat sederhana, kadangkala mereka mengerjakan kebun tidak hanya di Lembah Baliem saja tetapi sering kali juga di lereng-lereng yang sangat curam. Disamping bercocok tanam secara berpindah-pindah, orang Dani juga memelihara babi, kadangkala jumlah babi-babi (sebagian besar dimiliki kaum pria) menentukan kedudukan mereka. Babi-babi ini jarang disembelih begitu saja tetapi pada kesempatan-kesempatan pesta.⁴⁵

Orang-orang Dani masih hidup terpencil dari dunia luar dengan alat-alat batunya seperti masih dalam jaman batu Neolitik. Kedatangan beberapa pendeta dari organisasi penyebaran agama nasrani dari Amerika Serikat, bernama Christian and Missionary Alliance (biasanya disingkat CAMA) pada bulan April 1954, membawa perubahan yang sangat besar pada Suku Dani. Secara tiba-tiba Suku Dani berhadapan

⁴⁴ Koentjaraningrat, *op. cit.*, hlm. 11.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 13.

dengan manusia-manusia kulit putih yang hidupnya dilengkapi dengan peralatan modern.⁴⁶

Kontak dengan dunia luar menjadi lebih merata ketika pemerintah Belanda mendirikan pos pemerintahan di Wamena dengan lapangan terbang yang bisa didarati pesawat besar seperti Dakota. Ada beberapa dampak yang terjadi dengan adanya proses perkenalan dengan dunia luar tersebut. Dampak positif antara lain, mulai hilangnya adat kanibalisme makan daging yang dilakukan orang Dani di Lembah Baliem bagian selatan, mulai berkurangnya peperangan antar suku, mulai dikenalnya pakaian. Hal-hal negatif yang nampak adalah mulai timbulnya sikap bawahan diantara penduduk dengan pemerintah kolonial, dan mulai munculnya kelas-kelas diantara penduduk asli yang disebabkan adanya pendidikan yang hanya dapat diikuti oleh beberapa orang dari suku Dani.⁴⁷

Selain daerah pegunungan yang dijadikan daerah pemukiman oleh sebagian besar penduduk asli maka daerah kedua yang banyak dihuni oleh penduduk asli adalah daerah pesisir pantai. Daerah pantai yang paling banyak dihuni adalah pesisir pantai utara. Distrik pantai utara Irian Barat merupakan suatu daerah yang terpotong-potong oleh sungai-sungai atau aliran-aliran kecil. Secara geografis ciri yang terpenting dari daerah ini adalah banyaknya curah hujan. Penduduk daerah utara diantaranya berpusat

⁴⁶ Jaan Boelars, *Manusia Irian dahulu, Sekarang dan Masa Depan* (Jakarta : PT. Gramedia, 1986) hlm.109.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *op. cit.*, hlm.42.

di distrik Sarmi dan Tandjung Tarfia, yang hidup diantara 24 desa. Bahasa yang digunakan digolongkan menjadi 5 golongan bahasa yaitu; 1. Kluesten logat ini dengan sedikit variasi diucapkan didesa-desa Keder, Dabe, Nengke, Takar, Beneraf, Betfdan Anisudu. 2. Golongan Mawes, bahasa ini digunakan oleh dua desa yaitu Maweswares dan Nawesdaai. 3. Golongan Bgu, golongan ini adalah bahasa Bgufinti. 4. Golongan Kaptiau, golongan ini terdiri daari dua bahasa yaitu dari bahasa dari desa Kaptiau dan bahasa dari desa Tarfia di Tanjung Tarfia. 5. Golongaan-golongan bahasa Pulau.⁴⁸

Mata pencaharian di daerah ini bermacam-macam diantaranya adalah meramu sagu. Meramu sagu merupakan mata pencaharian yang penting dikalangan orang Bgu. Sedang didaerah hulu-hulu sungai seperti didaerah hulu Tor, pekerjaan mencari sagu adalah pekerjaan yang tidak layak dilakukan oleh kaum pria. Karena kaum pria kebanyakan mempunyai pekerjaan mencari ikan. Selain itu berburu merupakan pekerjaan yang sangat penting.⁴⁹

Dengan berbagai ragam penduduk, adat istiadat bahasa dan mata pencaharian mengharuskan kepada gerilyawan untuk lebih berhati-hati, selain itu mengharuskan para gerilyawan untuk lebih banyak belajar tentang daerah yang akan ditujunya.⁵⁰

⁴⁸ Koentjaraningrat, *op. cit.*, hlm.83-84.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.87-89.

⁵⁰ Hal ini berdasarkan pengalaman Prajurit Kasiman yang mengatakan belum pernah datang ke Irian Barat. Pengenalan daerah ini sangat penting karena selain belum adanya pengalaman mengenai Irian Barat baik lingkungan alam maupun penduduk (masih

C. Keadaan Sosial Irian Barat

Berdasarkan perjanjian antara Kerajaan Inggris dan Belanda, seluruh bekas wilayah Hindia Belanda untuk sementara dijalankan oleh Pemerintah Militer Sekutu. Pemerintah dibantu oleh Nederlands Indies Civil Affairs Officers yang mengurus pemerintahan sipil. Dengan ini maka di wilayah Indonesia yang didatangi tentara Sekutu untuk mengurus pemindahan tentara Jepang dan tawanan sekutu terdapatlah Nederlands Indies Civil Administration (NICA).⁵¹

Dengan membonceng pada tentara Inggris, Pemerintah Hindia berangsur-angsur menegakkan kembali kekuasaannya di Kalimantan, Sulawesi, Maluku (termasuk Irian Barat), Sunda kecil, Kepulauan Riau, Bangka dan Belitung serta beberapa kota di Jawa dan Sumatera. Setelah tentara sekutu meninggalkan Indonesia, semua kekuasaan diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda.

Irian Barat pada masa pemerintahan Belanda bernama Nederlands New Guinea. Tanggal 27 Desember 1949 berlakulah Besluit Bewindsregeling New Guinea yang ditetapkan oleh Ratu Belanda. Peraturan ini berisi tentang ketatanegaran baru bagi

menurut Bapak Kasiman) keterangan dari Komandan yang mengatakan bahwa sesampainya di darat para gerilyawan akan disambut oleh penduduk setempat ternyata tidak benar. Oleh sebab itu kesiapan diri untuk menghadapi segala kemungkinan sangat penting.

⁵¹ The Liang Gie, *Pertumbuhan Pemerintah di Negara Republik Indonesia* (Jakarta : Gunung Agung, 1967) hlm.133.

wilayah dan hak-hak penduduk Nieuw Guinea, yang terdiri dari 181 pasal dengan ketentuan umum serta peralihannya.⁵²

Untuk menyesuaikan tata pemerintahan dengan Besluit Bewindsregding Nieuw Guinea tersebut, Gubernur mengeluarkan keputusan tertanggal 14 Juni 1950 Nomor 43 untuk mencabut keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 14 Januari 1949⁵³ dan pada 13 Juli 1949 tentang status Nieuw Guinea sebagai wilaayah Neo-landschap. Jadi status itu dihapus terhitung tanggal 1 Juni 1950, dan Nieuw Guinea menjadi Zelfbesturend landschap (Govverementsblad 1950/12).⁵⁴

Berdasarkan peraturan ketatanegaraan baru tersebut, yaitu Besluit Bewindsregeling Nieuw Guinea 27 Desember 1949⁵⁵ status Irian Barat berubah dari karesidenan menjadi suatu propinsi yang diperintah oleh gubernur yang memerintah

⁵² John R.G. Djopari, *Pembangunan Organisasi Papua Merdeka* (Jakarta : Rasindo, 1993) hlm. 27.

⁵³ Neo-Landschap disebut juga “Quaasi-landschaaap” (Landschap pura-pura) atau “oreigen lijne landschap”(landschap tidak sejati). Hal ini dikarenakan walupun disebut landschap, daerah ini bukanlah landschap sesungguhnya yang mempunyai raja. Neo-landschap adalah suatu daerah otonom yang “dibentuk” seperti daerah-daerah otonom lainnya. Sedang perbedaan antara Neo-landschap dengan daerah-daerah otonom lainnya ialah kedudukan dan kekuasaannya berdasarkan Zelfbestuursregeden 1938 yang semula dimaksudkan untuk mengatur kedudukan dan kekuasaan kerajaan-kerajaan asli di Indonesia.

⁵⁴ John R.G Djopari, *op. cit.*, hlm.27.

⁵⁵ Dalam buku Sejarah perjuangan Bangsa Indonesia di Irian Jaya disebutkan tahun 1950

atas nama dan sebagai wakil Raja/Ratu Belanda. Ditingkatkannya status Irian Barat sebagai suatu propinsi yang bergabung dalam lingkungan Kerajaan Belanda dinyatakan dalam Undang-undang dasar negara itu pada tahun 1952 antara lain menyatakan bahwa Kerajaan Belanda meliputi wilayah Nederlands (Negara induk), Suriname Belanda, Kepulauan Antilen Belanda dan Nederlandsch Nieuw Guinea.⁵⁶

Keseriusan Belanda untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk asli Irian Barat sangat disangsikan, hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada. Meskipun daerah Irian Barat sudah dianggap sebagai daerah jajahan Belanda yaitu sejak tahun 1928 namun tidak pernah ada usaha-usaha pembangunan yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk asli Irian Barat.

Hal itu di perkuat dengan adanya berita dari kantor Berita Indonesia Antara yang bertajuk "Belanda tidak membawa peradaban di Irian Barat". Berita ini merujuk pada Harian Marhaen yang menyebutkan daerah Irian Barat yang diduduki Belanda sampai Perang Dunia II pemuda-pemuda Irian Barat tidak mendapat kesempatan untuk mengunjungi sekolah tinggi/menengah, sedangkan pengajaran disekolah-sekolah rendahpun masih berada pada tingkat-tingkat sekolah peradaban yang betul-betul sangat sederhana. Dan semua ini hampir tidak dilaksanakan oleh pemerintah Belanda melainkan dengan Zending dan misi Belanda.⁵⁷

⁵⁶ Drs. Bondan Soedarto, *dkk*, *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia di Irian Jaya*, (Jayapura : DHD-45 Propinsi Irian Jaya BP-7 Propinsi Dati I Irian Jaya, 1993) hlm. 72.

⁵⁷ Kantor Berita ANTARA tanggal 4 Februari 1957

Pada tahun 1950-an pendidikan dasar dilakukan oleh dua misi Kristen Protestan dari Jerman yaitu Ottow dan Gijjer. Misi ini datang ke Irian Barat pada tanggal 5 Februari 1899 untuk menyebarkan agama di sepanjang pesisir pantai utara Irian. Bahasa yang digunakan dalam pendidikan ini adalah Bahasa Belanda yang merupakan bahasa wajib mulai dari sekolah dasar, bahasa-bahasa Inggris, Jerman dan Perancis merupakan bahasa kedua yang diajarkan disekolah lanjutan. Sedangkan Bahasa "Melayu" dijadikan Lingua Franca⁵⁸. Pada tahun 1961 tercatat 1000 murid belajar di sekolah menengah pertama, 95 orang Irian belajar diluar negeri yaitu Belanda, Port Moresby dan Australia dimana ada yang masuk Perguruan Tinggi serta ada yang masuk sekolah pertanian maupun sekolah perawat kesehatan (misalnya pada Nederlands National Institute for Tropical Agriculture dan Papua Medical College di Port Moresby).⁵⁹

Daerah Irian Barat sendiri sebetulnya bagi pihak Belanda tidak begitu mengutamakan dari segi ekonomis. Hal ini berdasarkan pada laporan H. Coljin. Dengan adanya laporan tersebut, pemerintah Belanda di Den Haag maupun pemerintah jajahan di Batavia mengambil kesimpulan bahwa usaha mempergiat pekerjaan di Irian Barat

⁵⁸ John R.G. Djopari, *op. cit.*, hlm.48.

⁵⁹ Drs. Bondan Soedarto, *op. cit.*, hlm. 76.

Barat tidak akan menguntungkan Belanda karena tanah dan lingkungan Irian Barat dianggap terlalu liar, sedangkan penduduk pribumi terlalu primitif.⁶⁰

Sikap pemerintah Belanda terhadap Irian Barat sebenarnya sudah jelas, hal ini terlihat pada tanggal 10 Desember 1946 yang termuat dalam laporan mengenai anggaran belanja kerajaan untuk daerah-daerah seberang lautan. Dinyatakan bahwa Irian Barat perlu memperoleh kedudukan tersendiri dalam hubungannya dengan Kerajaan Belanda dan Negara Indonesia Serikat, meskipun penduduk pribumi sukar mengajukan pendapatnya sendiri. Sebagai alasan dikemukakan bahwa daerah Irian Barat perlu disediakan bagi kemungkinan pemindahan penduduk secara besar-besaran untuk orang-orang Belanda, terutama orang-orang peranakan Belanda dari Indonesia yang ingin hidup sebagai kesatuan tersendiri.⁶¹

Keinginan Belanda untuk tetap menguasai Irian Barat kemudian dijalankan dengan memisahkan daerah Irian Barat dari daerah-daerah Indonesia lainnya dengan menggabungkan daerah yang dikuasainya itu dengan daerah-daerah Lautan Teduh yang berada dibawah kekuasaan Australia, New Zealand, Inggris, Perancis dan Amerika Serikat. Selain itu juga melancarkan propaganda anti gerakan kebangsaan Indonesia, membujuk tokoh-tokoh pribumi dan menangkap orang-orang yang tidak bersedia tunduk pada pemerintah jajahan Belanda dan juga menciptakan jabatan-jabatan yang khusus

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Koentjaraningrat dan Harsja W.Bactiar, *op. cit.*, hlm.83.

bagi orang-orang dari kalangan penduduk pribumi. Untuk menindaklanjuti hal itu maka dibentuklah Batalyon Papoea, asrama pendidikan calon pegawai pamong praja yang khusus bagi orang-orang pribumi dan sekolah khusus bagi orang-orang pribumi.⁶²

Rakyat Irian Barat sendiri dalam menghadapi pertentangan antara Indonesia dan Belanda dengan tegas memberikan dukungannya kepada Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari pengakuan Marcus Kaiseipo dalam wawancara dengan wartawan Nigeria, O. Ajala yang belum lama mengunjungi Irian Barat. Dikatakan bahwa “Sebagian besar dari rakyat dan kaum nasionalis Irian Barat sangat mendukung claim serta kedaulatan Indonesia atas Irian Barat. Lebih lanjut Ia mengatakan rakyat Irian Barat (Kaiseipo menggunakan kata rakyat Papua) tidak mendukung Belanda melangsungkan pemerintahannya atas Irian Barat, demikian juga tidak mendukung Rencana Bunker yang memberikan jaminan atas kehadiran Belanda disana. Yang kami inginkan sekarang adalah sebuah plebisit untuk menyatakan keinginan rakyat dan saya yakin bahwa Indonesia akan mendapat kemenangan gemilang atas Belanda.”⁶³

⁶² Ibid., hlm.85.

⁶³ Nasional tanggal 16 Juni 1962

BAB III

Kesiapan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dalam Pembebasan Irian Barat

A. Peta Kekuatan Belanda di Irian Barat.

Sejak adanya perebutan Irian Barat antara Indonesia dan Belanda, kedua belah pihak saling unjuk kekuatan militer. Dikaitkan dengan keadaan alam yang demikian sulit maka sistem pertahanan Belanda terhadap Irian Barat pun disesuaikan dengan kondisi daerah, beberapa daerah sepanjang pantai yang berada di Irian Barat dibuat titik perkuatan (*strong point*) yang mempunyai tugas deteksi dan interdiction dalam jarak radius tertentu bagi pusat pertahanannya yang terletak dibelakang. Selain itu sistem pertahanan strong point ini mempunyai tugas untuk menghadapi, menahan dan bertahan dari serangan lawan (Indonesia), juga memberi kesempatan yang cukup bagi kekuatan induknya untuk memberikan bala bantuan dari daerah belakang.

Bantuan itu berupa tenaga pemukul dari pesawat tempur dan kekuatan tenaga pemukul dari angkatan darat. Sedangkan potroli keamanan, sistem pertahanannya, menggunakan pengawasan yang dilakukan melalui udara dan laut disamping itu masih ada pula patroli-patroli kecil yang dilakukan oleh polisi Belanda.⁶³

⁶³ Sub Direktorat Sejarah Ditwatpersau, *Angkatan Udara Republik Indonesia dalam Rangka Pembebasan Irian Barat* (Jakarta : Ditwatperasau,1992) hlm.17.

Untuk menghadapi segala kemungkinan terjadinya pertempuran dengan pihak Indonesia Belanda sebelum tahun 1950 mulai meningkatkan kekuatan militernya. Demikian juga dengan penambahan unsur-unsur kekuatan Belanda berkembang dengan sangat pesat. Pada dasarnya sesuai dengan geo-strategi Irian Barat sendiri maka Angkatan Laut Belanda (Koninklijke Marine) menjadi tulang punggung dalam pertahanan di perairan Irian Barat. Sampai tahun 1950 unsur-unsur pertahanan Irian Barat seluruhnya terdiri dari :

1. Koninklijke Marine (KM) atau Angkatan Laut.
2. Corps Mariniers (CM) atau Brigade Marinir.
3. Militaire Luchtvaart Dienst (MLD) atau Skuadron pesawat tempur buru firefly.

Sejak tahun 1958 kekuatan militer Belanda ditambah dengan kesatuan-kesatuan dari Koninklijke Luchtmacht (KL/Angkatan Darat Belanda) dan Militaire Luchtkart (Angkatan Udara Belanda).⁶⁴ Sejak tahun 1958 sampai dengan tahun 1960 kekuatan militer Belanda di Irian Barat adalah sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴ M.Cholil, *op. cit.*, hlm.32.

⁶⁵ Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm.39-40.

1. Angkatan Darat (KL)

Terdiri dari satu Brigade Infantri dari Resimen Infantri Oranje Gelder Land dengan tiga Batalyon, satu Detasemen penangkis serangan udara berkekuatan 500 orang, dan satu Batalyon Brigade Papua. Angkatan Darat dipimpin oleh Kolonel W.P.N. Ecckhout.

2. Angkatan Laut (KM)

Terdiri dari satu kapal perusak (destroyer), tiga kapal kawal perusak (escort destroyer), 10 LST (Landing Ship Tank) dan dua kapal survey (Survey Vessels), Korps Marinir (CM) dengan kekuatan tiga batalyon. Skadron 6 terdiri dari satu skadron pesawat anti kapal fire fly (fire fly merupakan kapal buru sergap untuk menghadapi pesawat musuh) dan tiga pesawat amfibi PBY - 5A Catalina dengan pangkalannya di Jeffman - Sorong. Skadron 321 terdiri dari satu skadron dengan enam pesawatintai P 2V - 7 Neptune yang berpangkalan di Biak. Setengah Skadron pesawatintai maritim milik Marinir. Angkatan laut Belanda ini dipimpin oleh Laksamana Laut L.E.H. Reeser.

Kekuatan Angkatan Laut Belanda yang paling banyak ditempatkan di daerah Biak (Sorindo). Di daerah ini ditempatkan Brigade Marinir yang bertugas sebagai cadangan untuk membantu ke tempat-tempat yang memerlukan.

3. Angkatan Udara (ML)

Pada akhir November 1958, dipimpin oleh Kolonel Bedet Angkatan Udara Belanda mengirimkan Detasemen AV ke Biak. Pada tahun 1960 Detasemen itu menjadi kesatuan

yang berdiri sendiri Commando Luchtuerdinging Nederlands Nieuw Guinea (CLVNNG) atau Komando Pertahanan Udara Nederlands Nieuw Guinea.

Tanggal 6 Agustus 1960 di Biak telah merapat Kapal Induk Karel Doorman dengan membawa pesawat Hawker Hunter MK-06 ke Irian Barat, sejak Januari 1962 setiap bulannya akan datang di pangkalan Udara Biak pesawat Hawker Hunter MK-06.

Hingga saat itu maka kekuatan Belanda terdiri dari :

- a. Skadron 322. Satu Skadron dengan 12 pesawat buru sergap Hawker Hunter MK - 06 yang berpangkalan di Biak.
- b. Satu flight helikopterintai dengan enam pesawat.
- c. Setengah Skadron pesawat angkut C - 47 Dakota.
- d. Dua unit radar type 15 MK - IV di Pulau Numfor Biak dan Pulau Wundi.

Tugas dari Angkatan Udara Belanda adalah menjaga garis pertahanan pertama di sebelah Selatan dan Barat. Yang menarik dari Angkatan Udara Belanda, peralatan yang dimiliki oleh pasukan Belanda merupakan perlengkapan yang digunakan pada Perang Dunia II kecuali Hawker dan Neptune.

4. Kepolisian (Algemeene Politie) :

Jumlah kekuatan diperkirakan 1.700 orang. Kekuatan polisi tersebut dibagi atas :

- a. Polisi Umum (Algement Stoot Politie) dan polisi mobile (mobiele politie).

Mobiele Politie membantu kesatuan-kesatuan setempat untuk memperkuat penjagaan pada daerah tanggung jawab masing-masing yang setiap af

deling mempunyai satu detasemen atau kompi. Kesatuan ini ditempatkan di Sorong - Dom, Kepulauan Raja Empat, Fak-Fak dan Merauke. Mereka ini dapat membantu Angkatan Darat berpatroli di pantai dan pos-pos intai. Anggotanya berasal dari suku asli Irian Barat yang pimpinannya kebanyakan dipegang oleh orang-orang Indo, Ambon dan Belanda totok. Kepolisian di Irian Barat dipimpin oleh seorang Komisaris Besar polisi dan Mobiele Brigade di pimpin oleh seorang Komisaris Polisi.

b. Vrijwilligers Corps Papua (VCP)

Satuan ini dibentuk pada tahun 1961 dan direncanakan telah merekrut 600 tenaga pribuni pada tahun 1963. Pada awalnya VCP berstatus polisi umum pada awal tahun 1962 dirubah statusnya menjadi berstatus militer (seperti KL dan KM) dan digunakan sebagai polisi pertahanan.

Susunan pertahanan Belanda di wilayah Irian Barat nampaknya disesuaikan dengan keadaan medan serta kemampuan-kemampuan Belanda sendiri untuk dapat menyedrikan tenaga-tenaga yang diperlukan bagi daerah jajahannya tersebut. Dengan keadaan alam yang hanya memungkinkan adanya serangan dari udara dan laut tanpa menutup kemungkinan untuk mengadakan serangan dari darat, pihak Belanda telah memperkirakan bahwa serangan dari pihak Indonesia akan datang dari arah Selatan dan Barat, untuk membagi kemungkinan tersebut Belanda membagi daerah pertahanannya menjadi tiga yaitu :

- 1). Garis pertahanan dari Sorong - Merauke dengan penggelaran pasukannya di Sorong, Fak-Fak, Kaimana, Merauke, Tanah Merah dan Missol.
- 2). Garis pertahanan di pantai utara mulai dari Manokwari sampai dengan ke Timur dengan penggelaran pasukan di Kota Manokwari, Middelburg dan Hollandia.
- 3). Garis pertahanan daerah kepulauan dengan pusatnya di Biak, daerah ini merupakan pusat pertahanan dan perbekalan Belanda di Irian Barat yang mengatur penyaluran bala bantuan untuk daerah-daerah Strong Point yang membutuhkannya.⁵⁶

Usaha Belanda untuk mendatangkan bala bantuan dari Belanda ke Irian Barat baik berupa manusia maupun logistik merupakan persoalan yang cukup rumit bagi Belanda lebih-lebih dengan adanya ancaman yang semakin keras dari pihak Indonesia.

Kesulitan yang dialami oleh Belanda dalam pengiriman bala bantuan itu dikarenakan adanya garis logistik yang panjang antara negeri Belanda dan Irian Barat yang memerlukan waktu satu bulan dengan menggunakan jasa angkutan laut. Selain waktu pengangkutan yang memerlukan waktu kurang lebih satu bulan juga perbandingan volume angkutan yang dibutuhkan dengan ruangan yang tersedia pada transportasi laut dan udara yang sangat terbatas. Bahkan untuk mengurangi ancaman dari pihak Indonesia seringkali pengiriman bala bantuan tersebut dilakukan dengan cara rahasia. Hal itu diperintahkan secara khusus oleh Direktur KLM pada saat itu, yaitu van Beugel, yang mengintruksikan pilot-pilot KLM untuk merahasiakan rencana

⁵⁶ Sub. Direktorat Sejarah Ditwatpersau, *op. cit.*, hlm.18.

penerbangan. Selain itu dimintakan juga fasilitas-fasilitas pendaratan di negara-negara yang dilalui oleh penerbangan tersebut. Negara-negara itu antara lain di Amerika Serikat khususnya di New York. Penerbangan tersebut menggunakan pesawat DC - 7 menuju New York sedangkan awak kapal lainnya diberangkatkan dengan pesawat DC - 8.⁶⁷

Karena keadaan alam yang tidak memungkinkan bagi Belanda untuk mengirimkan bantuannya melewati darat menyebabkan Belanda membuat sistem pertahanan yang menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Sistem pertahanan tersebut adalah Strong Point. Strong Point merupakan titik pertahanan yang tersebar disepanjang pantai Irian Barat. Masing-masing Strong Point mempunyai tugas-tugas pendengaran dan pengintaian dalam jarak radius tertentu bagi pusat pertahanan yang terletak di belakang, baik berupa tenaga pemukul dari pesawat terbang maupun tenaga tempur berupa pasukan darat (Koninklijke Luchtmacht) ataupun pasukan Korps Komando (Corps Marinir).

Tujuan lain dari dibangunnya Strong Points adalah agar kekuatan induk memiliki cukup waktu untuk mengirimkan bala bantuan dari daerah belakang, baik tenaga pemukul yang berupa pesawat tempur maupun pasukan darat. Sedangkan untuk

⁶⁷ Kedaulatan Rakyat, tanggal 28 Maret 1962.

daerah yang tidak dikuasai oleh pasukan darat, sistem pengawasannya dilakukan oleh patroli udara dan laut.⁶⁸

Pertahanan dari Strong Points tersusun dalam suatu garis pertahanan yang terbagi tiga :

- 1). Garis pertahanan pertama adalah garis pertahanan Sorong - Merauke. Garis ini berhadapan langsung dengan arah datangnya serangan dari Indonesia yang dibagi dalam sektor -sektor. Sektor utara meliputi Sorong - Kaimana dengan COP -nya di Sorong, sedang sektor selatan meliputi Kokenan - Merauke. Lini ini mempunyai kekuatan satu batalyon yaitu Batalyon 6 (KL).
- 2). Garis pertahanan kedua ialah Manokwari - Teluk Geelvink dengan COP - nya di Biak. COP di Biak ini merupakan COP untuk seluruh pertahanan di Irian Barat. Dari Biak dapat memberi bantuan ke garis pertama, sebab di Biak terdapat pemusatan kapal perang, pesawat terbang serta kesatuan Korps marinir disamping pusat perbekalan pasukan untuk seluruh Irian Barat.
- 3). Garis pertahanan yang ketiga ialah pantai di Timur dengan pusatnya di Hollandia. Daerah pertahanan ini meliputi daerah kepulauan Biak. Daerah ini adalah pusat pertahanan dan perbekalan Belanda di Irian Barat yang mengatur penyaluran bala

⁶⁸ Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm.41.

bantuan untuk Strong Point yang membutuhkannya Tugas ini diserahkan pada satu Brigade Korps Marinir.⁶⁹

Strong Points merupakan daerah yang mempunyai tugas untuk dapat memberikan informasi kepada daerah di belakang Strong Points. Pemilihan 3 daerah tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang diambil itu berdasarkan letak daerah tersebut dan keadaan alam yang melingkungi daerah tersebut. Pertimbangan itu dapat kita lihat sebagai berikut :

1). Daerah pertahanan pertama .

a). Daerah Sorong :

- Sorong mempunyai tugas menguasai persimpangan laut ke timur dan kearah selatan.
- Menguasai Kepulauan Raja Empat yang merupakan jembatan untuk masuk ke daerah Irian Barat lewat udara.

b). Daerah Fak-Fak dan Kaimana:

Merupakan stroong point yang bertugas menguasai lalu lintas yang akan masuk ke Teluk Geelving.

c). Daerah Merauke :

Titik kekuatan di daerah ini untuk menguasai daerah surplus terbesar di Irian Barat, juga sebagai pos intai Hollandia maupun Biak.

⁶⁹ Saleh A. Djanhari, *op. cit.*, hlm.166.

2). Daerah pertahanan kedua :

a). Daerah Manokwari :

Daerah ini merupakan pos bagi Biak sebagai COP garis pertahanan yang juga sebagai central pertahanan di Irian Barat.

b). Daerah Biak :

Daerah ini sebagai pusat komando pertahanan pusat perbekalan dan supply seluruh pertahanan di Irian Barat. Hal ini dikarenakan di Biak terdapat pelabuhan udara yang baik dan bertaraf internasional, yang sekitarnya terbentang daratan pantai yang lurus dan tak ada gunung-gunungnya. Disamping itu disana juga terdapat pelabuhan laut yang cukup baik dan pelabuhan laut untuk mendaratkan pesawat terbang laut. Di Biak juga menjadi pemusatan cadangan strategis baik dari udara maupun dari laut, dan juga sebagai pos militer terdepan bagi Den Haag dalam mempertahankan jajahannya di Irian Barat.

3). Daerah pertahanan ketiga :

Daerah Hollandia dianggap penting dengan pertimbangan sebagai berikut : daerah ini sebagai pusat perancangan politik Irian Barat, pusat pimpinan umum baik sipil maupun militer dan sebagai pos terdepan dunia politik Belanda yang berada di Asia Tenggara.⁷⁰

⁷⁰ Ibid., hlm.167.

B. Kesiapan personil ABRI dalam memperebutkan dan mempertahankan Irian Barat.

Untuk menindaklanjuti Tri Komando Rakyat yang secara resmi dicanangkan pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta oleh Presiden Soekarno sebagai Panglima Tertinggi Pembebasan Irian Barat, maka segera dilakukan perumusan mengenai kelanjutan langkah-langkah pelaksanaan yang akan diambil guna mewujudkan perintah-perintah dalam Tri Kora. Suatu komando pelaksanaan utama yang mempunyai wilayah medan dengan wewenang tertentu perlu dibentuk yang meliputi semua matra dengan tugas menyelenggarakan operasi militer untuk perjuangan merebut wilayah Irian Barat.

Tugas komando gabungan itu kemudian dikenal dengan nama Komando Mandala. Yang dimaksud dengan Mandala adalah suatu bagian wilayah gelanggang perang yang didalamnya meliputi bagian-bagian daratan, lautan dan udara. Suatu daerah Mandala ditentukan oleh Panglima Tertinggi ABRI atas saran dari gabungan Kepala Staf yang biasanya menetapkan suatu daerah seluas yang diperlukan untuk kepentingan penempatan, pendudukan dan administrasi dari pasukan-pasukan yang ditempatkan didalamnya.⁷¹

⁷¹ M.Cholil, *op. cit.*, hlm.51.

Kegiatan penyusunan Pimpinan Tertinggi Komando Mandala Pembebasan Irian Barat terus dilakukan dengan tertip dan cepat dan segera menentukan kebijaksanaan dan strategi. Strategi yang telah ditetapkan adalah :

- 1). Dalam waktu yang sesingkat - singkatnya menciptakan daerah de facto bebas serta mendudukkan unsur kekuatan RI di Irian Barat.
- 2.) Dalam fase pertama, tujuan itu tercapai dengan tidak mengundang tindakan lawan secara terang-terangan ke daerah kita dan sedemikian agar unsur-unsur kita itu tidak sampai dihancurkan secara bagian demi bagian oleh musuh.
- 3). Untuk melaksanakan hal itu diusahakan tercapainya keunggulan di laut dan udara dan eksplotasikan semua unsur angkut kita di laut dan udara.⁷²

Untuk mencapai tujuan strategi itu disusun schedule sebagai berikut :

- a). Fase infiltrasi tahun 1962, memasukkan secara infiltrasi 10 Ki.⁷³

⁷² Sendam VII / Diponegoro, *Sejarah TNI -AD Kodam VII / Diponegoro Simaning Jakso Katon Gapuraning Ratu* (Semarang : Sendam VII / Diponegoro , 1971) hlm. 153.

⁷³ Tahap ini dilaksanakan pada awal 1962 dan akan dimasukan secara berangsur-angsur pasukan RI yang tersusun baik (sebelumnya sudah ada infiltran yang masuk ke Irian Barat tetapi belum terorganisasi dengan baik). Dan diharapkan akhir tahun 1962 dapat memasukan pasukan ke Irian Barat sekitar 10 Kompi. Dengan infiltrasi akan terbentuk kantong-kantong di wilayah Irian Barat dan ini akan dapat memberi Bergaining position yang baik dalam diplomasi. Dengan adanya tindakan infiltrasi kemungkinan musuh tidak akan melakukan serangan terbuka, sebab kekuatan merka terpecah-pecah, diikat oleh kantong-kantong yang dikuasai TNI yang tersebar diseluruh titik kekuatan Belanda. Hal ini sejalan dengan apa yang diceritakan oleh Bapak

- b). Fase Eksploitasi tahun 1963, melancarkan serangan terbuka dan menduduki Irian Barat.⁷⁴
- c). Fase Konsolidasi tahun 1964, mengkonsolidasikan kedudukan kita di Irian Barat.⁷⁵

Gagasan -gagasan tersebut memakai bahan-bahan yang telah disusun oleh Gabungan Kepala Staf (GKS). Pada tanggal 12 April 1961, di dalam sidang GKS, Menteri Keamanan Nasional / Kepala Staf Angkatan Darat memberitahu adanya perintah Presiden / Panglima Tertinggi agar GKS menyusun rencana operasi gabungan Irian Barat, yang akan menjadi "usaha B" dalam rangka pembebasan wilayah itu.

Pada Bulan Maret 1962 dibentuklah Komando Pertahanan Udara Gabungan yang berasal dari Angkatan Darat, Laut dan Udara. Pertahanan udara merupakan suatu sistem dimana masing-masing sub-sistemnya terdiri dari pesawat buru sergap, radar, pusdalops (pusat pengendalian operasi), komunikasi dan senjata darat ke udara yang harus berperan dalam melaksanakan operasi hanud (pertahanan udara) dari segala macam serangan udara lawan maupun serangan terbuka di daerah Mandala.⁷⁶

Kasiman yang mengatkan bahwa selama di hutan maka tugas utama adalah mengacaukan pasukan Belanda.

⁷⁴ Tahap ini dimulai serangan terbuka ke induk kekuatan militer musuh (Belanda) di Biak, tujuan untuk melumpuhkan kekuatan musuh.

⁷⁵ Tahap ini untuk mengembalikan keadaan tertib sipil.

⁷⁶ Sendan VII / Diponegoro, *op. cit.*, hlm. 154.

Komandan setiap Angkatan bertanggung jawab kepada Panglima Besar / Panglima Pembebasan Irian Barat yang menetapkan struktur kekuatan komando yang harus diberikan oleh tiap-tiap Angkatan. Masing-masing Angkatan bertanggung jawab tentang administrasi dan bantuan kekuatan. Pemindahan dalam kekuatan berdasarkan wewenang yang diatur oleh Panglima Besar / Panglima Pembebasan Irian Barat.⁷⁷

Keberhasilan Komando Mandala tidak akan terlepas dari kesiapan personil-personil ABRI dalam hal ini adalah semua Angkatan dan Kepolisian. Kesiapan personil ABRI dapat kita lihat dalam komponen-komponen Angkatan :

1. Angkatan Darat Mandala (ADLA):

Angkatan Darat Mandala dibentuk atas dasar surat keputusan KSAD No.251 /2 / 1962 dan SP No. 164 / 2 / 1962 tanggal 23 Februari 1962, untuk menjadi komponen AD dalam Komando Mandala Gabungan yang diberi tugas membebaskan Irian Barat. Komponen AD terutama terdiri dari Komando TJADUAD yang dibentuk pada tahun 1961, yang mulai mengadakan trooplist, organisasi, DSPP, recruting, penyusunannya dan latihannya.⁷⁸

Menurut rencana dan kenyataannya, Angkatan Darat menyumbangkan paling banyak man powernya (personil) kepada Komando Mandala Pembebasan Irian

⁷⁷ Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm.51.

⁷⁸ Saleh A. Djanhari, *op. cit.*, hlm.190.



Barat. Persiapan kearah itu sesungguhnya sudah dimulai dengan pembentukan Korps Tentara I / Tjadangan Umum Angkatan Darat (Korra I / Tjaduad) yang dimaksudkan sebagai cadangan strategis. Korra I Tjaduad dibentuk pada tanggal 27 Desember 1960 dan terdiri atas 1 Divisi sebagai Inti Kesatuan tempurnya yang untuk sementara waktu terdiri atas 1 Divisi Para Komando dan 2 Brigade Raider.⁷⁹

Sesuai dengan tujuan strategi yang membagi penyerbuan menjadi beberapa fase maka Angkatan Darat juga membagi personil dan persenjataanya menurut fase-fase yang ada :

a. Fase Infiltrasi :

Untuk fase ini disiapkan personil 54.267 orang dengan rincian :

- 1). 10 Kompi Infanteri.
- 2). 1 Kompi Kesatuan Khusus (special forces).
- 3). 3 Kompi putera daerah khusus untuk pengamanan daerah.
- 4). 3 team @15 orang untuk ditempatkan pada basis-basis Angkatan Darat di bawah pimpinan koordinator.
- 5). Untuk pengamanan lapangan udara :
 - 1 Kompi Infanteri dan 1 Baterai PSU di Letfuan.
 - 1 Kompi Infanteri dan 1 Baterai PSU di Amahai.
 - 1 Batalyon Infanteri dan 1 Baterai PSU di Morotai.

⁷⁹ Kelompok Kerdjaja Staf Angkatan Bersenjata, *op. cit.*, hlm. 157.

6). Untuk cadangan strategis :

1 RTP, 1 Brigade Para dan 1 Batalyon RPKAD.⁸⁰

Sasaran-sasaran yang dituju pada fase infiltrasi berdasarkan pemikiran mengenai situasi yang ada sebagai berikut :

1). Sasaran pokok :

a). Biak (sasaran 1)⁸¹

2). Sasaran antara :

a). Fak-Fak (sasaran 2)

b). Sorong (sasaran 3)

c). Kaimana (sasaran 4)

d). Hollandia (sasaran 5)

e). Merauke (sasaran 6)

3). Penggolongan sasaran :

a) Politis - Hollandia⁸²

⁸⁰ Ibid., hlm. 158.

⁸¹ Sasaran tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan dari pihak Indonesia. Selain pertimbangan geografis maka ada pertimbangan-pertimbangan lain. Biak dijadikan sasaran utama karena daerah Biak dianggap yang paling penting karena kota itu merupakan tempat penimbunan bahan-bahan supply dan logistik yang baru didatangkan dari luar negeri, sehingga dengan penguasaan Biak maka akan hancurlah potensi kekuatan Belanda.

⁸² Demikian juga dengan sasaran Hollandia (Jayapura), kota ini adalah pusat pemerintahan Belanda, sebagai pangkalan Angkatan Laut dan Udara Belanda, serta

b).Militer : Biak,Sorong dan Kaimana

c).Psikologis : Merauke

Sesuai dengan rencana strategi dalam tahun 1962 sudah harus terlaksana infiltrasi pasukan -pasukan gerilya kedaerah pedalaman Irian Barat sehingga pada akhir tahun 1962 sudah didaratkan pada sasaran-sasaran yang ditentukan.⁸³

b. Fase Eksploitasi :

Dalam fase ini disiapkan :

- 1). 22 Batalyon Infanteri dan kesatuan khusus.
- 2). 10 Baterai 40 mm / 20 mm ARSU.

c. Fase Konsolidasi :

Dalam fase ini disiapkan :

- 1). Divisi II, dengan unsur-unsur Komando Divisi, Brigif - I, Brigif - II, dan Brig. Para.
- 2).Penempatan tenaga untuk .
 - a). Staf PBB.
 - b).Staf UNTEA.
 - c).Staf Advance Group.
 - d).Yon Papua.

pusat komando untuk seluruh daerah Irian Barat. Dengan penguasaan kota tersebut berarti dapat melumpuhkan pangkalan strategis dan melumpuhkan kekuatan utama Belanda.

⁸³ Sendam VII / Diponegoro, *op. cit.*, hlm.154.

e). Tim Suport untuk setiap sasaran.

3. Kodam.

Dalam fase konsolidasi Kodam yang ikut berperan adalah Kodam VII / Diponegoro. Kodam VII / Diponegoro mengirim satuan-satuan tugas secara bergilir untuk memperkuat kedudukan Kodam XVII / Cendrawasih yang saat itu sedang dalam pembentukan.

4. Pasukan pengganti untuk pasukan Para di Irian Barat dan Pengganti Yon-Yon dari Brigade II.⁸⁴

2. Angkatan Laut Mandala (ALLA)

Organisasi Angkatan Laut Mandala ditetapkan berdasarkan surat keputusan Menteri Panglima No. 5401 - 8, tanggal 15 Februari 1962 dan diresmikan pada tanggal yang sama. Angkatan Laut Mandala (ALLA) merupakan komponen utama dari komando Mandala (KOLA) yang secara operasional berkedudukan dibawah Panglima Mandala dan Administrasi dibawah Menteri Panglima Angkatan Laut.

Konsep Operasi Angkatan Laut Mandala didasarkan atas kenyataan bahwa wilayah Irian Barat terpisah dari wilayah Indonesia. Karena itu operasi militer untuk merebut dan menduduki Irian Barat mempunyai ciri pokok suatu "Naval Campaign"

⁸⁴ Saleh A. Djanjari, *op. cit.*, hlm.353.

Naval Campaign itu mempunyai 3 segi yaitu perebutan keunggulan di laut, perebutan keunggulan di udara dan pelaksanaan operasi amfibi.

Seperti halnya dengan Angkatan Darat, maka Angkatan Laut juga membagi penyerbuannya menjadi 3 fase yaitu :

a. Fase Infiltrasi :

Sebelum mencapai tahap fase infiltrasi, maka Angkatan Laut mengadakan operasi-operasi "show of force" yang direncanakan akan dilakukan pada tanggal 1 Maret sampai akhir Juni 1962. Operasi infiltrasi ini merupakan kelanjutan dari operasi show of power tersebut. Dalam fase infiltrasi akan dilaksanakan beberapa operasi yaitu .

- 1). Operasi kapal cepat Torpedo yaitu Operasi Badar Lunut dan Operasi Badar Besi. Operasi ini langsung dipimpin oleh Komando Depan AL Mandala, yang berkedudukan di Ambon dan dipimpin oleh Deputy Panglima AL Kol Laut M. Subarkah.⁸⁵
- 2). Operasi kapal selam yang akan dimulai pada tanggal 9 Juli 1962 yang dinamakan operasi Tjakra.

⁸⁵ Operasi Badar Lunut mempunyai tugas pokok untuk melancarkan silent landing di Kaimana. Operasi ini diintegrasikan dengan AURI. Sedangkan Operasi Badar Besi mempunyai tugas pokok untuk mengadakan silent landing di Misool. Dalam Operasi Badar Besi ini dipergunakan lima buah kapal selam torpedo dan dua buah speed boat Adia.

Selain beberapa Operasi yang akan dilaksanakan dalam rangka fase infiltrasi, maka Angkatan Laut mempunyai tugas-tugas yaitu :

- a). Patroli perang (war patrol) diperairan perbatasan wilayah Irian Barat untuk mengimbangi aktivitas musuh.
- b). Pengintaian (reconnaissance)
- c). Pengembangan dan konsolidasi pangkalan-pangkalan depan bagi persiapan operasi militer besar yang terletak di perbatasan Irian Barat.⁸⁶

Dalam fase Infiltrasi AL memasukkan secara berangsur-angsur prajuritnya yang mencapai 10 Kompi APRI. Fase ini akan dilakukan sampai akhir tahun 1962.

b. Fase Eksploitasi

Fase ini merupakan peningkatan fase infiltrasi, karena dengan infiltrasi saja, Belanda belum mau menyelesaikan masalah Irian Barat secara damai, bahkan terus menambah kekuatannya. Oleh karena itu komando mandala memutuskan untuk malancarkan operasi yang bersifat serangan terbuka untuk menduduki wilayah Irian Barat operasi ini kemudian dinamakan operasi Djayawijaya. Operasi ini merupakan operasi gabungan Angkatan Perang Republik Indonesia yang terdiri dari unsur-unsur Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara.

⁸⁶ M. Cholil, *op. cit.*, hlm.63.

Angkatan Laut dalam operasi ini mempunyai peranan penting untuk mencapai keunggulan di laut yaitu bertugas untuk menghancurkan kekuatan musuh, pembuatan dan perebutan tempat untuk bertaruh, pengangkutan logistik dan pangkalan depan serta mengadakan serangan berantai.⁸⁷

c. Fase Konsolidasi

Meskipun telah tercapai persetujuan Indonesia Belanda dan penghentian tembak menembak, ternyata Belanda masih melakukan kegiatan-kegiatan patroli, sehingga Indonesia tidak mempercayai sepenuhnya sikap damai Belanda tersebut. Karena pertimbangan itulah maka untuk menghadapi segala kemungkinan Panglima Mandala mengeluarkan petunjuk Operasi Brajamusti pada tanggal 3 September 1962 No. Pops - 07 / SK / 6 /62 dengan tugas :

- 1). Menyiapkan suatu TF (Task Force) untuk menghadapi Belanda apabila tidak mematuhi perjanjian.
- 2). Merebut / Menduduki sasaran terbatas (Sorong) untuk dijadikan pangkalan lebih depan.⁸⁸

⁸⁷ Sudono Jusuf, *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut* (Jakarta :Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI,1971) hlm 180.

⁸⁸ Ibid., hlm.189.

3. Angkatan Kepolisian / Kepolisian Negara

Dalam melaksanakan Tri Kora pasukan-pasukan dari Polri tidak termasuk dalam komponen Mandala, namun kepolisian RI tetap memberikan sumbangan bagi terlaksananya pembebasan Irian Barat. Sumbangan tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah yang diambil oleh kepolisian sebagai berikut :

- a. Dalam tingkat departemen segera dibentuk Staf Komando pelaksanaan pembebasan Irian Barat Angkatan Kepolisian. Serta turut memberikan saran-saran kepada Menteri / Kepala Staf Angkatan Kepolisian yang bertalian dengan perjuangan pembebasan Irian Barat beserta perencanaan dan pelaksanaannya.
- b. Menempatkan perwira polisi dalam tubuh Komando Mandala untuk merencanakan pembentukan kesatuan-kesatuan kepolisian beserta aktivitasnya dalam rangka operasi-operasi.
- c. Membentuk kesatuan-kesatuan tempur untuk tugas merebut kembali Irian Barat bersama-sama dengan angkatan bersenjata lainnya.⁸⁹

Untuk merealisasikan langkah-langkah tersebut maka Menteri / Kepala Kepolisian Negara mengeluarkan Surat Keputusan No. Pol. 64 / SK /MK/ 1961 tanggal 16 Desember 1961 tentang pembentukan Resimen Team Pertempuran I. RPT ini

⁸⁹ Saleh A. Djanhari, *op. cit.*, hlm.251.

diresmikan pada tanggal 16 Februari 1962 bertempat di asrama Brigade Mobil Yon 1232 / Kelapa Dua, Bogor dengan tugas utamanya pembinaan teritorial (wilayah).

Kesatuan RPT I / Brimob ini berkekuatan kurang lebih 2.400 orang yang terdiri dari Markas Komando, 4 Batalyon senapan Brimob, 1 Kompi senjata Bantuan, 1 Detasemen pelopor dan 1 Detasemen Telekomunikasi / perhubungan.⁹⁰

Disamping itu kepada resimen tersebut diperbantukan pula dari kesatuan Korps Polisi Perairan dan Udara (Korpu) yang terdiri dari 4 buah kapal patroli cepat polisi 901,902,903 dan 905 dan 8 buah perahu motor tipe Seas kift khusus untuk memelihara hubungan antara kesatuan yang tersebar di kepulauan Maluku / Irian Barat.

Atas dasar perintah Operasi Paugdam XV tertanggal 25 Mei 1962 No.Tr-0157 / B / 5 / 62 setelah Markas Komando RTP I Brimob ditarik dari Pulau Ternate dan mengisi kedudukannya di Pulau Ambon, maka dislokasi pasukan diatur disepanjang garis pertalanan sebagai berikut :

1). Maluku Utara :

Di pulau Halmahera berkedudukan di kota Weda dan di pulau Cobo yang terletak disebelah selatannya. Kepulauan Raja Empat diisi oleh Komandemen cadangan XI dibawah pimpinan KP.II Jusuf Chususein

⁹⁰ M. Oudang, *Perkembangan Kepolisian di Indonesia* (Jakarta : Penerbit Mahabarata, 1952) hlm.93 dikatakan bahwa Mobile Brigade atau dengan singkatan Mobbrig, adalah suatu bagian (onderdeel) dari Polisi Negara Republik Indonesia. Pembentukan Mobbrig dilakukan dalam Bulan November 1946.

Saputra. Kepada Brimob ini diperbantukan kompi senjata bantuan dari komandemen Brigade Mobil daerah X Maluku.

2). Maluku Tengah :

Di kepulauan Seram berkedudukan di Ambon sekitarnya ditempatkan Brimob Jon 411 dari Komandemen Brimob daerah IV (Jatim) dibawah pimpinan AKP. Muho Hardjanata, sedangkan di Kaeranta ditempatkan Brimob Jon 308 dari Komandemen Brimob daerah II(Jateng) yang dipimpin oleh AKP Heripranoto. Pulau Ceram dan Ceser diisi Detasemen pelopor dari Batalyon 1232 dibawah pimpinan langsung dari Komandemen Batalyon ialah KP II Anton Sudjarwo. Di Pulau Ambon berkedudukan Markas Komando RTP 1 Brimob beserta kesatuan dari KORTU yang diperbantukan. Di Bula diisi Kompi B / Batalyon 1130.

3). Maluku Selatan dan Tenggara

Dikepulauan Aru berkedudukan di Doka Barat dan di Pulau Selaru yang terletak disebelah Barat Daya Pulau Aru didislokasikan Brimob Jon 1128 dari Komandemen Brimob cadangan IX dan dipimpin oleh KP. II Slamet Sadjoko.⁹¹

⁹¹ Kelompok Kerdja Staf Angkatan Bersedjata, *op. cit.*, hlm.164.

4. Angkatan Udara Mandala (AULA).

Angkatan Udara Mandala (AULA) merupakan komponen utama komandan (KOLA) yang operasional langsung dibawah Panglima Mandala (Pangla) dan administrasi dibawah Menteri / Panglima Angkatan Udara. Angkatan Udara Mandala dipimpin oleh Kolonel (Pnb) Leo Watimena yang juga merangkap Wapang II Kola.

Langkah pertama AURI untuk melaksanakan Tri Kora adalah dengan segera mempersiapkan pangkalan-pangkalan depannya. Morotai segera diamankan dan dibersihkan dari sisa gerombolan daerah Permesta yang dahulu didaratkan di daerah itu.⁹²

Pengamanan dapat diselesaikan hanya dalam waktu singkat oleh satu peleton (25) orang anggota PGT (AURI) dengan tanpa melepaskan satu butir peluru pun. Selanjutnya AURI memperbesar dan memperkuat diri dengan senjata-senjata dan pesawat-pesawat terbang yang modern antara lain dengan pesawat-pesawat pemburu

⁹² Permesta adalah singkatan dari Prajan perjuangan Semesta Alam. Permesta lahir pada tanggal 2 Maret 1957. Permesta lahir karena adanya kekacauan di daerah Sulawesi yang disadari oleh Pimpinan TT VII / Wirabuana Letkol Sumat. Hal ini didasari apabila kekacauan dibiarkan akan menimbulkan gerakan separatisme dan federalisme. Walaupun disadari akan adanya pertentangan dari pimpinan TNI - AD para perwira Staf TT VII/ Wirabuana yakin resiko itu harus dihadapi karena menurut mereka pimpinan TNI - AD tidak berwibawa lagi dan perlu diganti. RZ. Leirissa, *PRRI Permesta, strategi pembaugunan Indonesia tanpa Kommit* (Jakarta : Grafiti Pres, 1991) hlm.93. Pada akhirnya pemberontakan ini dapat diakhiri oleh pemerintah. Namun, sebenarnya yang mengakhiri pemberontakan tersebut bukanlah menyusutnya daerah pangkalan mereka, atau berkurangnya dukungan rakyat terhadap gerakan, bahkan bukan pula keberhasilan pemerintah pusat melainkan kegagalan kepemimpinan pasukan-pasukan Permesta sendiri. Barbara Sillars Harvey, *Permesta pemberontakan Setengah Hati* (Jakarta : Grafiti Pres, 1984) hlm. 165.

pancar gas segala cuaca Mig - 17 dan Mig - 19, pesawat-pesawat angkat raksasa Lockheed C - 1800 B "Hercules" dan pesawat-pesawat pembom raksasa TU - 16. Sesudah itu datang pula pesawat-pesawat Mig - 21, pesawat-pesawat pembom strategis TU - 16 KS dan peluru-peluru kendali darat - udara, yang kesemuanya itu telah siap ditujukan ke satu sasaran, yakni Belanda di Irian Barat.⁹³

Dengan adanya penambahan pesawat dan alat-alat udara bukan berarti tugas dari Angkatan Udara menjadi ringan. Akan tetapi dengan semakin canggihnya alat-alat yang dimiliki menjadikan tanggung jawab yang semakin besar yang harus dipikul oleh setiap personil Angkatan Udara. Demikian juga dengan tugas yang telah diperintahkan kepada Angkatan Udara. Adapun tugas-tugas itu secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a). Melumpuhkan kekuatan udara lawan guna memperoleh keunggulan udara berupa pesawat-pesawat pemburu strategis dan taktis TU - 10 KS, TU - 16, II. - 28 dan pesawat pembom konvensional B - 25 dan B - 26.
- b). Mempertahankan keunggulan di udara yang telah dicapai dengan pesawat tempur Mig - 12 dan Mig - 21 dengan perlengkapan peluru kendali dari udara ke udara untuk menandingi pesawat- pesawat lawan yang menggunakan peluru kendali jenis side winders.

⁹³ Major Drs. Trihadi, *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara* (Jakarta : Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI , 1971) .hlm.50.

- c. Keperluan angkutan udara dipakai pesawat transport bantuan ialah jenis C - 130 Hercules, C- 47 Dakota dan AVI A - 114.⁹⁴



⁹⁴ M. Cholil, *op. cit.*, hlm.67.

BAB IV
PERANAN TNI ANGKATAN UDARA
DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT

“AURI mengemban tiga tugas yang sangat berat” demikian amanat Laksamana Muda Omar Dhani yang dibacakan oleh Kol. Udara Asrah pada apel besar di MBAU. Selanjutnya KSAU Laksamana Muda Omar Dani menjelaskan tiga tugas berat itu adalah *tugas yang pertama* melaksanakan operasi untuk merebut kembali wilayah Irian Barat yang harus kita jalankan secara lancar dan terus menerus. *Tugas yang kedua* yakni bantuan logistik bagi keperluan garis depan yang pelaksanaannya bergantung kepada kita yang berada di garis belakang, sehingga tugas-tugas di garis belakang tidak kalah penting dengan tugas-tugas di garis depan. *Tugas yang ketiga* adalah melaksanakan pembangunan AURI di segala bidang guna penambahan kekuatan dan dalam rangka kejayaan AURI diwaktu yang akan datang.⁹⁵

Amanat KSAU Laksamana Muda Omar Dhani menjadi tantangan tersendiri bagi TNI AU karena tugas tersebut bukan hanya berorientasi pada saat sekarang tetapi juga masa yang akan datang. Tugas yang cukup berat untuk saat itu adalah memberikan bantuan logistik kepada gerilyawan yang sedang berjuang di daratan Irian Barat. Hal itu dikarenakan medan yang cukup berat yang harus dilalui oleh pasukan yang akan

⁹⁵ Kedaulatan Rakyat, tanggal 20 Juli 1962.

memberikan bantuan. Dari semua itu kita akan dapat mengetahui dengan pasti peranan apa yang telah disumbangkan oleh Angkatan Udara dalam usahanya membebaskan Irian Barat.

A. Peranan TNI AU dalam Pembebasan Irian Barat.

Semua Angkatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembebasan Irian Barat. Semua Angkatan juga mempunyai tugas khusus yang tidak bisa dilaksanakan oleh Angkatan lainnya. Demikian juga dengan Angkatan Udara, Angkatan Udara mempunyai tugas yang berat apabila dihubungkan dengan kondisi geografis Irian Barat yang mempunyai hutan yang sangat lebat dan juga bergunung-gunung. Kondisi yang seperti itu menyebabkan kemungkinan untuk jalur darat dalam pengiriman bantuan maupun pasukan sangat sulit untuk dapat dilaksanakan.

Sebelum pengiriman pasukan baik pasukan yang berasal dari Angkatan Udara maupun dari Angkatan yang lain, Angkatan Udara Mandala memberikan laporan (dengan cara penerbangan pengintaian) mengenai keadaan di daerah musuh. Hal ini untuk mencari kemungkinan adanya dropping zone bagi pasukan kita. Penerbangan pengintaian dan penyelidikan ini dilakukan oleh pesawat-pesawat B-25 atau B-26, ditambah lagi dengan menggunakan pesawat P-51 Mustang.⁹⁶

Guna memenuhi kebutuhan Komando Mandala Angkatan Udara Mandala menyusun kesatuan dalam bentuk kasatuan-kasatuan tempur. Pada tahun 1962 kasatuan-

⁹⁶ Departemen Angkatan Udara R.I, *Sejarah Skadron I Pembom* (Jakarta :Departemen Angkatan Udara R.I ,tt) hlm.121.

kesatuan tempur itu diserahkan kepada Komando Mandala. Adapun kesatuan-kesatuan tempur itu ialah :

1. Kesatuan Tempur Senopati

Kesatuan tempur ini dibawah komando Mayor Udara Pnb. Ch. Lantang. Unsur tersebut terdiri dari ; IL-28, MIG-17, B-25 / B-26, C-47, UF-1/2, PBY Cattalina dan Helicopter (MI-4 dan MI -6). Kedudukan kesatuan tempur tersebut di Morotai. Tugas kesatuan tempur ini mengadakan pengintaian, pemotretan, penyerangan dan gerakan kamufase dan juga SAR. Bila terdapat waktu yang tidak digunakan untuk operasi, waktu tersebut digunakan untuk latihan bagi para penerbang junior.

2. Kesatuan Tempur Baladewa

Kesatuan tempur ini dibawah komando Mayor Udara Pnb. Nayoan dan terdiri dari 6 buah pesawat angkut C-47 Dakota. Komando tersebut berkedudukan di Mandai, Makasar. Tugas dari kesatuan tempur itu adalah mengangkut kebutuhan personil dan logistik di daerah Angkatan Udara Mandala dan SAR.

3. Kesatuan Tempur Bimasakti

Kesatuan Tempur ini dibawah komando Mayor Udara Pnb. Soedarman dan berkedudukan di Laha, Ambon. Pesawat-pesawat yang tergabung dalam kesatuan tersebut adalah : 4-B-25, 2B-26, 6P-51 Mustang, 1 PBY Cattalina, UF-1/UF-2 Albatros. Tugas Kesatuan Tempur Bimasakti melakukan

pengintaian dan pemotretan, perlindungan dan bantuan tembakan kepada Angkatan Darat dan Laut, penerbangan penipuan (deception flights), mengedrop bahan-bahan makanan dan menghancurkan sasaran musuh.

Sebelum kesatuan-kesatuan tempur ini dibentuk, pesawat B-25 telah aktif melakukan pengintaian dan patroli di daerah perbatasan dengan wilayah Irian Barat.⁹⁷

Kesatuan-kesatuan tempur yang telah dibentuk tersebut kemudian melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan kepada kesatuan tersebut. Tugas-tugas tersebut dapat dijabarkan menjadi 2 tugas yaitu menerjunkan pasukan baik dari Angkatan Udara maupun berasal dari Angkatan yang lain dan yang kedua yaitu penerjunan logistik dan peralatan yang dibutuhkan. Selain itu terdapat juga hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas yang kebanyakan berasal dari alam.

1. Operasi Penerjunan Pasukan oleh TNI AU

Operasi penerjunan pasukan disebut dengan pembabakan Infiltrasi udara. Infiltrasi Udara ini menggunakan pesawat udara transport C-47 Dakota, tetapi setelah tertembaknya pesawat C-47 Dakota No.T-440 dengan penerbang Kapten Udara Djalaludin Tantu dan co-pilot LU II Sukandar pada tanggal 17 Mei 1962, pesawat untuk mendroping dengan pesawat C-47 Dakota selalu dikawal oleh

⁹⁷ Departemen Angkatan Udara R.I, op. cit., hlm.118. ; bandingkan dengan Departemen Angkatan Udara R.I, *Sedjarah Singkat Pengabdian AURI Kepada Revolusi Indonesia* (Jakarta : Dir Humas-ADBUDJA,1967) hlm.39.

pesawat P - 51 Mustang, B-25 / B-26 dan juga disiagakan pesawat SAR dari jenis Cattalina, Albatros maupun Helicopter. Pesawat-pesawat yang akan digunakan telah dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Kesiapan itu antara lain dengan mendata berapa jumlah pesawat yang diperlukan, jam terbang yang dibutuhkan, macam tugas yang akan dilaksanakan, lokasi pesawat yang akan beroperasi dan lamanya waktu untuk Operasi. Semua kebutuhan Operasi yang akan dilaksanakan, Pimpinan Angkatan Udara dalam merencanakan dan menyelenggarakan kesiapan pesawat menugaskan kepada Komando Operasi dan Komando Logistik TNI AU.⁹⁸

Beberapa operasi penerjunan pasukan oleh TNI AU adalah :

a. Operasi Banteng Ketaton tanggal 25 April 1962 :

Operasi ini berdasarkan PO PANGLA No.01 / PO / SR / 4/ 1962 tanggal 11 April 1962 dan dilaksanakan pada tanggal 26 April 1962. Operasi udara ini dilaksanakan dengan terbang rendah (low level flying), untuk menghindarkan diri dari jaringan radar lawan. Pelaksanaan operasi dipimpin oleh Panglima AULA Komodor Udara Leo Wattimena dan diawasi langsung oleh Pangla Mayjen Suharto. Setelah melewati daerah pantai daratan Irian Barat, pesawat meninggi menelusuri daerah

⁹⁸ Pada dasarnya pesawat yang digunakan merupakan pesawat yang cukup modern demikian juga dengan awak pesawatnya. Sebelum mereka diterjunkan ke Irian Barat mereka sudah mendapat pelatihan pada saat mereka menerima pesawat tersebut dari luar negeri.

pegunungan. Agar tidak terdeteksi jaringan radar lawan, pesawat terbang lebih tinggi dengan memanfaatkan keadaan medan sebaik-baiknya. Setelah mendekati daerah sasaran pesawat berusaha mencari daerah penerjunan (dropping zone) yang baik. Usaha demikian tidaklah mudah, karena hutan yang sangat lebat.⁹⁹

1) Banteng putih.

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Fak-Fak menggunakan 3 pesawat C-47 Dakota menerjunkankan 1 team gabungan PGT-AU dan RPKAD (942 orang). Dilaksanakan tanggal 26 April 1962.

2) Banteng merah.

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Kaimana menggunakan 3 pesawat C-47 Dakota menerjunkankan 1 team gabungan PGT-AU dan RPKAD (933 orang). Dilaksanakan tanggal 26 April 1962.

b. Operasi Garuda tanggal 15-25 Mei 1962

Operasi ini merupakan pelaksanaan perintah operasi PANGLA No.02 / PO/ SR / 5 /62 tanggal 13 Mei 1962, daerah sasaran penerjunannya adalah Fak-Fak dan Kaimana.

⁹⁹ Saleh A. Djamhari, *op. cit.*, hlm.302.

1) Garuda Merah 1.

Take off dari Laha dengan sasaran dari daerah Fak-Fak, tanggal 15 Mei 1962, menggunakan 3 pesawat C-47 Dakota menerjunkan 38 orang dari Yon 454-BR/ PARA.

2) Garuda Putih I

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Kaimana tanggal 15-17 Mei 1962, menggunakan 2 pesawat C-47 Dakota menerjunkan 27 orang Yon 454-BR/PARA dan 27 orang anggota PGT-AU, dikawal pesawat Mustang P-51 Mustang.

3) Garuda Merah II.

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Fak-Fak tanggal 19 Mei 1962, menggunakan 1 pesawat C-130 Hercules menerjunkan 79 pasukan gabungan dari Yon 454-BR / PARA dan 1 peleton PGT - AU ditambah 30 koli barang.

4) Garuda Putih II

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Sansapor-Sorong tanggal 25 Mei 1962, menggunakan 1 pesawat C- 1130 Hercules menerjunkan 80 orang PGT- AU.

c. Operasi Srigala pada tanggal 17 dan 19 Mei 1962.

Operasi ini merupakan pelaksanaan PO PANGLA No. 03 / PO / SR / 5 / 62. Yang melaksanakan operasi ini adalah kesatuan PGT / AURI sasaran adalah Sorong dan sekitarnya.

Take off dari Amahai dengan daerah sasaran Kaimana, tanggal 17 Mei 1962, menggunakan 1 pesawat C-47 Dakota rencananya 3 pesawat tetapi yang terlaksana hanya 1 pesawat menerjunkan 27 orang PGT-AU.¹⁰⁰

Take off dari Amahai dengan daerah sasaran Teminabuan, tanggal 19 Mei 1962, menggunakan 1 pesawat C- 130 Hercules menerjunkan 81 orang anggota PGT AU.

d. Operasi Kancil tanggal 17 Mei 1962

1) Kancil I.

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Fak-Fak menggunakan 3 pesawat, C-47 Dakota dikawal 2 pesawat P-51 Mustang, tanggal 16 Mei 1962 menerjunkan kurang dari 1 kompi pasukan.

¹⁰⁰ Hal itu dikarenakan cuaca sangat buruk maka 2 peleton lagi yang berada di dua pesawat lainnya tidak jadi diterjunkan dan mereka kembali ke Ambon. Pasukan yang kembali tersebut dipimpin oleh LMU I Suhadi. Pada tanggal 19 Mei 1962 pasukan tersebut baru dapat diterjunkan di daerah Teminabuan. Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm.128.

2) Kancil II.

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Kaimana menggunakan 3 pesawat C-47 Dakota dikawal 2 pesawat B-25 tanggal 17 Mei 1962 menerjunkan kurang dari 1 kompi pasukan.

3) Kancil III.

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Sorong menggunakan 3 pesawat C- 47 Dakota dikawal 1 pesawat B-25 dan Cattalina, tanggal 17 Mei 1962 menerjunkan kurang dari 1 kompi pasukan.

e. Operasi Naga tanggal 23 Juni 1962

Take off dari Amahai dengan sasaran daerah Merauke menggunakan 3 pesawat C- 130 Hercules menerjunkan 55 orang RPKAD dan 160 orang Yon 530.

f. Operasi Lumbung tanggal 30 Juni 1962

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Merauke menggunakan 1 pesawat C- 130 Hercules dengan tugas droping logistik.

g. Operasi Rajawali tanggal 16 Juni 1962

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Kaimana menggunakan 1 pesawat C- 130 Hercules menerjunkan 71 orang anggota Yon 328 Siliwangi.

h. Operasi Jatayu tanggal 13 Agustus 1962

1) Elang.

Take off dari Laha dengan sasaran daerah Klamono-Sorong menggunakan 2 pesawat G-130 Hercules dengan deception flight pesawat IL - 28 menerjukkan 132 orang dari Yon - 2 PGT- AU.

2) Gagak.

Take off dari Letfuan dengan sasaran daerah Kaimana menggunakan 2 pesawat C- 130 Hercules dikawal 1 pesawat B- 25,B- 26 dan pesawat P- 51 Mustang menerjukkan 141 orang dari Yon 454 - PARA.

3) Alap-Alap.

Take off langsung dari Bandung dan sort stop di lapangan udara Amahai dengan sasaran daerah Merauke menggunakan 2 pesawat C- 130 Hercules yang sama. Menerjukkan 1 kompi PGT dari Yon 2 PGT - AU sebanyak 132 orang.¹⁰¹

Operasi yang dilakukan oleh TNI AU membawa beberapa korban yaitu :

Gugur di Kaimana sebanyak 7 orang, tertembak di Kaimana sebanyak 2 orang, gugur di Fak-Fak 10 orang, luka-luka di Fak-Fak sebanyak 4 orang, gugur di Klamono sebanyak 15 orang, luka di Klamono sebanyak 6 orang, gugur di Teminabuan sebanyak 54 orang, gugur di Sorong sebanyak 2 orang, gugur di Merauke sebanyak 4 orang, gugur di Amahai sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya baca di Lampiran.

¹⁰¹ Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm.93-94.

Operasi-operasi penerjunan yang dilakukan dengan nama-nama operasi tersebut ternyata tidak diketahui / dikenal oleh pasukan yang akan diterjunkan. Pasukan merasa bahwa penerjunan tersebut tidak diberi nama khusus. Hal ini diakui oleh Bapak Kasiman, Bapak Senen maupun Bapak Kayat.¹⁰²

Dalam pelaksanaan operasi tersebut sering kali terdapat pasukan yang gugur baik karena parasut yang tersangkut pohon yang menyebabkannya tidak bisa langsung turun ketanah, ketika mengalami pertempuran dengan pasukan Belanda maupun karena kekurangan makanan dan juga karena ganasnya alam.

2. Penerjunan Logistik (Bahan Makanan).

Pengedropan bahan makanan menggunakan pesawat B-26 yang dipimpin oleh Mayor Udara Pnb. Soedarman. Mayor Udara Pnb. Soedarman meminta ijin kepada Panglima AU Mandala untuk melakukannya di siang hari agar dapat bertemu dengan pesawat Neptune Belanda guna membalas menembak sehubungan dengan hilangnya

¹⁰² Dalam wawancara dengan Bapak senen dikatakan bahwa ia tidak tahu secara khusus nama dari pasukannya, yang ia tahu hanyalah PGT saja, bahkan siapa yang membentuk pasukannya juga tidak diketahuinya. Yang diketahui hanyalah Komandan Kompi yaitu Manwa yang menjadi Komandan Kompi 13. Secara militer memang pada dasarnya prajurit tidak mengetahui secara detail nama dari pasukan atau nama sandi dari pasukan tersebut. Prajurit hanya mengetahui secara garis besarnya saja demikian juga dengan tugas yang diberikan kepadanya, dan juga daerah yang akan menjadi medan perjuangannya. Prajurit menyediakan tenaga karena yang terpenting dari seorang prajurit adalah taat pada pimpinan. Kalaupun pada akhirnya mereka tahu nama dari pasukannya itu mereka ketahui setelah beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian disaat mereka membaca berita acara tentang penugasannya.

beberapa pesawat milik AU Mandala, yaitu pesawat Dakota T-440 dan Albatros UF-1 No.514¹⁰³.

Pada tanggal 3 Agustus 1962 pesawat B-26 No. M- 268 dengan Captain Pilot Mayor Udara Pnb. Soedarman bersama dengan pesawat P-51 Mustang yang diterbangkan oleh Kapten Udara Loely Wardiman take off dari Patimura menuju Fak-Fak untuk mengedrop bahan makanan sebagai perbekalan pasukan kita yang telah diterjunkan di daerah Fak-Fak beberapa hari yang lalu. Cuaca terang benderang pada saat itu dan kedua pesawat, terbang pada ketinggian 5.000 kaki sampai sekitar diatas kota Fak-Fak pada pukul 09.00 pagi hari.¹⁰⁵

Mereka mencari lokasi pasukan kita dengan cara berputar kesana kemari tetapi ternyata tempat pasukan kita sangat sulit untuk dicari karena lebatnya hutan. Selama mereka mencari lokasi pasukan kita pesawat Neptune Belanda tidak terlihat tetapi secara tiba-tiba terdengar suara Kapten Udara Aried Riadi melalui radio dari

¹⁰³ Pesawat Dakota T-440 tertembak oleh Neptune Belanda setelah melaksanakan penerjunan dalam operasi Garuda Putih I. Pesawat tersebut tertembak dan melaksanakan ditching di laut. Sedangkan pesawat Albatros PB-514 dengan penerbangnya LU I Atmandi dan 6 orang awak pesawat bertindak sebagai SAR. Tetapi ternyata pesawat tersebut masuk awan Cb aktif yang menyebabkan pesawat Albatros terombang-ambing dan menukik kebawah yang akhirnya hilang dan tidak diketemukan. Bilamana pesawat Albatros tidak mengalami kecelakaan, kemungkinan besar dapat menyelamatkan crew pesawat C-47/ T-440 yang melakukan ditching di laut.

¹⁰⁵ Bapak Kasiman yang diterjunkan di daerah Fak-Fak menyatakan bahwa sebagian besar bantuan logistik tersebut tidak bisa dinikmati/dimakan karena sebagian besar tersangkut di pohon. Wawancara dengan Bapak Kasiman pada tanggal 18 April 1998.

stasiun radar yang terletak di Bula, memberitahukan kepada Letnan Udara I Wardjo dan Letnan Udara I Koendimang yang sedang patroli dengan pesawat P -51 Mustang agar segera masuk ke awan dan terus terbang ke bawah. Setelah keluar dari awan, dilaut dipergoki kapal Belanda yang kemudian terus menembaki pesawat-pesawat kita, kemudian mereka segera kembali ke arah Patimura.¹⁰⁶



3. Hambatan-hambatan yang dialami oleh TNI AU

Pada dasarnya hambatan itu bukan hanya berasal dari pihak musuh yaitu Belanda tetapi yang paling besar hambatan tersebut yang berasal dari lingkungan alam yang masih begitu ganas. Tetapi hal itu juga tidak menutup kemungkinan dengan adanya hambatan yang berupa teknis baik dari pesawat maupun sarana pendukungnya yaitu lapangan terbang . Hambatan maupun tantangan itu antara lain :

- a. Faktor cuaca, dimana antara Bulan April - September di daerah kawasan Indonesia Timur sering mengalami hujan. Sehingga pada waktu pesawat take off ataupun di dalam penerbangan menuju ke daerah sasaran cuaca amat gelap, hujan dan banyak thunder strom.
- b. Keadaan landasan seperti Pangkalan Udara Amahai, Letfuan, Bula maupun Liang kondisinya kurang menguntungkan dan pendek. Ketika hujan tanahnya menjadi lunak/ becek dan permukaan landasannya bergelombang.

¹⁰⁶ Departemen Angkatan Udara Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm.125.

- c. *Run way light*, hanya terbuat dari "goose nech" yaitu semacam oncor dari minyak tanah dan ketika malam hari banyak yang mati karena tertiuip angin dan hujan. Keadaan ini sangat mengganggu pesawat yang akan take off atau landing.
- d. *Landing light*, dari pesawat angkut C-47 Dakota kurang begitu terang dan kuat sinarnya sehingga perlu pemahaman medan sewaktu akan take off atau landing di landasan tersebut. Penerbangan yang dilakukan selalu dengan mudah diketahui lawan/Belanda hal ini disebabkan rute penerbangan yang dilalui menuju sasaran selalu sama.
- e. Sistem kerja radar Belanda yang terdiri dari radar darat di Boruku, Jeffman dan Kaimana dapat dengan tepat memantau pesawat pembom, pemburu maupun pesawat angkut dari AULA, disamping itu radar yang ada di kapal pun berfungsi dengan sangat baik.
- f. Kerjasama yang terarah dan sempurna antara pesawat Howker Hunter, Neptune dengan kapal perang dari Angkatan Laut Belanda. Sehingga penerbangan malam yang dilakukan oleh pesawat AULA dalam rangka infiltrasi sering dihadang oleh pesawat-pesawat udara maupun kapal perangnya.
- g. Bilamana sudah mendekati daerah sasaran. Lokasi daerah dropping zone (tempat pendaratan penerjunan) sulit untuk dikenali dari udara, karena semuanya kelihatan sama seperti tanah datar tetapi kenyataannya bergunung-gunung dan penuh dengan hutan rimba.

- h. Untuk penerbangannya sendiri perlu adanya kecermatan didalam navigasi dengan perhitungan waktu yang tepat dari hasil koreksi kapan pesawat itu mulai turun untuk menghindari radar lawan, sampai dimana dan berapa lama harus terbang low level serta ketinggian berapa yang digunakan agar tidak menabrak gunung-gunung yang ada di daerah Irian Barat.
- I. Lapangan udara didaerah perbatasan tidak mempunyai sarana alat bantuan navigasi atau NDB dan ini merupakan salah satu kesulitan bagi para penerbang untuk dapat segera kembali mendarat di lapangan udara.

Sedangkan faktor hujan memberi keuntungan kepada pesawat-pesawat AULA, dimana pesawat Neptune dan Hawker Hunter Belanda tidak akan mengambil resiko untuk terbang patroli di daerah berawan. Sementara itu pesawat AULA justru berlindung di cuaca berawan dan hujan pada malam hari.¹⁰⁷

B. Penerjunan PGT (Pasukan Gerak Tjepat)

Dari sekian banyak pasukan yang diterjunkan di Irian Barat, maka PGT¹⁰⁸ mendominasi jumlah pasukan gerilya yang diterjunkan atas nama Angkatan Udara.

¹⁰⁷ Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm.91-92.

¹⁰⁸ Resimen Team Pertempuran Pasukan Gerak Tjepat (RTP PGT). Dalam rangka perjuangan pembebasan Irian Barat, atas perintah MEN / PANGAU dibentuklah Resimen Team Pertempuran Pasukan Gerak Cepat, dengan Komandan Resimen Kapten Udara S. Soekani, Kepala Staf Kapten Udara Sudjito yang mambawahkan dua Batalyon. Batalton A dipimpin oleh Kapten Udara Z. Rachiman, Batalyon B dipimpin oleh kapten Udara J.O Palendeng, tetapi kemudian diganti oleh LU-I Oentoeng

Daerah yang menjadi sasaran penerjunan adalah Sorong, Fak-Fak, Kaimana, Merauke dan Teminambuan. Penerjunan PGT ini pada dasarnya terbagi menjadi 3 gelombang hal ini disesuaikan dengan fase-fase yang telah diperintahkan oleh KOTI.

Fase-fase yang dimaksud adalah fase infiltrasi, fase eksploitasi dan fase konsolidasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh responden dalam hal ini adalah Bapak Senen, Bapak Kayat dan Bapak Kasiman. Bapak Senen mendapatkan tugas dalam fase infiltrasi dimana beliau merupakan penerjun pertama dengan tugas yang sangat berat yaitu melicinkan jalan bagi penerjun berikutnya, tantangan dari pihak Belanda juga demikian beratnya sehingga pasukan Bapak Senen dapat dikalahkan dan 5 diantaranya gugur karena dihantam Bazoka Belanda.

Sedangkan Bapak Kasiman mempunyai tugas sabotase yang merupakan fase eksploitasi walaupun tugas itu tidak dapat dilakukan pasukan Bapak Kasiman namun gerilya yang dilakukan oleh pasukan Bapak Kasiman cukup berhasil sehingga Belanda mempunyai anggapan pasukan kita telah menyebar ke seluruh pedalaman Irian Barat. Bapak Kayat merupakan pasukan yang diterjunkan pada fase konsolidasi dimana selain mempunyai tugas bergerilya beliau juga mempunyai tugas untuk menempelkan pamflet-pamflet agar Belanda menyerah. Kapten Udara Radix Sudarsono yang diterjunkan pada tanggal 13 Agustus 1962 masuk dalam fase konsolidasi. Hal itu dapat diketahui dari

Soewadji. Markas RTP- PGT berkedudukan di Bandung. Tim Penyusun Sejarah TNI AU, *Sejarah "Komando Pasukan Gerak Cepat" (Kopasgat) TNI AU Trimsa warsa 30 th Kopasgat* (Bandung : Kadisjarahau,1977) hlm101.

keadaan waktu ia mendarat untuk yang pertama kalinya di daerah Irian Barat. Setelah berkelana beberapa hari di hutan yang belum pernah dijamah manusia akhirnya beliau dapat bertemu dengan beberapa temannya. Kapten Radix dan pasukannya beberapa kali menemukan perkampungan kosong yang telah ditinggalkan penghuninya, belum diketahui dengan pasti alasan dikosongkannya perkampungan tersebut. Perkampungan itu antara lain adalah Kalawabin, Maladopo.

Maladopo adalah perkampungan yang paling dekat dengan perkampungan Kalawabin jarak dua kampung tersebut adalah 25 Km. Dari maladopo diteruskan ke Klamono yang berjarak 75 Km sebelah timur kota Sorong. Dalam perjalanan ke kampung Klamono mereka menemukan selebaran dari PBB tentang persetujuan 15 Agustus. Apabila kemudian Kapten Radix tidak pernah mengalami pertempuran langsung dengan pihak Belanda hal itu tentu saja dapat dimaklumi karena 2 hari setelah penerjunan Kapten Radix dan pasukannya yaitu tanggal 15 Agustus telah disepakati gencatan senjata antara Indonesia dengan Belanda.

Penerjunan pasukan payung ternyata mendapatkan reaksi yang cukup keras dari pihak Belanda. Misalnya saja dengan adanya pendaratan pasukan di daerah Fak-Fak pemerintah Belanda telah mengajukan protes kepada PBB. Protes ini dilayangkan kepada PBB karena pemerintah Belanda menyebut penerjunan yang telah dilakukan R.I sebagai suatu agresi dan melakukan tindakan yang mereka namakan langsung mengancam perdamaian. Laporan ini disampaikan wakil tetap Belanda di PBB

Dr. W.A Schuurmann kepada Sekretaris Muda Ralph Bunche mewakili Sekjen PBB U Thant.

Dalam pengaduan itu dikatakan Indonesia telah mengadakan “infiltrasi” di Irian Barat yaitu Pulau Gag, Pulau Weigo dan di pantai selatan Irian Barat disekitar Tanjung Vlake Hoek. Penerjunan pasukan payung itu dilakukan tanggal 27 April sedangkan infiltrasi-infiltrasi terjadi antara tanggal 2 hingga 23 Maret, demikian sebagian isi laporan pengaduan Belanda. Lebih lanjut dikatakan bahwa tindakan itu tidak bisa berlangsung bila tidak dipersiapkan dengan cermat.¹⁰⁹

Selain mendapatkan reaksi yang cukup keras dari pemerintah Belanda, penerjunan juga membawa pengaruh terhadap sikap Belanda kepada Indonesia. Hal itu terungkap dari apa yang dimuat oleh kantor berita Antara yang mengabarkan pemerintah Belanda sebanyak mungkin akan mengambil sikap yang damai dalam menghadapi rencana Bunker dan dalam usaha membuka kembali perundingan pendahuluan dengan Indonesia. Keterangan tersebut dikutip dari Harian Katolik yang terbit di Belanda De Volkskrant yang biasanya dipandang amat mengetahui politik luar negeri Belanda.¹¹⁰

Perdebatan mengenai pasukan payung Indonesia yang mendarat di Irian Barat juga timbul di parlemen Belanda. Pemerintah Belanda dihujani oleh pertanyaan-

¹⁰⁹ Harian Umum Kedaulatan Rakyat tanggal 7 Mei 1962.

¹¹⁰ Harian Umum Nasional tanggal 7 Mei 1962 dan Harian Umum Kedaulatan Rakyat tanggal 7 Mei 1962.

pertanyaan baik oleh wakil-wakil fraksi partai pendukung pemerintah maupun fraksi oposisi. Dipertanyakan oleh van Riel, mengapa Dakota-Dakota Indonesia yang lamban itu tidak bisa disergap. Bukankah Angkatan Perang Belanda diperlengkapi dengan peralatan yang modern? Apakah Angkatan Perang Belanda tidak unggul lagi¹¹¹. Demikian pertanyaan van Riel. Van Riel selanjutnya menyatakan, bahwa iapun bersedia untuk menanggung risiko, tetapi ia tidak suka berperang melawan Indonesia karena perang yang demikian tidak menjanjikan harapan yang baik.¹¹²

Reaksi adanya penerjunan gerilyawan di Irian Barat menimbulkan panik dan rasa tidak aman pada wanita dan anak-anak Belanda, yang berada di Hollandia dan juga di Den Hagg. Melihat situasi demikian itu Belanda telah mengerahkan 3000 serdadu di daerah-daerah yang genting. Jumlah serdadu yang besar ini telah mengakibatkan menyusutnya persediaan makanan dan air minum. Hal itu ditambah dengan pengakuan dari pihak Belanda bahwa gerilyawan Indonesia mendapat dukungan dan kerjasama dari penduduk asli.¹¹³

Dibalik semua akibat dari adanya penerjunan yang dilakukan oleh Indonesia (baik penerjunan militer maupun sukarela non militer/sipil), personil yang akan

¹¹¹ Persenjataan modern yang dimiliki Belanda pada saat itu adalah kapal induk Karel Doorman dengan membawa pesawat Hawker Hunter MK-01 dan Helikopter Aloutto.

¹¹² Harian Umum Nasional tanggal 18 Mei 1962.

¹¹³ Saleh A. Djamhari, *op. cit.*, hlm.285.

diterjunkan ternyata mendapat persiapan-persiapan khusus yang dilaksanakan oleh TNI AU khususnya PGT. Menurut keterangan dari Bapak Kasiman, dikatakan bahwa sebelum diterjunkan di daerah Irian Barat ia mendapat latihan berupa penerjunan-penerjunan malam, penerjunan di hutan dan penerjunan di laut.¹¹⁴

Penerjunan gerilyawan biasanya dilakukan pada malam hari dengan menggunakan pesawat Dakota dan Hercules. Dalam 1 kali penerjunan jika menggunakan pesawat Hercules dapat mengangkut 2 pasukan (22 orang) sedangkan bila menggunakan pesawat Dakota mampu mengangkut 1 pasukan (13 orang). Pasukan yang akan diterjunkan ke Irian Barat tidak ada sistem pemilihan / seleksi ataupun syarat-syarat khusus, hanya harus sudah latihan terjun. Oleh karena itu walaupun mereka militer tetapi sifatnya sukarela.¹¹⁵

¹¹⁴ Tetapi ternyata latihan terjun yang dilakukan membuat Bapak Senen "terkecoh" ketika pemimpinnya mengatakan bahwa setibanya ia di daratan akan disambut oleh teman-temannya, dianggap oleh Bapak Senen bahwa teman-teman yang dimaksud sama seperti ketika latihan di Bandung (lapangan udara Husein Sastranegara). Ternyata jangankan teman karena ternyata ia jatuh ditengah hutan. Berbeda dengan pengakuan Bapak Kayat yang mengatakan bahwa selama ia latihan harus meninggalkan keluarganya bahkan sampai tidur di asrama. Tetapi menurut penuturan Bapak Kasiman ketika beliau menanyakan kepada kawannya yang berasal dari Banteng Raiders Semarang mereka tidak mendapatkan latihan sebelum diterjunkan di Irian Barat.

¹¹⁵ Hal ini diperkuat oleh pengakuan Bapak Senen yang mengatakan bila prajurit tersebut tidak mempunyai rasa tanggung jawab atau rasa nasionalisme yang tinggi bisa saja dalam penerbangan dari Ambon ia meninggalkan semua atribut ABRI nya kemudian menjadi penduduk sipil karena dalam penerbangan tersebut tidak ada absensi siapa-siapa saja yang akan terjun. Ditambah lagi orang yang tinggal di Irian pada saat itu sudah terbilang cukup heterogen karena orang dari Ambon dan pulau-pulau disekitarnya sudah banyak di Irian. Wawancara dengan Bapak Senen tanggal 6 Juni 1998.

Dalam penerjunan tersebut setiap gerilyawan harus membawa semua peralatan yang cukup berat, bahkan menurut Kapten Radix Sudarsono, beban tersebut mencapai 65 Kg ditambah dengan berat badan Bapak Radix maka beban yang harus ditanggungnya adalah 125 Kg.¹¹⁶ Beban seberat itu terdiri dari bekal makanan yang cukup untuk 3 hari makanan tersebut berupa roti marie. Agar tidak tersesat didalam hutan Kapten Radix mendapat kompas dan peta. Pada akhirnya kedua peralatan tersebut tidak dapat digunakan. Persenjataan yang dibawa adalah granat, setiap orang minimum 6 buah, G-7 senjata otomatis buatan Rusia yang sekali tembak dapat memuntahkan 100 peluru. Tetapi setiap orang yang membawa peluru jumlahnya tidak selalu sama demikian juga dengan jumlah granat.

Seringkali karena merasa berat maka senjata (khususnya granat) ditinggal dan kemudian ditimbun dengan tanah.¹¹⁷ Karena cuaca yang demikian buruk (lembab) kadang-kadang senjata tidak bisa digunakan dengan baik karena macet.

¹¹⁶ Radix Sudarsono "Saja Terdjun Sebagai Gerilyawan Payung di Irian Barat" Suara Merdeka, 29 November 1962, hlm.4.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Kasiman tanggal 18 April 1998 . Selain senjata yang dibawa selama bergerilya mereka juga kadang-kadang menemukan peluru maupun persenjataan dari gerilyawan yang telah gugur dan tanpa perasaan takut mereka mengambil senjata tersebut yang terlebih dahulu menguburkan teman-teman mereka yang telah gugur.

Selain persenjataan yang menjadi bekal mereka selama “pengembaraan” mereka membawa bahan makanan yang telah diawetkan dalam kaleng (sering juga disebut dengan Sardensis) dan juga nasi nar (nasi yang sudah dipadatkan dalam kaleng). Selain itu juga biji-bijian misalnya jagung dan kacang, tembakau dan juga gula dan garam.¹¹⁸

Selama bergerilya kekurangan makan sudah menjadi acara rutin mereka, bahkan tidak makan dalam satu hari sudah biasa bagi mereka. Cara untuk menanggulangi adalah dengan menembak babi hutan dan kemudian membakarnya. Selain itu juga mereka makan tumbuh-tumbuhan hutan seperti sagu. Tentu saja dengan adanya binatang dapat untuk menyambung hidup selama bergerilya. Tapi apabila makanan sulit dicari mereka harus rela “berpuasa” yang menyebabkan fisik mereka lemah, sehingga tidak bisa menghadapi musuh dengan baik apabila terjadi kontak senjata. Bila hal itu terjadi terpaksa mereka harus berpencar menjadi pasukan-pasukan kecil.

Tertawan oleh musuh tentu saja tidak diharapkan oleh semua gerilyawan tetapi kadang kala hal itu tidak bisa dihindarkan. Hal itu dialami oleh Prajurit Senen, ketika ia

¹¹⁸ Biji-bijian itu rencananya untuk ditanam apabila mereka bertemu atau singgah di kampung-kampung penduduk asli. Tetapi rencana itu tidak pernah berhasil dan biji-bijian itu habis untuk menyambung hidup. Demikian juga dengan tembakau yang akan digunakan untuk mengusir *pacet* di daerah hutan itu yang sangat banyak. Garam dan gula pun akhirnya berfungsi sebagai “permen” hanya untuk dapat menganjal perut agar tidak lapar padahal menurut rencana garam dan gula tersebut untuk bumbu, tetapi mereka takut kalau untuk bumbu akan cepat habis. Karena hanya makan seadanya dan juga karena tidak pernah melihat matahari secara langsung (karena lebatnya hutan) maka ketika mereka keluar dari hutan kulit mereka pucat seperti kulit orang mati.

dan rombongan sedang menuju desa Maleondopok, setelah beberapa hari berada di hutan ia dan rombongan diserang oleh pasukan Belanda dengan menggunakan Bazoka, tanpa ada perlawanan yang berarti mereka tertawan dan dibawa ke Biak dengan menggunakan kapal. Kemudian dengan menggunakan Helicopter mereka dibawa ke Pulau Wundi yang merupakan pusat tawanan Indonesia di Irian Barat.

Sukaduka tawanan dialami selama berada di Pulau Wundi. Pekerjaan mereka antara lain membangun markas Belanda dan juga membawa minyak yang masih berada dalam drum dari pantai menuju pedalaman (markas Belanda).

Walaupun mereka statusnya sebagai tawanan mereka diperlakukan dengan baik, walaupun mereka dipukul (masih menurut Prajurit Senen) hal itu dapat dimengerti karena bagaimanapun juga perasaan jengkel pada musuh tentu saja ada dan itu dapat dimengerti. Tapi walaupun kadang-kadang mereka memperlakukan tawanan dengan memukul pada dasarnya mereka memperlakukan tawanan dengan baik. Hal itu dikatakan Prajurit Senen dengan memberikan contoh yaitu walaupun tempat mereka "kerja bakti" (demikian Prajurit Senen menyebut) jauh dari markas pada jam 10.00 pagi mereka kembali ke markas untuk istirahat dan mendapatkan snack pagi.¹¹⁹

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Senen tanggal 6 Juni 1998 : Apa yang diungkapkan Bapak Senen dapat dibandingkan dengan buku Trimisa warsa 30 tahun Kopasgad disana ditulis bahwa pada tanggal 19 Mei 1962, 84 orang pasukan PGT dibawah pimpinan LMU-II Suhadi, bersama kesatuan dari angkatan lainnya diterjunkan dengan pesawat Hercules di daerah Sorong dan Teminabuan. Pasukan PGT diterjunkan di rawa sekitar kota dan tepat di halaman / diatas asrama musuh yang menyebabkan musuh terkejut dan panik sehingga cerai berai. Dalam pertempuran ini banyak anggota PGT yang gugur dan

Prajurit Senen dan tawanan lainnya dibebaskan pada tanggal 13 September 1962 berdasarkan perjanjian New York.¹²⁰

Selama mereka bergerilya pertempuran dengan Belanda (frontal demikian mereka menyebut, pertempuran langsung dengan pihak Belanda) tentu saja pernah terjadi. Sebetulnya disinilah letak arti pentingnya gerilyawan yaitu mengacaukan pasukan Belanda di daerah pedalaman. Hal itu dapat dimengerti karena pada dasarnya pertempuran terbuka dengan Belanda belum secara resmi diumumkan oleh kedua belah pihak.

Walaupun mempunyai tugas khusus sebagai pasukan sabotase tetapi tugas tersebut tidak bisa di selesaikan dan hanya bergerilya saja yang bisa terealisasi. Hal itu terjadi pada pasukan Prajurit Kasiman yang tidak bisa melaksanakan tugas sabotase

tertawan (Bapak Senen ditawan tanggal 28 Mei 1962). Tim Penyusun Sejarah Pasukan TNI AU, *op. cit.*, hlm.103.

¹²⁰ Perlakuan baik yang diterima oleh pasukan kita selama menjadi tawanan perang dapat kita mengerti. Hal ini bila kita lihat dari beberapa hukum perang yang berlaku Konvensi Jenewa yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 1864, menyebutkan beberapa peraturan tentang tawanan perang yaitu,perbaikan nasib dari prajurit-prajurit yang luka di medan pertempuran, yang semula hanya ditandatangani oleh 9 negara,tetapi kemudian semua negara-negara beradap ikut serta. Konvensi Jenewa baru ditandatangani pada tanggal 6 Juli 1906 oleh 35 negara. Setelah Perang Dinia I dan Perang Dunia II diadakan lagi Konvensi Jenewa. Konvensi tahun 1929 menghasilkan keputusan tentang perlakuan terhadap mereka yang sakit dan terhadap tawanan perang.Pada tahun 1949 diadakan Konvensi Jenewa yang menghasilkan empat buah keputusan yaitu, perlakuan terhadap tawanan perang,perbaikan nasib dari anggota-anggota angkatan perang di medan pertempuran,perbaikan nasib dari anggota-anggota angkatan perang yang sakit,luka dan yang kapalnya tengelam di laut,perlindungan penduduk sipil dalam perang. G.P.H.Djatikoesome, *Hukum Internasional Bagian Perang* (Djakarta :N.V. Pemandangan,1956) hlm.16.

karena terkurung didalam hutan selama berbulan-bulan ketika berusaha ke kota Fak-Fak.

Tapi tidak semua pasukan yang diterjunkan didaerah Irian Barat mengalami pertempuran dengan Belanda. Hal itu dialami oleh pasukan Kapten Radix Sudarsono karena ketika ia diterjunkan setelah beberapa hari ternyata terjadi persetujuan New York antara Belanda dan Indonesia yang mengakibatkan keduanya mengadakan gencatan senjata.¹²¹ Berita mengenai gencatan senjata ini diketahui melalui pamflet / surat selebaran yang disebar oleh PBB dengan pesawat terbang.

Apabila dijumlah maka seluruh anggota PGT yang diterjunkan adalah :

a. Daerah Fak-Fak, 2 kali	: 10 , 34	= 44
b. Daerah Kaimana, 2 kali	: 9 , 27	= 36
c. Daerah Sorong - Sansapor , 1 kali	:	= 80
d. Daerah Sorong - Klamono, 2 kali	: 27 , 132	= 159
e. Daerah Sorong - Teminambuan, 1 kali	:	= 81

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Senen tanggal 6 Juni 1998. Kapten Radix Sudarsono tidak mengalami pertempuran dengan Belanda bahkan mereka tidak menjumpai pasukan Belanda, karena sudah ditarik dari daerah pedalaman. Selain mengetahui dari pamflet tentang gencatan senjata antara Indonesia dengan Belanda Kapten Radix dan pasukan pada saat menuju Sorong berjumpa dengan Letnan Saliky yang melaporkan telah menemui Komando pasukan Belanda di klamono. Pada hari berikutnya ada Helikopter yang berisi Perwira-Perwira PBB dari Sorong, Kapten Radix Sudarsono dan pasukan kemudian melanjutkan perjalanan menuju Markas tentara Belanda. Gencatan senjata disepakati antara Perwira-Perwira PBB, pasukan Belanda dan wakil dari Indonesia adalah Sungai Klamono. Radix Sudarsono "Saja terdjun Sebagai Gerilya Pajung di Irian Barat" Suara Merdeka, 8 dan 10 Desember 1962, hlm.4.

f. Daerah Merauke, 1 kali : = 132 +
 Jumlah = 532 ¹²²

C. Perjuangan Diplomasi dan Militer yang tidak dapat terpisahkan dalam rangka perjuangan pembebasan Irian Barat.

1. Perjuangan Diplomasi dalam rangka Pembebasan Irian Barat.

Memuncaknya konfrontasi antara pemerintah Indonesia dan Belanda mengenai Irian Barat telah menimbulkan reaksi dunia internasional khususnya, Amerika Serikat. Amerika Serikat khawatir ketegangan tersebut bisa melibatkan kedua belah pihak ke dalam konflik bersenjata. Sebagai tindak lanjutnya, Amerika Serikat tidak mengizinkan pesawat-pesawat angkut militer Belanda menggunakan fasilitas pangkalan udara Amerika Serikat. Dengan melakukan tindakan demikian Belanda akan bersedia kembali mengadakan perundingan dengan Indonesia untuk menyelesaikan konflik kedua belah pihak.¹²³

Selain telah memberikan hasil yang positif pada bidang fisik, infiltrasi laut dan udara juga telah memberikan pengaruh pada perkembangan dibidang

¹²² Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm.95.

¹²³ Saleh A.Djamhari, *op. cit.*, hlm.332.

diplomasi. Dunia internasional telah memberikan perhatian sepenuhnya berhubung dengan terjadinya ketegangan-ketegangan yang makin memuncak akibat sengketa Indonesia dengan Belanda.

Perserikatan Bangsa-Bangsa mencoba memprakarsai secara tidak langsung usaha-usaha perdamaian untuk meredakan ketegangan. Pada tanggal 26 Mei 1962 tampilah suatu konsep perdamaian, terkenal dengan usul Ellsworth Bunker, yang diumumkan oleh Sekretaris Jendral PBB, U Thant. Isi pokok usul Bunker ialah rencana penyerahan administrasi pemerintahan Irian Barat kepada Indonesia melalui suatu Badan Pemerintahan PBB dan menjamin adanya hak menentukan pendapat bagi rakyat Irian Barat.¹²⁴

Dalam perundingan yang membicarakan rencana Bunker tersebut pada dasarnya kedua belah pihak dapat menyetujui usul Bunker. Tetapi dalam pelaksanaannya terjadi perbedaan pendapat, sehingga menimbulkan perdebatan-perdebatan yang menjemukan dan menyita waktu, terutama mengenai masa pemerintahan sementara selama 2 tahun tidak bisa diterima Indonesia karena terlalu lama.

Karena pada prinsipnya Belanda juga menyatakan sikap dapat menerima usul Bunker, hanya saja menitikberatkan tentang syarat-syarat pertahanan dan penentuan nasib sendiri menyebabkan penafsiran yang berbeda antara

¹²⁴ M. Cholil, *op. cit.*, hlm. 77 ; Baca juga Poengky Pernomo Djati, *op. cit.*, hlm. 209.

Indonesia dan Belanda mendorong Sekretaris Jendral PBB U Thant, untuk berusaha menentukan titik pertemuan pendapat agar perundingan selanjutnya dapat segera dilaksanakan. Setelah adanya kesesuaian pendapat agar perundingan antara Indonesia dan Belanda maka pada tanggal 31 Juli 1962 tercapai suatu persetujuan sementara (preliminary understanding) yang berisi :

- a. Setelah pengesahan persetujuan antara Indonesia dengan Belanda, maka selambat-lambatnya tanggal 1 Oktober 1962 penguasa dari Badan Pemerintahan Sementara PBB (United Nations Temporary Executive Authority / UNTEA) akan tiba di Irian Barat untuk melakukan serah terima pemerintahan dari tangan Belanda. Saat itu juga bendera Belanda diturunkan, yang berarti kekuasaan atas daerah tersebut diserahkan kepada UNTEA.
- b. Pemerintahan Sementara PBB akan memakai tenaga-tenaga Indonesia baik sipil maupun alat-alat keamanan bersama-sama dengan alat-alat keamanan putra-putra Irian Barat sendiri dan sisa-sisa pegawai Belanda yang masih diperlukan.
- c. Pasukan-pasukan Indonesia tetap tinggal di Irian Barat yang berstatus dibawah kekuasaan Pemerintah Sementara PBB.
- d. Angkatan Perang Belanda mulai saat itu secara berangsur-angsur dikembalikan. Yang berangkat akan ditempatkan dalam

pengawasan PBB dan tidak boleh dipergunakan untuk operasi-operasi militer.

e. Antara Irian Barat dan daerah Indonesia lain berlaku lalulintas bebas.

f. Tanggal 31 Desember 1962 bendera Indonesia mulai berkibar disamping bendera PBB dan bendera Belanda diturunkan.

g. Pemulangan anggota-anggota sipil dan militer Belanda harus sudah selesai pada tanggal 1 Mei 1963 dan selambat-lambatnya pada tanggal 1 Mei 1963 pemerintah RI secara resmi menerima pemerintahan di Irian Barat dari Pemerintah Sementara PBB.¹²⁵

Setelah persoalan-persoalan teknis dapat diselesaikan, kemudian meningkat memasuki taraf perundingan formil secara terbuka. Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1962 persetujuan tersebut ditandatangani di Markas Besar PBB, New York, dan mendapat pengesahan dari Sidang Umum PBB pada bulan September 1962.¹²⁶

¹²⁵ Baharudin Lopa, *op. cit.*, hlm.135-138.

¹²⁶ Adanya persetujuan New York ini kemudian menimbulkan 2 pendapat yang berbeda, yaitu versi yang didasarkan pada perjuangan diplomasi dengan perjuangan bersenjata oleh APRI. Menurut kalangan politisi sipil, persetujuan itu tercapai karena kegiatan diplomasi Menteri Luar Negeri Subandrio. Sedangkan APRI berpendapat, perjanjian New York tercapai karena adanya infiltrasi militer pasukan APRI. Dan dalam hal ini peranan AURI sangat besar.

Sebagai pelaksanaan dari persetujuan tersebut berturut-turut dikeluarkan perintah Presiden / Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia / Panglima Besar Komando Pembebasan Irian Barat pada tanggal 16 Agustus 1962 yang berbunyi :¹²⁷

- a. Berdasarkan persetujuan Republik Indonesia dan Belanda yang ditandatangani di New York pada tanggal 15 Agustus 1962 pukul 21.00 GMT permusuhan dihentikan pada tanggal 18 Agustus 1962 pukul 00.01 GMT atau tanggal 18 Agustus pukul 09.31 waktu Irian Barat.
- b. Perintah :
 - 1). Hentikan tembak menembak dan permusuhan mulai tanggal 18 Agustus 1962 pukul 09.31 waktu Irian Barat.
 - 2). Adakan konsolidasi ke dalam dan tetap waspada.
 - 3). Siagakan diri untuk menerima perintah lebih lanjut untuk tugas-tugas baru di Irian Barat.
- c. Dengan ini disertakan kutipan perintah Belanda kepada pasukannya.
- d. Selesai.

Perintah ini juga ditujukan kepada setiap gerilyawan Indonesia di daratan Irian Barat. Kemudian disusul dengan perintah penghentian permusuhan Belanda

¹²⁷ Saleh A. Djamhari, *op. cit.*, hlm.237.

Indonesia dari Panglima Komando Mandala, Mayor Jendral Soeharto, yang berbunyi sebagai berikut :

- a. Mengingat perintah Presiden / Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia / Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat tanggal 16 Agustus 1962 tentang penghentian permusuhan Indonesia Belanda.
- b. Mengadakan kontak dengan perwira-perwira peninjau PBB terdekat yang disertai perwira-perwira penghubung dari pihak Indonesia, yaitu :
 - Brigadir Jendral Ahmad Wiranatakusumah.
 - Kol. Udara Dewanto .
 - Letkol Pelaut Nizam Zachman.
- c. Perbekalan akan segera diterjunkan oleh pesawat PBB di daerah Dropping Zone baru setelah ada hubungan. Perintah ini dikeluarkan pada tanggal 25 Agustus 1962. Kemudian disusul Dewan Pertahanan Nasional Musyawarah Pimpinan Negara yang diadakan di Istana Bogor pada tanggal 25 Agustus 1962 secara bulat mengambil keputusan menyetujui kebijakan presiden menerima persetujuan pengembalian Irian Barat kepada Bangsa Indonesia.¹²⁸

¹²⁸ Pada saat Bapak Kasiman dan rombongan berhasil mencapai kota Fak-Fak ternyata keadaan sudah berubah karena telah terjadi gencatan senjata antara Indonesia dengan

2. Operasi Jayawijaya, rencana operasi yang tidak pernah terealisasi.

Pada saat wakil-wakil kita sedang melakukan perundingan dengan Belanda, dipersiapkanlah Operasi Jayawijaya yang akan menggunakan kekuatan Angkatan Udara secara total. Perencanaan Operasi Jayawijaya ini dipersiapkan di Markas Komando TJADUAD di Merdeka Timur Jakarta pada bulan Februari 1962, yang dihadiri semua unsur dari komponen-komponen angkatan.

Berdasarkan petunjuk Operasi Jayawijaya CPOPS No.06 /SR / 6 / 1962 tanggal 20 Juni 1962 mengenai serangan terbuka terhadap sasaran Biak dan Hollandia dengan menggunakan seluruh kekuatan taktis maupun strategis, maka dikeluarkan perintah operasi sebagai berikut :

- a. Perintah Operasi Jayawijaya 1, No. 09 / PO / SR / 7 / 62, tanggal 19 Juli 1962 untuk mencapai keunggulan di udara.
- b. Perintah Operasi Jayawijaya 2, No.10 / PO / SR / 7 / 62, tanggal 20 Juli 1962 tentang merebut Biak melalui darat, laut dan udara.

Belanda. Pada saat rombongan tersebut sampai di Markas Belanda mereka disambut dengan baik dan diperlakukan dengan baik, bahkan mereka ditawari untuk memakai pakaian Belanda sebagai ganti pakaian mereka yang telah compang-camping. Tetapi mereka menolak dan memilih memakai pakaian seperti yang mereka pakai sewaktu dari Jakarta, walaupun itu milik teman mereka yang telah gugur maupun yang tertawan. Ketika mereka ditawari untuk menunggu utusan dari Jakarta (karena utusan dari Jakarta belum sampai di kota Fak-Fak) atau langsung pulang mereka memilih untuk langsung pulang tanpa menunggu utusan dari Jakarta yang kebetulan belum sampai di Fak-Fak. Wawancara dengan Bapak Kasiman tanggal 18 April 1998.

- c. Perintah Operasi Jayawijaya 3, No.11 / PO / SR / 7 / 62 tanggal 20 Juli 1962 sesudah merebut Biak dilanjutkan dengan merebut Hollandia.
- d. Perintah Operasi Jayawijaya 4, No. 12 / PO / SR / 7 / 62 tanggal 20 Juli 1962 yang khusus untuk merebut Hollandia oleh TF PARA - 2 Gatotkaca.¹²⁹

Pada tanggal 15 Agustus 1962 persetujuan New York ditandatangani maka pada tanggal 18 Agustus 1962 pada pukul 09.31 WIT datanglah perintah Presiden / Panglima Besar KOTI Pemibar untuk menghentikan tembak menembak. Dengan demikian operasi Jayawijaya sebagai operasi gabungan terbesar yang pernah direncanakan oleh Angkatan Perang Republik Indonesia terpaksa dibatalkan.

¹²⁹ Poengky Poernomo Djati, *op. cit.*, hlm.188. Hari "H" Operasi Jayawijaya adalah tanggal 12 Agustus 1962 tetapi karena Belanda bersedia berunding tentang Rencana Bunker maka Hari "H" diundur menjadi H + 14 hingga akhirnya dibatalkan karena adanya persetujuan New York.

BAB V

SIMPULAN^{*}

Perjuangan Bangsa Indonesia dalam pembebasan Irian Barat yang terpaksa melalui jalan militer juga tidak terlepas dari sikap Belanda yang masih ingin menguasai Irian Barat. Beberapa perundingan yang dilakukan oleh kedua belah pihak tidak membawa perubahan yang berarti, bahkan semakin memperburuk suasana. Hal itu dikarenakan Indonesia sudah tidak percaya lagi kepada Belanda, bahwa Belanda bersedia menyelesaikan sengketa Irian Barat dengan jalan damai. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta diumumkanlah TriKora. Dengan lahirnya TriKora semangat untuk membebaskan Irian Barat semakin menggelora. Keadaan sosio-geografis Irian Barat mulai dipelajari guna memudahkan dalam penguasaan medan. Pada saat itu Irian Barat masih banyak terdapat hutan yang belum pernah dijamah oleh manusia, hal itulah yang menjadi hambatan terbesar bagi para prajurit yang akan ditugaskan disana. Banyak diantara prajurit tidak bisa turun ketanah karena parasutnya tersangkut di pohon. Lebatnya hutan juga menyebabkan mereka tidak bisa melaksanakan tugas dengan baik karena mereka hanya berputar-putar untuk mencari jalan keluar. Walaupun begitu tak jarang

^{*} Istilah itu dapat dijumpai antara lain dalam Kuntowijoyo, *Ilmu Sejarah*, hlm. 104.

mereka bertempur dengan pihak musuh bila secara tidak sengaja mereka berpapasan di hutan. Pada akhirnya mereka tidak bisa menjalankan tugas yang sebenarnya, misalnya bertugas menyabotase di kota Sorong. Hal itu karena waktu mereka habis digunakan untuk mencari jalan keluar dari hutan. Mereka hanya bisa bergerilya sambil mengacaukan kekuatan musuh di pedalaman.

- 2.a. Peta kekuatan Belanda di Irian Barat juga disesuaikan dengan keadaan alam Irian Barat. Beberapa daerah sepanjang pantai yang berada di Irian Barat dibuat titik perkuatan (Strong Point). Personil yang diterjunkan di Irian Barat terdiri dari Angkatan Udara, Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Kepolisian.
- b. Dalam rangka pembebasan Irian Barat yang terlibat bukan hanya berasal dari Angkatan Udara tetapi juga melibatkan semua unsur-unsur Angkatan. Angkatan Darat dibentuk atas dasar surat keputusan KSAD No.25 / 2 ? 1962 dan SP No. 164 / 2 / 1962 tanggal 23 Februari 1962. Angkatan Laut Mandala ditetapkan berdasarkan Surat keputusan Menteri Panglima No. 5401 - 8, tanggal 15 Februari 1962. Angkatan Ke[polisian / Kepolisian Negara ditetapkan dengan surat keputusan No. Pol. 64 / SK / MK /1961 tanggal 16 Desember 1961 yaitu tentang pembentukan Resimen team Pertempuran I. Angkatan Udara merupakan komponen utama komandan

(KOLA) yang operasinalnya langsung berada dibawah Panglima Mandala (Pangla) dan administrasi dibawah Mentri / Panglima Angkatan Udara.

3. Dengan kondisi geografis yang sulit tentu saja menjadi hambatan tersendiri bagi ABRI untuk menerjunkan personilnya di daerah Irian Barat. Alat angkut yang memungkinkan untuk kondisi seperti itu adalah pesawat udara. Dengan pesawat Hercules dan Dakota Angkatan Udara menerjunkan personil maupun bantuan logistik.

a. Penerjunan pasukan maupun logistik juga tidak bisa berjalan dengan mulus karena ada beberapa rencana penerjunan yang tidak jadi dilaksanakan hal itu dikarenakan cuaca yang tidak mendukung dan juga harus dilihat kondisi lawan. Semua itu untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak dari pihak kita, seperti yang menimpa pesawat Albatros dan Dakota T - 440 yang tertembak oleh Neptune Belanda.

Personil Angkatan Udara yang ikut bergerilya didaratan Irian Barat berasal dari Pasukan Gerak Tjepat (PGT) AURI yang merupakan pasukan pilihan yang sudah mendapatkan pelatihan di Bandung. Latihan terjun payung itu sangat penting artinya bagi mereka agar mereka siap menghadapi medan di Irian Barat. Tetapi latihan saja pada akhirnya tidak cukup bagi mereka karena setelah mereka diterjunkan keadaannya berbeda dengan apa yang mereka bayangkan. Kesiapan

mental sangat diperlukan karena keadaan yang tidak menentu di dalam hutan bisa mengakibatkan mereka bertindak gegabah dan kurang perhitungan sehingga menyulitkan posisi pasukan kita dipedalaman.

b. Tertangkap oleh musuh juga merupakan hal biasa yang dialami oleh pasukan kita. Pusat tawanan prajurit Indonesia di Irian Barat berada di Pulau Wundi. Walaupun mereka harus bekerja keras yaitu dengan istilah kerja bakti pada dasarnya pasukan kita mendapat perlakuan yang baik dari pihak Belanda.

c. Pasukan yang diterjunkan ke Irian Barat dibagi menjadi tiga fase yaitu , infiltrasi, eksploitasi dan konsolidasi. Fase Infiltrasi bertugas untuk memberikan gambaran umum tentang Irian Barat agar memudahkan pasukan berikutnya dalam menyerang Irian Barat. Dalam fase inilah kebanyakan dari pasukan kita gugur karena medan yang belum diketahui dengan baik. Fase kedua yaitu fase eksploitasi, fase ini berusaha membuka pertahanan Belanda dan menguasai keadaan di Irian Barat. Fase terakhir yaitu fase konsolidasi , fase ini berusaha memantapkan kedudukan pasukan kita di Irian Barat.

Dalam fase ketiga inilah banyak pasukan yang tidak mengalami pertempuran dengan Belanda. Hal itu dialami oleh Kapten Radix Sudarsono. Ia tidak pernah mengalami pertempuran karena dua hari

etelah ia diterjunkan telah terjadi genjatan senjata antara Indonesia dan Belanda.



DAFTAR PUSTAKA

- Boelars, Jaan
1986 *Manusia Irian Dahulu, Sekarang dan Masa Depan.* Jakarta : PT Gramedia
- Chalil. M
1971 *Sedjarah Operasi-operasi Pembebasan Irian Barat.*
Jakarta : Departemen Pertahanan - Keamanan Pusat Sedjarah ABRI
- Djamhari, Saleh, A. dkk
1991 *Tri Komando Pembebasan Irian Barat (Tri Kora).* Jakarta : Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Departemen Angkatan Udara Republik Indonesia
tt *Sejarah Skadron I Pembom.* Jakarta : Departemen Angkatan Udara Republik Indonesia.
- Dir Humas - ABBUDJA
1967 *Sedjarah Singkat Pengabdian AURI kepada Revolusi Indonesia.*
Jakarta : Departemen Angkatan Udara Republik Indonesia.
- Jhon R.G. Djopari
1993 *Pemberontakan Operasi Papua Merdeka.* Jakarta : Gunung Agung.
- Djatikoesoemo, G.P.H
1956 *Hukum Internasional Bagian Peraang.* Djakarta : NV. Pemandangan.
- Gottschalk, Louis
1975 *Mengerti Sejarah.* Jakarta : Universitas Indonesia.
- Julius, Pour
1993 *Beny Moerdani profil negarawan pejuang .* Jakarta : Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman.
- Sudono Jusuf
1971 *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut.* Jakarta : Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.

Sartono Kartodirdjo

1990 *Ungkapan-ungkapan filsafat Sejarah Barat dan Timur.* Jakarta : Gramedia.

Koentjaraningrat

1970 *Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat.* Djakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Koentjaraningrat dan Harsja W. Bactiar

1963 *Penduduk Irian Barat.* Djakarta : P.T Penerbitan Universitas.

Kelompok Kerdja Staff Angkatan Bersenjata

1964 *Sedjarah Singkat Perdjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia.* Jakarta : Staff Angkatan Bersenjata.

Leirissa, R.Z.

1992 *Sedjarah Proses Integrasi Irian Jaya.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

.....
1991 *PRRI Permesta Strategi Pembangunan Indonesia tanpa Komunis.* Jakarta : Grafiti Pers.

Baharudin Lopa

1962 *Djalannya Revolusi Indonesia membebaskan Irian Barat.* Jakarta : Perusahaan Pertjetakan Negara.

Moedjanto, G.

1989 *Indonesia Abad ke- 20, jilid I.* Yogyakarta : Kanisius.

Nasution, S.

1988 *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung : Penerbit Tarsito.

Hadari Nawawi dan Mimi Martini

1994 *Penelitian Terapan.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Deliar Noer
1990 *Mohammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta : PP3ES.
- Oudang, .M.
1952 *Perkembangan Kepolisian di Indonesia*. Djakarta : Penerbit Mahabarata.
- Poengky Poernomo Djati
1996 *Perjuangan AURI dalam Tri Kora*. Jakarta : Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara.
- Sendam VII Diponegoro
1971 *Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, Sirnaning Yakso Katon Gapuraning Ratu II*. Semarang : Sendam VII Diponegoro.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi
1987 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Barbara S. Harvey
1984 *Permesta Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta : Grafiti Press.
- Soegiarto, N.
tt *Monografi Daerah Irian Jaya*. Jakarta : Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Bondan Sudarto
1993 *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia di Irian Jaya*. Jayapura : DHD - 45 Propinsi Irian Jaya BP -7 Propinsi Dati I Irian Jaya
- Sub Direktorat Sedjarah Ditwatpersau
1992 *Angkatan Udara Republik Indonesia dalam rangka pembebasan Irian Barat* . Jakarta : Ditwatpersau.
- Tim Penyusun Sejarah TNI Angkatan Udara
1977 *Sejarah Komando Pasukan Gerak Cepat (Kopasgat TNI AU) Trimsa Warsa 30 Th Kopasgat*. Bandung : Kadirjarahau.
- The Liang Gie
1967 *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung.

Tobing, K.L.M

1986 *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati*. Jakarta : Gunung Agung.

Trihadi

1971 *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*. Jakarta : Departemen Pertahanan Keamanan Pesat Sedjarah ABRI.

Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara

1990 *Profil Propinsi Irian Jaya*. Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara bekerjasama dengan Majalah TELTRA Strategig Review dan PT. Internusa.

.....
1962 *Tri Komando berjalan terus; Amanat Presiden Soekarno pada Hari Peringatan Nuzulul Qur'an tanggal 21 Februari di Istana Negara*.

.....
1980 *Sedjarah Operasi Penerbangan Indonesia periode 1945-1950*. Jakarta : Dinas Sejarah TNI Angkatan Udara.

.....
1986 *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta : PT. Ciptolamtorogung Persada.

DAFTAR SURAT KABAR

Radix Sudarsono *"Saya terdjun Sebagai Gerilya Pajung di Irian Barat"* dalam

Suara Merdeka tanggal 27 November 1962

Suara Merdeka tanggal 29 November 1962

Suara Merdeka tanggal 30 November 1962

Suara Merdeka tanggal 3 Desember 1962

Suara Merdeka tanggal 8 Desember 1962

Suara Merdeka tanggal 10 Desember 1962

Kantor Berita ANTARA tanggal 4 Februari 1962

Harian Umum *Nasional* tanggal 16 Juni 1962

Harian Umum *Nasional* tanggal 7 Mei 1962

Harian Umum *Nasional* tanggal 18 Mei 1962

Kedaulatan Rakyat tanggal 28 Maret 1962

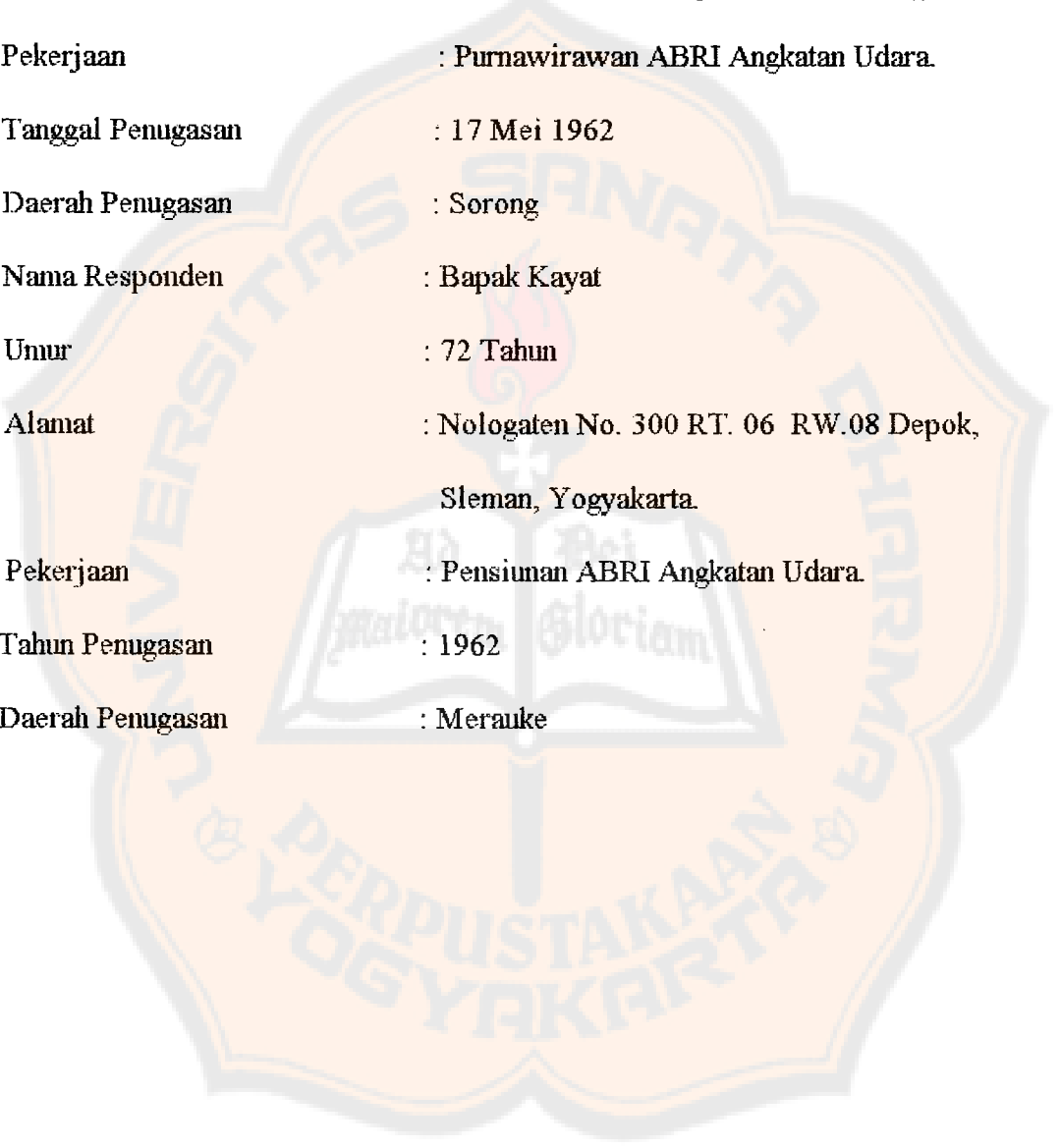
Kedaulatan Rakyat tanggal 7 Mei 1962

Kedaulatan Rakyat tanggal 16 Juni 1962

Kedaulatan Rakyat tanggal 20 Juli 1962.

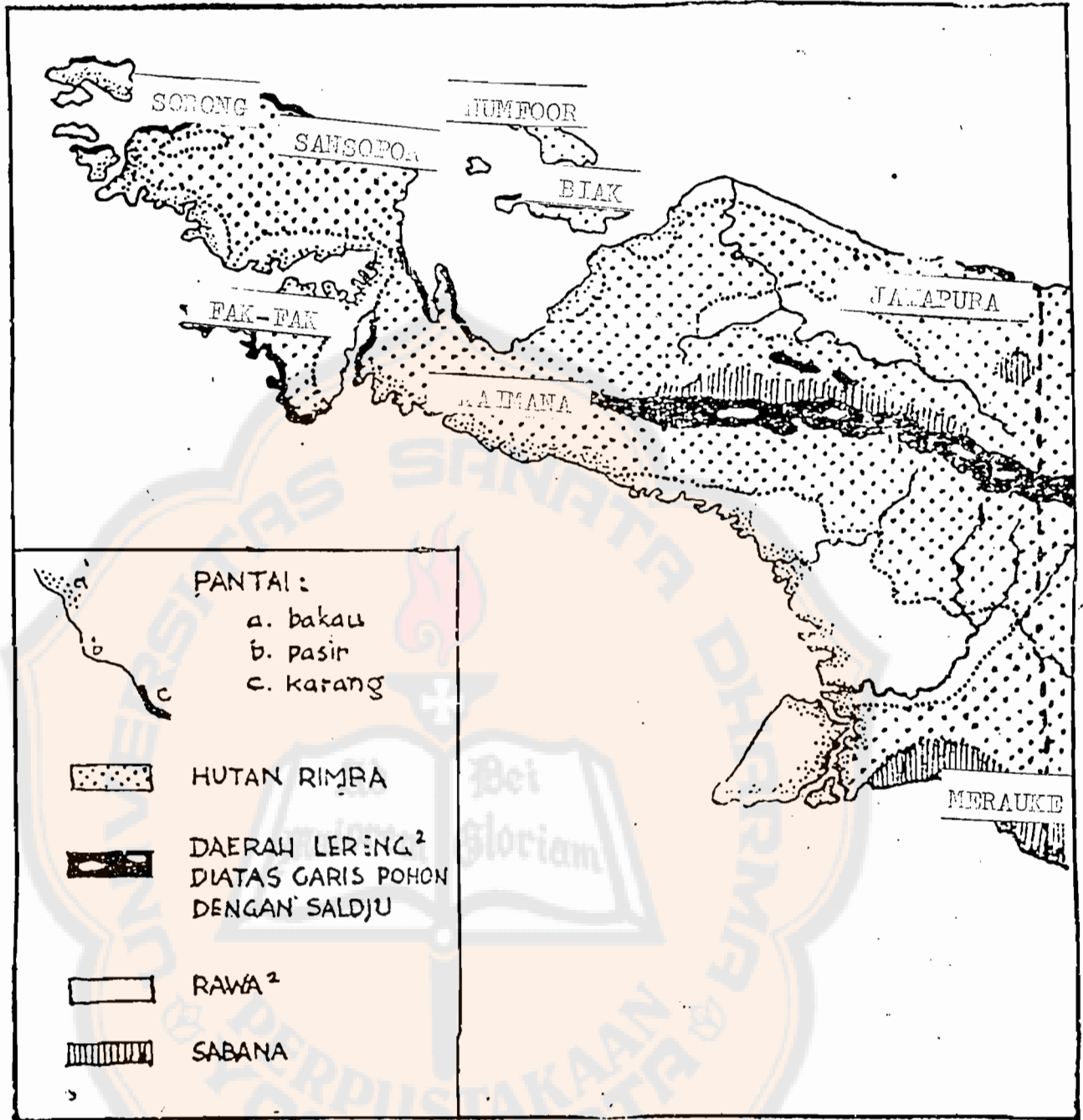
DAFTAR INFORMAN

1. Nama Responden : Bapak Kasiman
Umur : 64 Tahun
Alamat : Kanoman No. 203 RT. 06 RW. 20
Bangntapan, Bantul, Yogyakarta.
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI Angkatan Udara
Tahun Penugasan : 1962
Daerah Penugasan : Fak-Fak

2. Nama Responden : Bapak Senen Hadiprayitno
- Umur : 62 Tahun.
- Alamat : Mundu No. 141 Depok, Sleman, Yogyakarta.
- Pekerjaan : Purnawirawan ABRI Angkatan Udara.
- Tanggal Penugasan : 17 Mei 1962
- Daerah Penugasan : Sorong
3. Nama Responden : Bapak Kayat
- Umur : 72 Tahun
- Alamat : Nologaten No. 300 RT. 06 RW.08 Depok,
Sleman, Yogyakarta.
- Pekerjaan : Pensiunan ABRI Angkatan Udara.
- Tahun Penugasan : 1962
- Daerah Penugasan : Merauke
- 

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



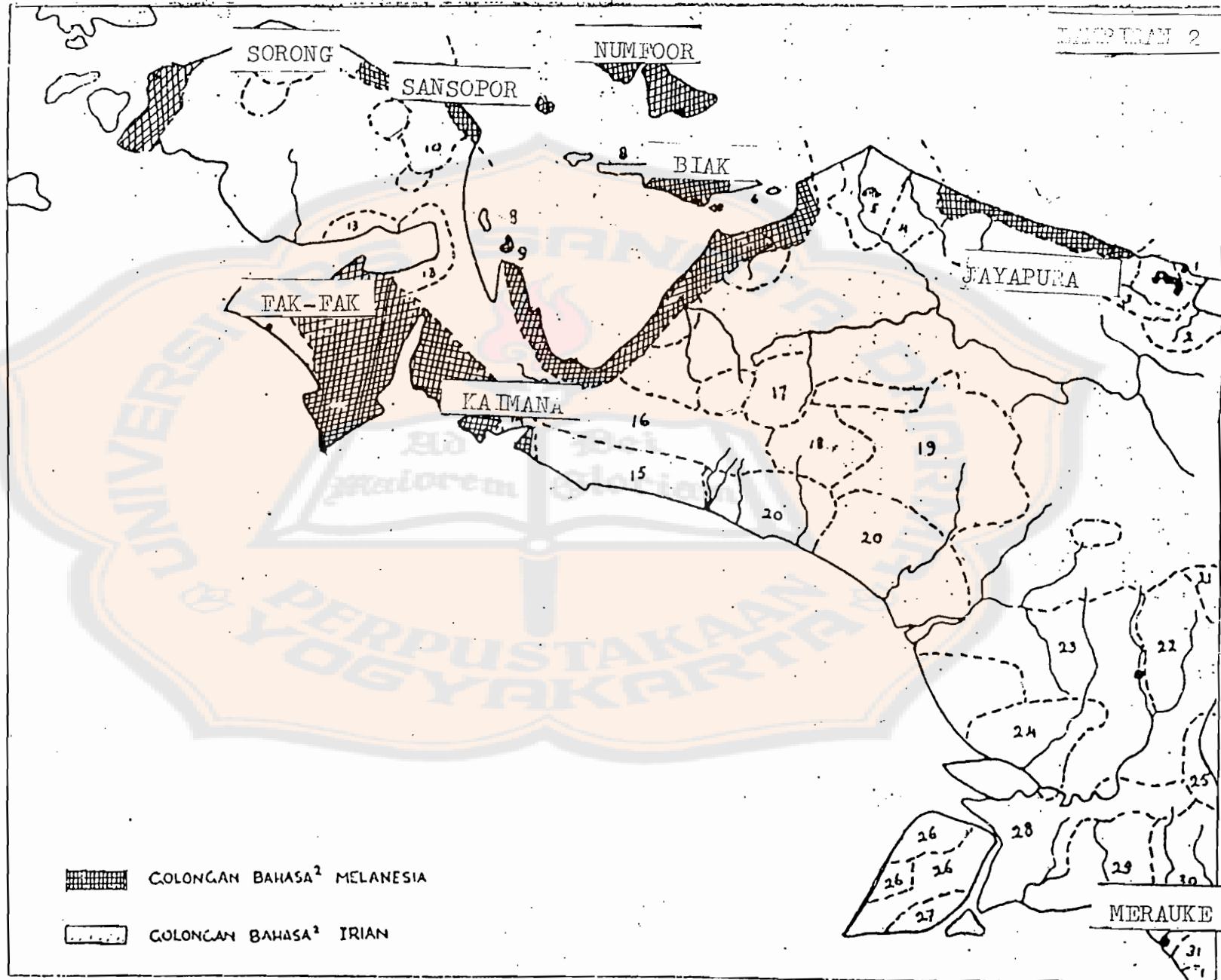


Peta 5.

Lingkungan alam Irian Barat

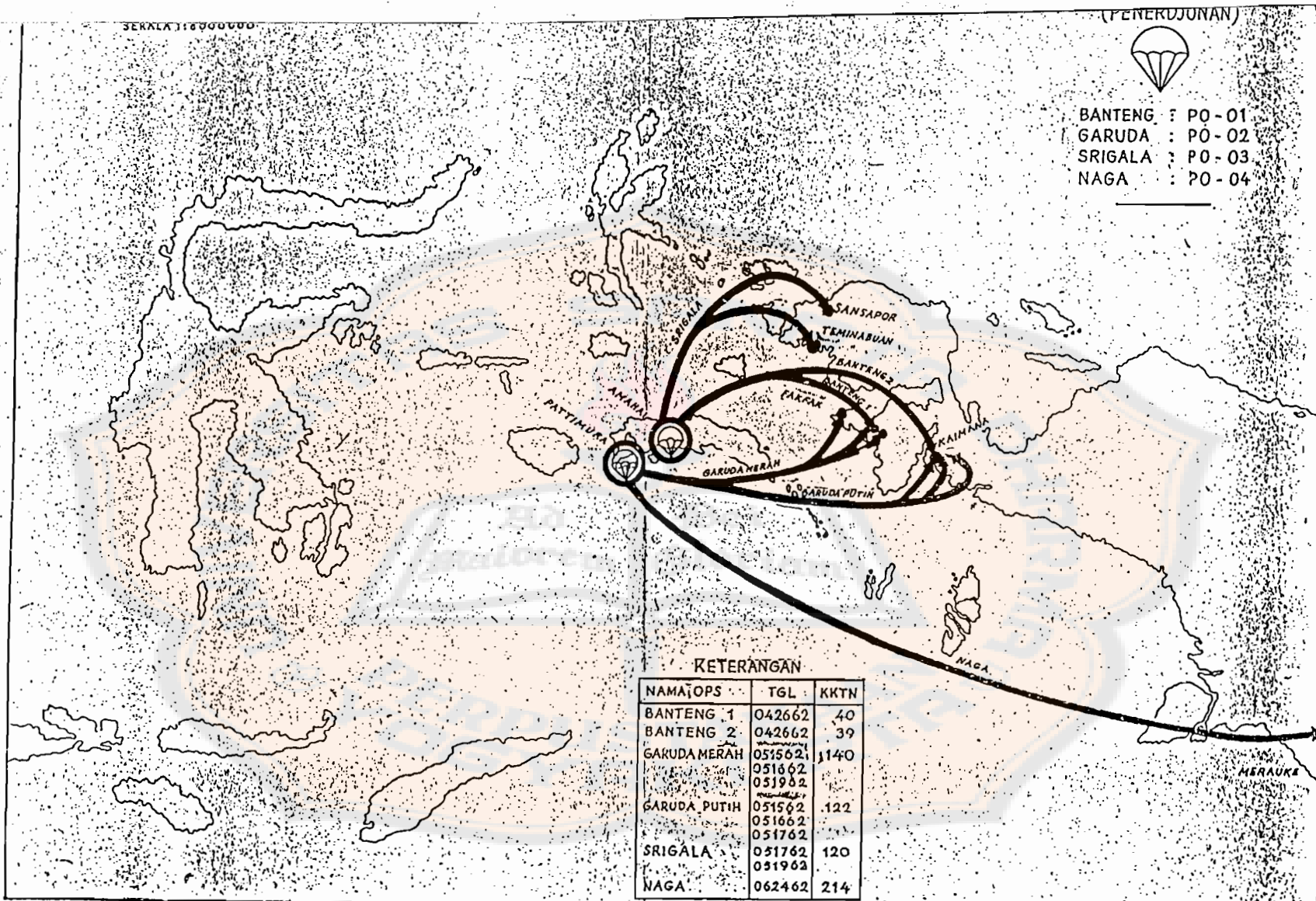
(Digambar berdasarkan atas peta dalam karangan H.J. Lam (1935. pp. 200-201)





Peta 8.
Kelompok² khusus dari golongan bahasa² Melanesia dan Irian
(Peta skets di-buat berdasarkan peta dalam karangan C. Loukotka 1957)

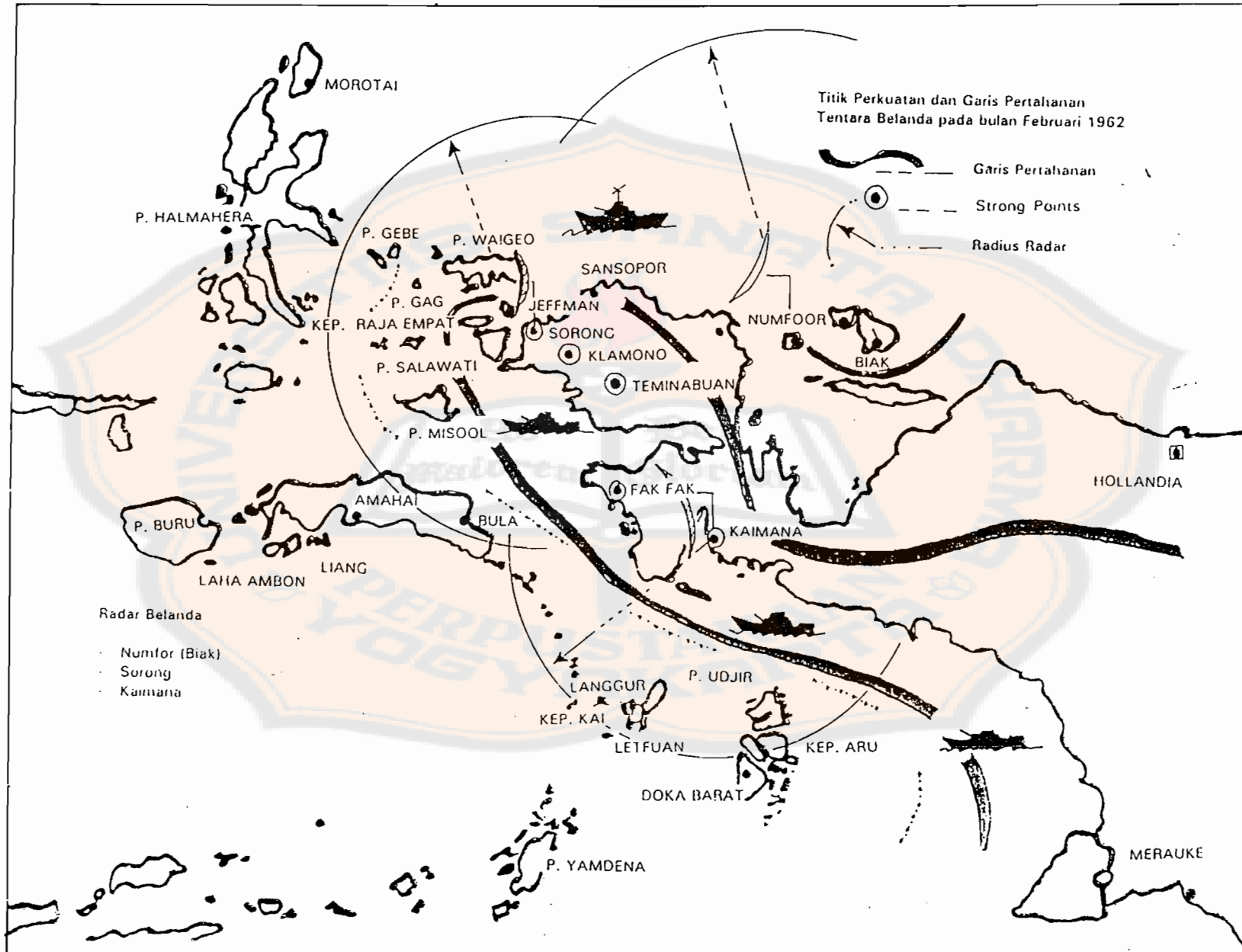
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Selain pendaratan dari laut, operasi pembebasan Irian Barat itu dibarengi pula penerdjunan dari udara. Lihatlah peta operasi melukiskan penerdjunan geriljawan kita selama berlanasungnja konfrontasi militer sampai tertjapainja persetudjuan New York. Perhatikan kode tanggal pendaratan seperti „42662” berarti pendaratan dilakukan pada tgl.26 April-1962, dan seterusnya (seizin KOLA).

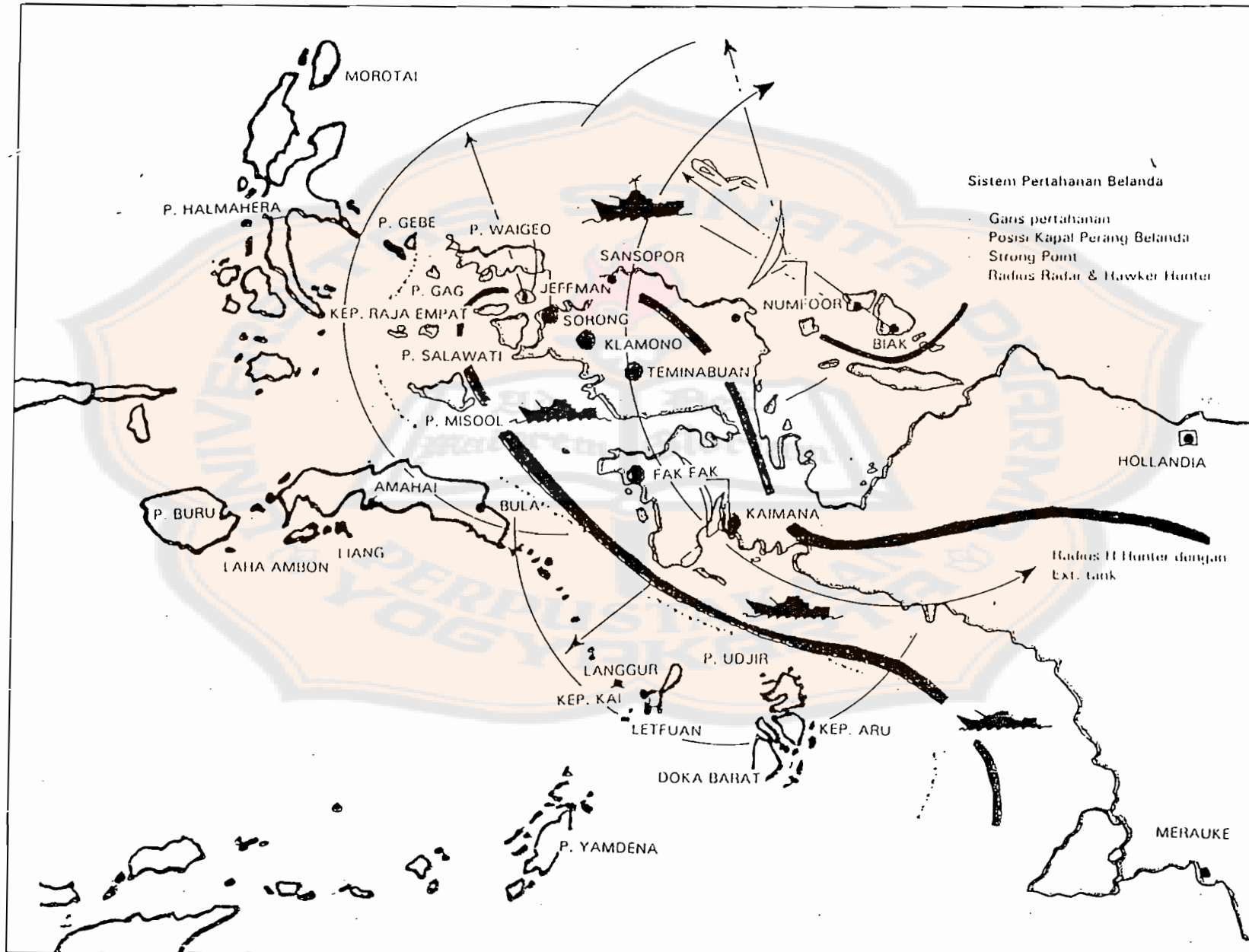
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TITIK PERKUATAN BELANDA



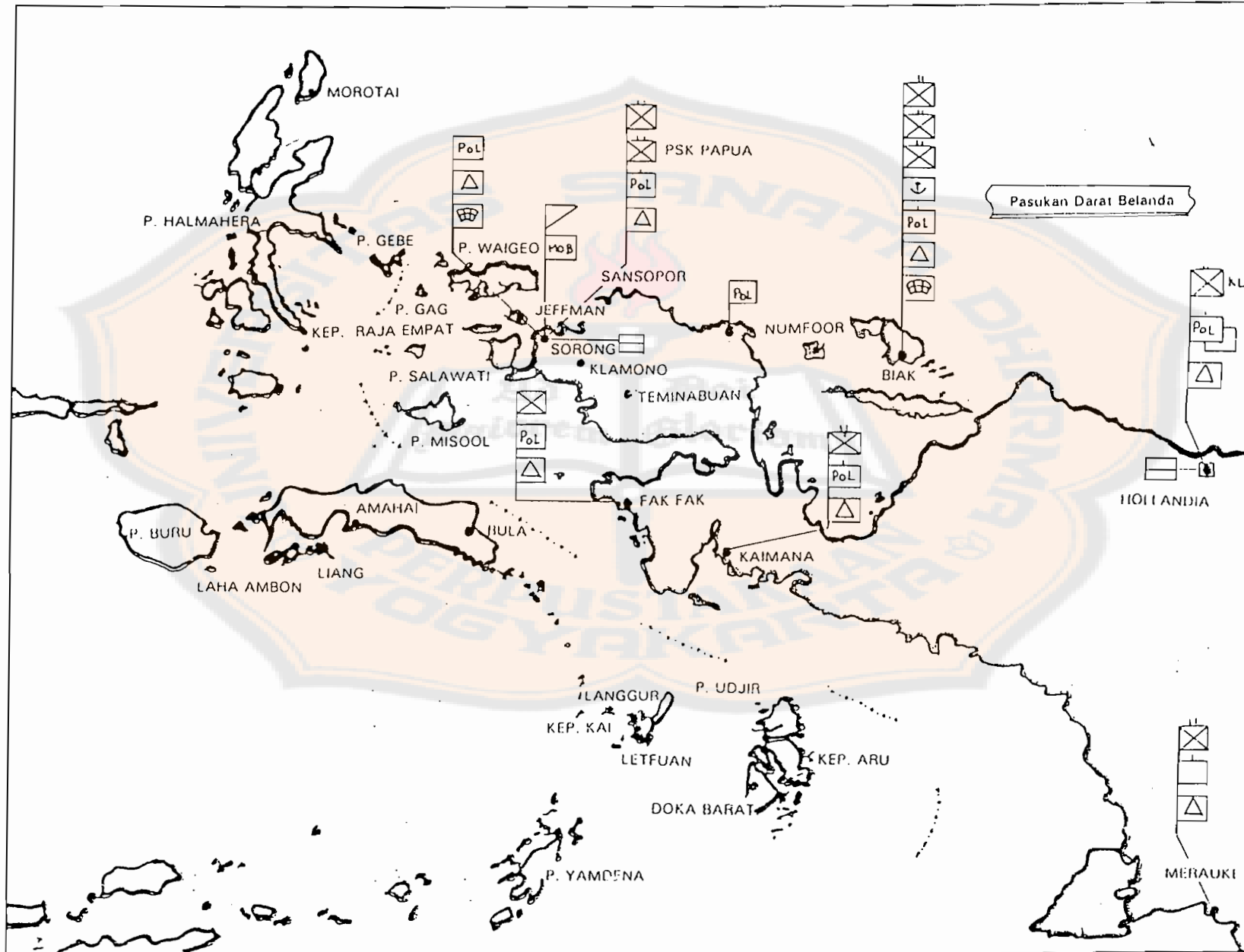
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SISTEM PERTAHANAN BELANDA



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KEKUATAN PASUKAN DARAT BELANDA

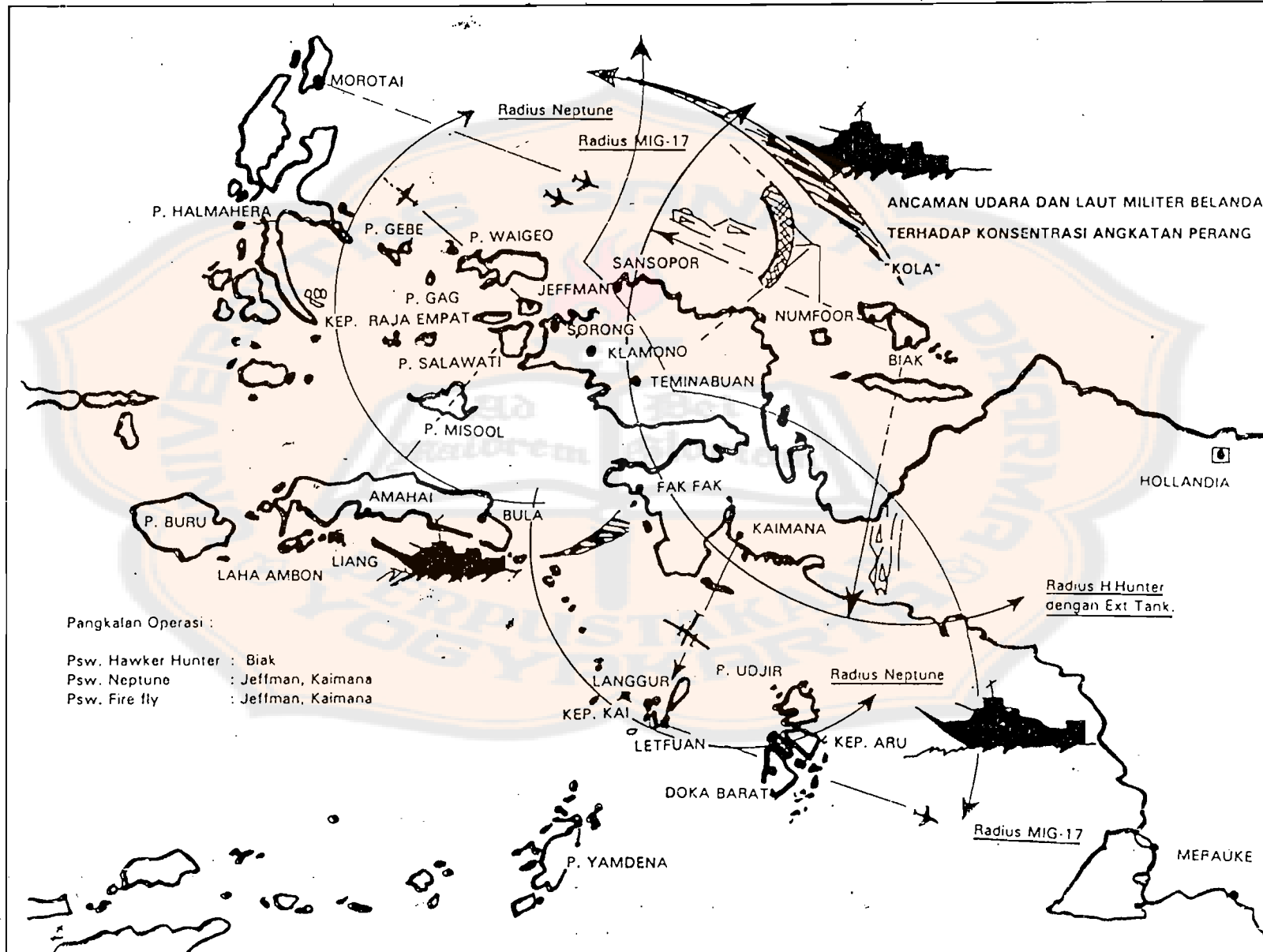


LAMPIRAN 6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

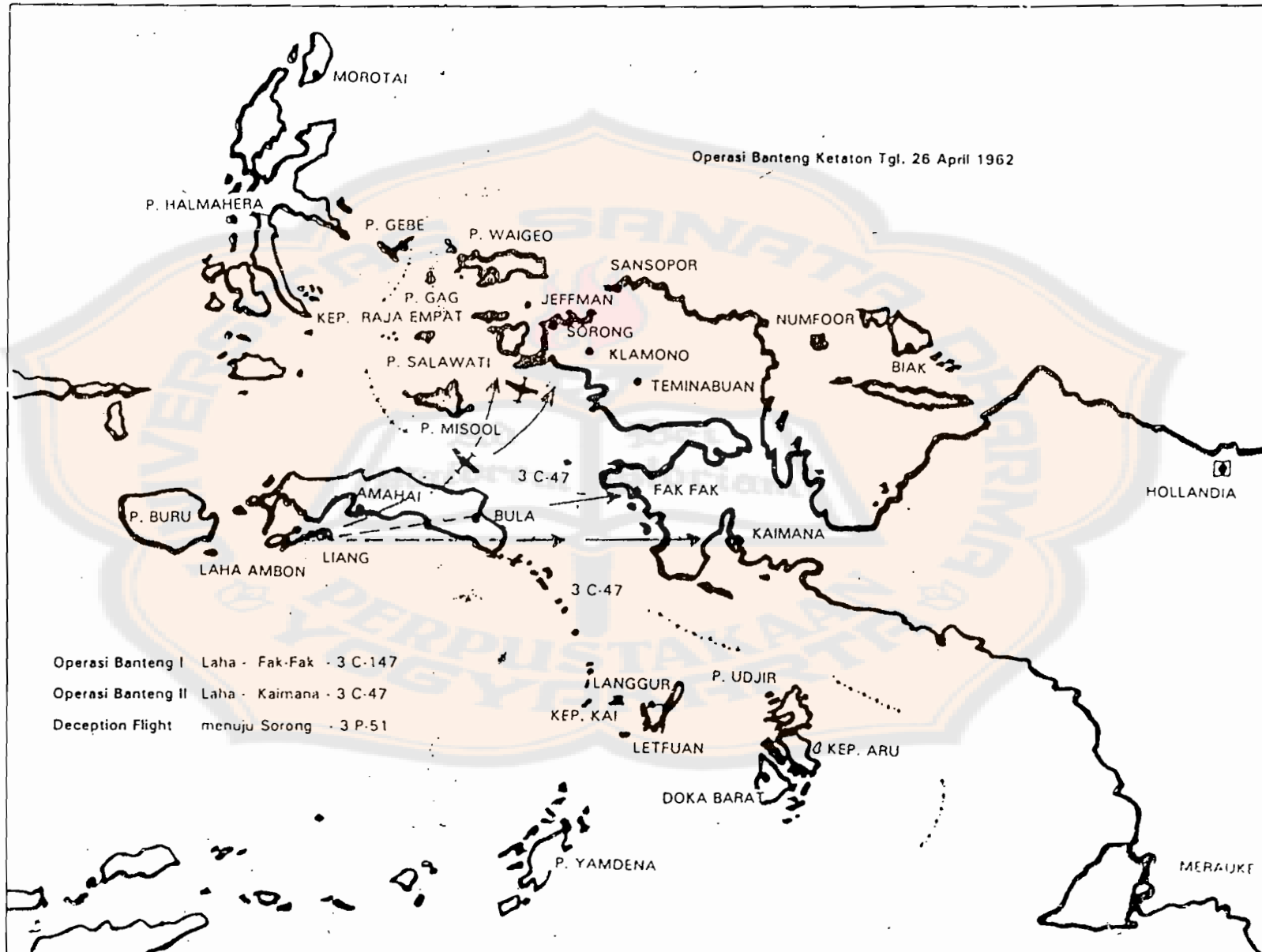
ANCAMAN AU DAN AL BELANDA

LAMPIRAN 7



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

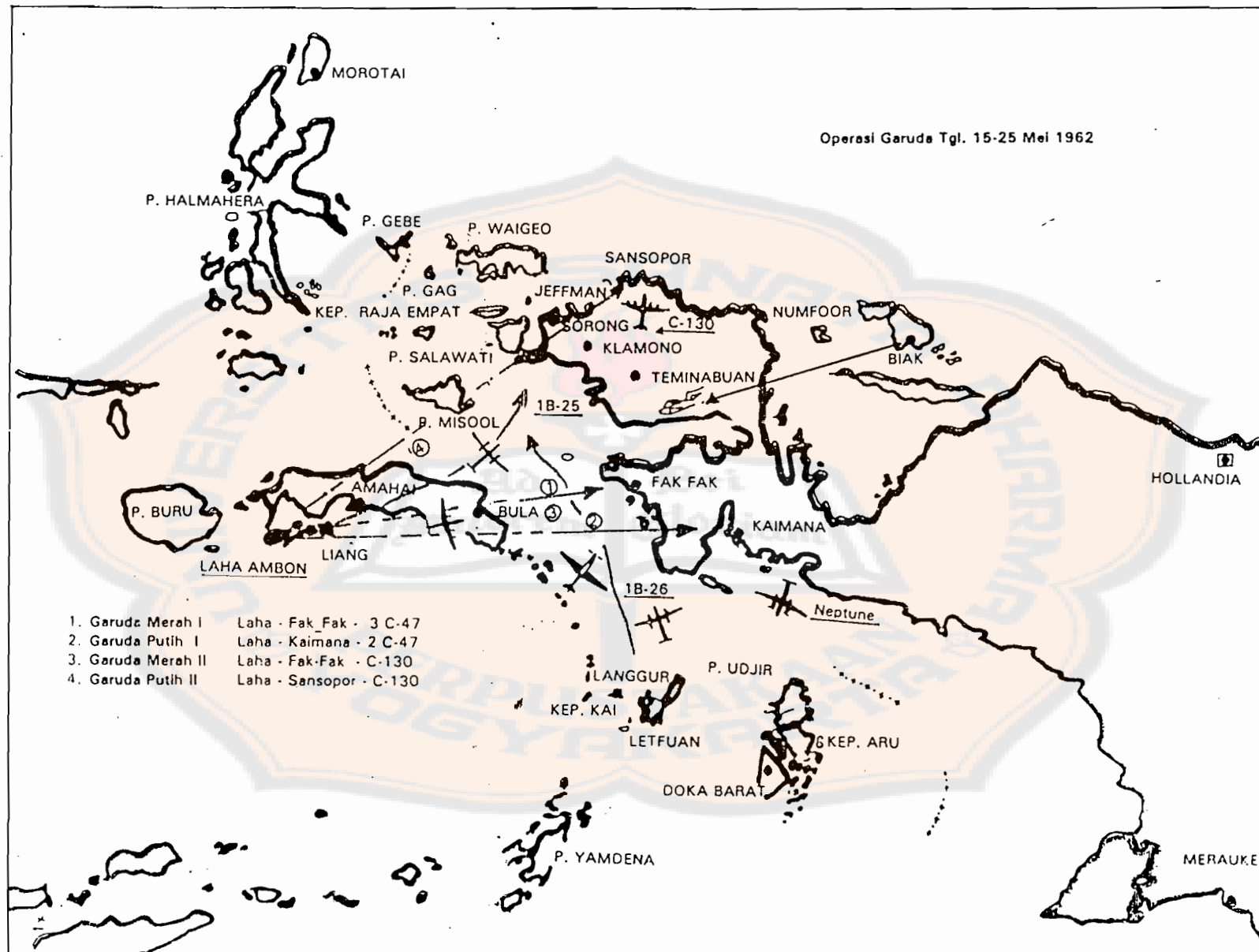
OPERASI BANTENG KETATON



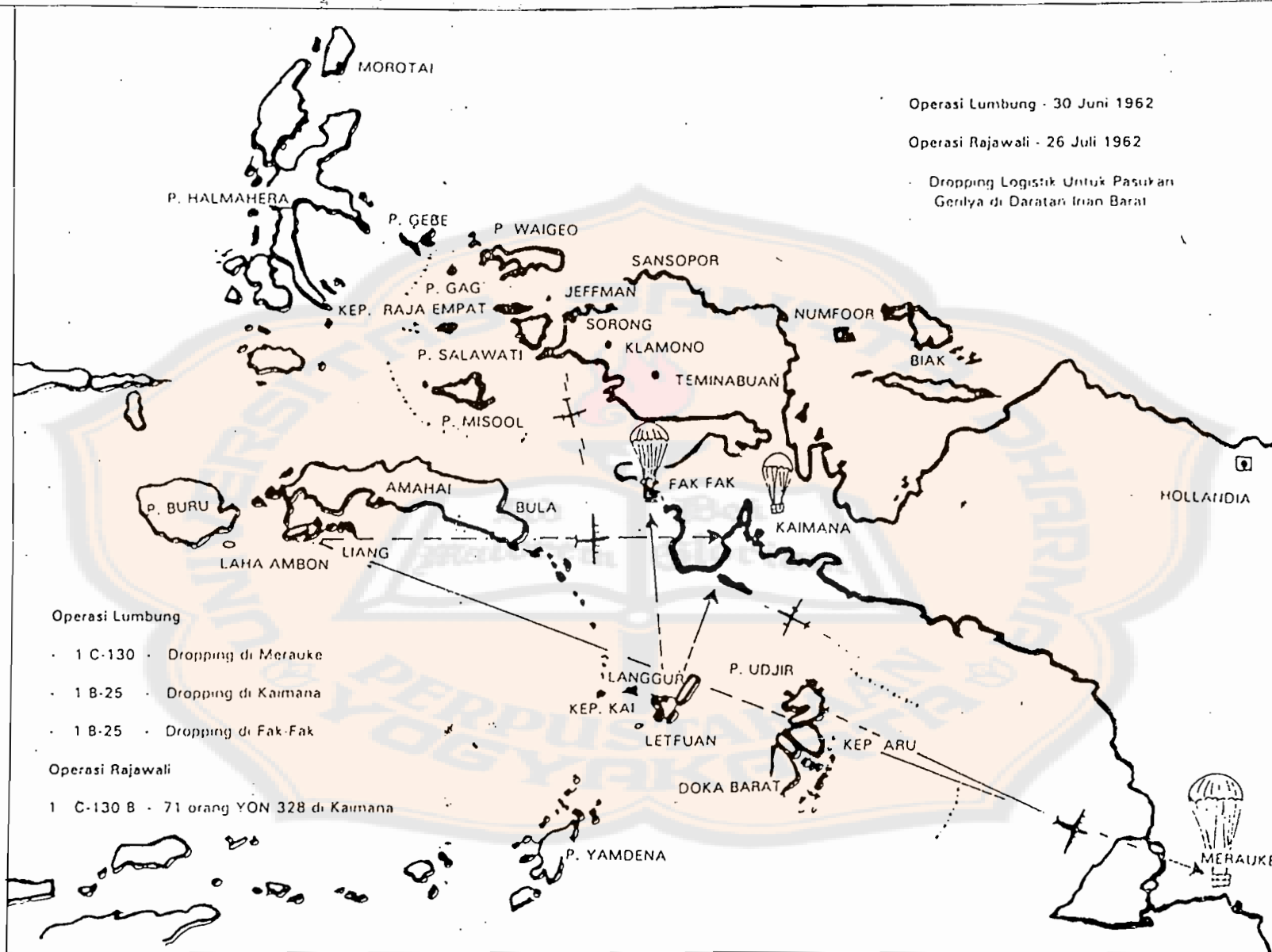
LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

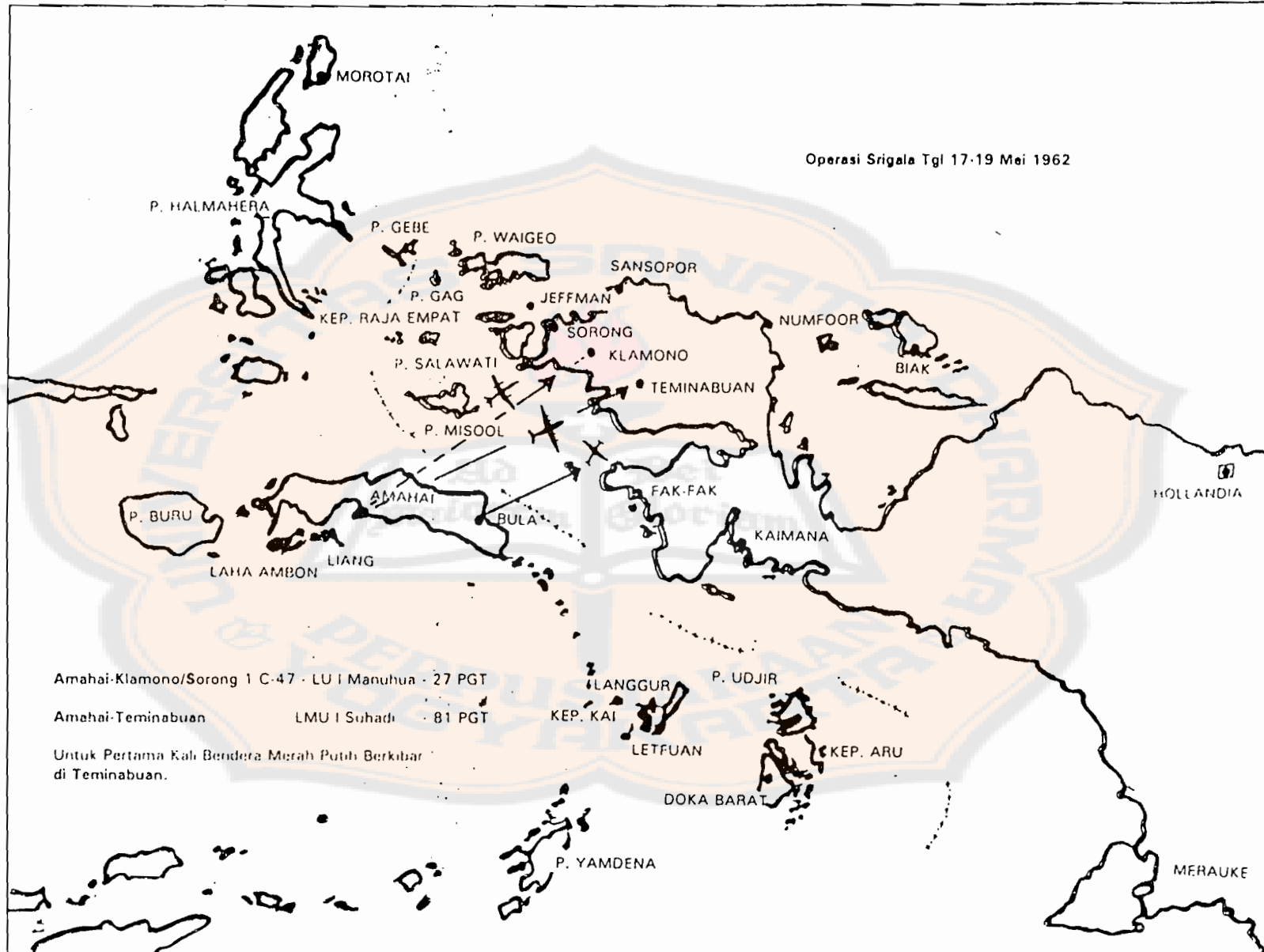
LAMPIRAN 3



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

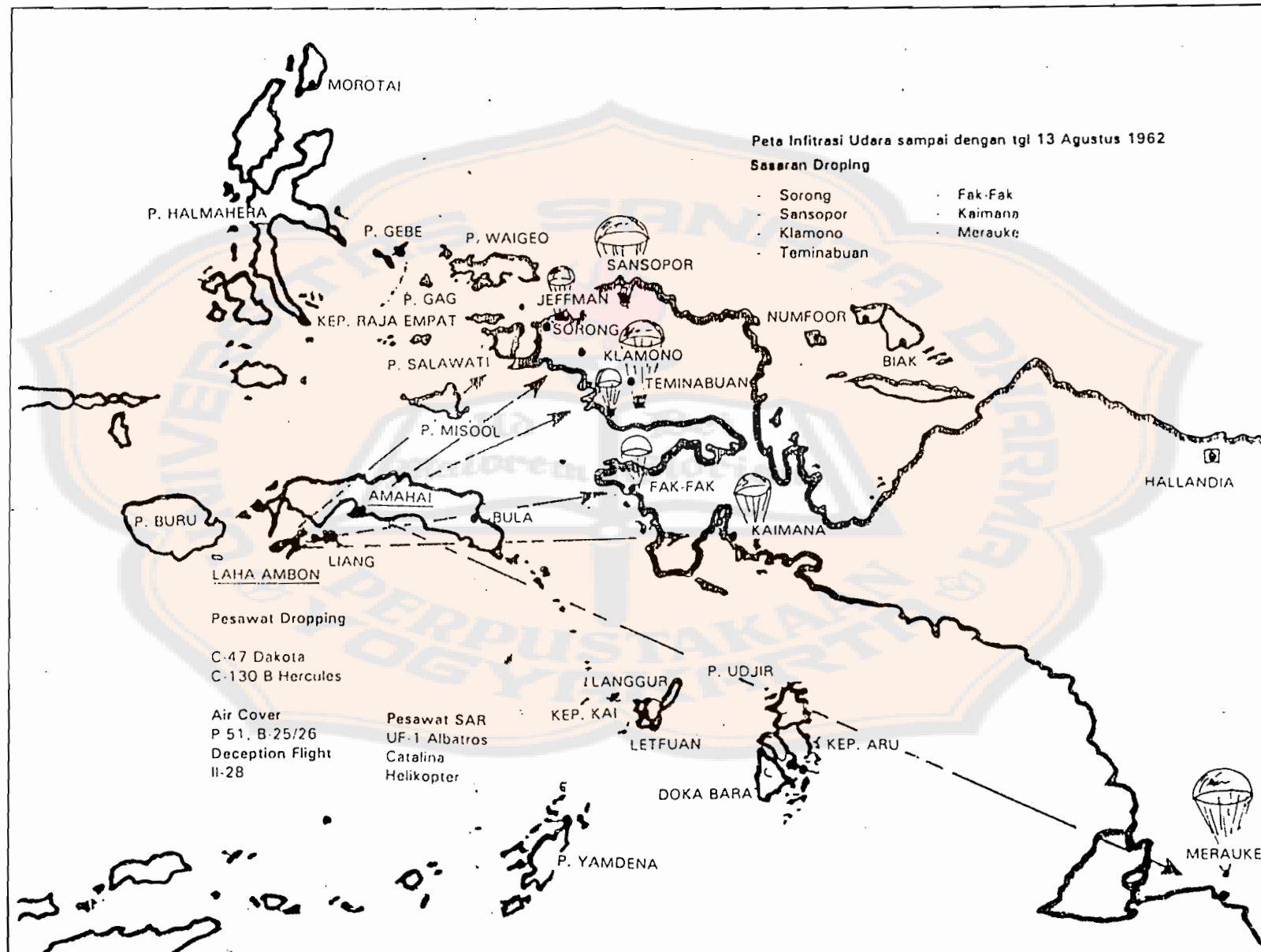


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



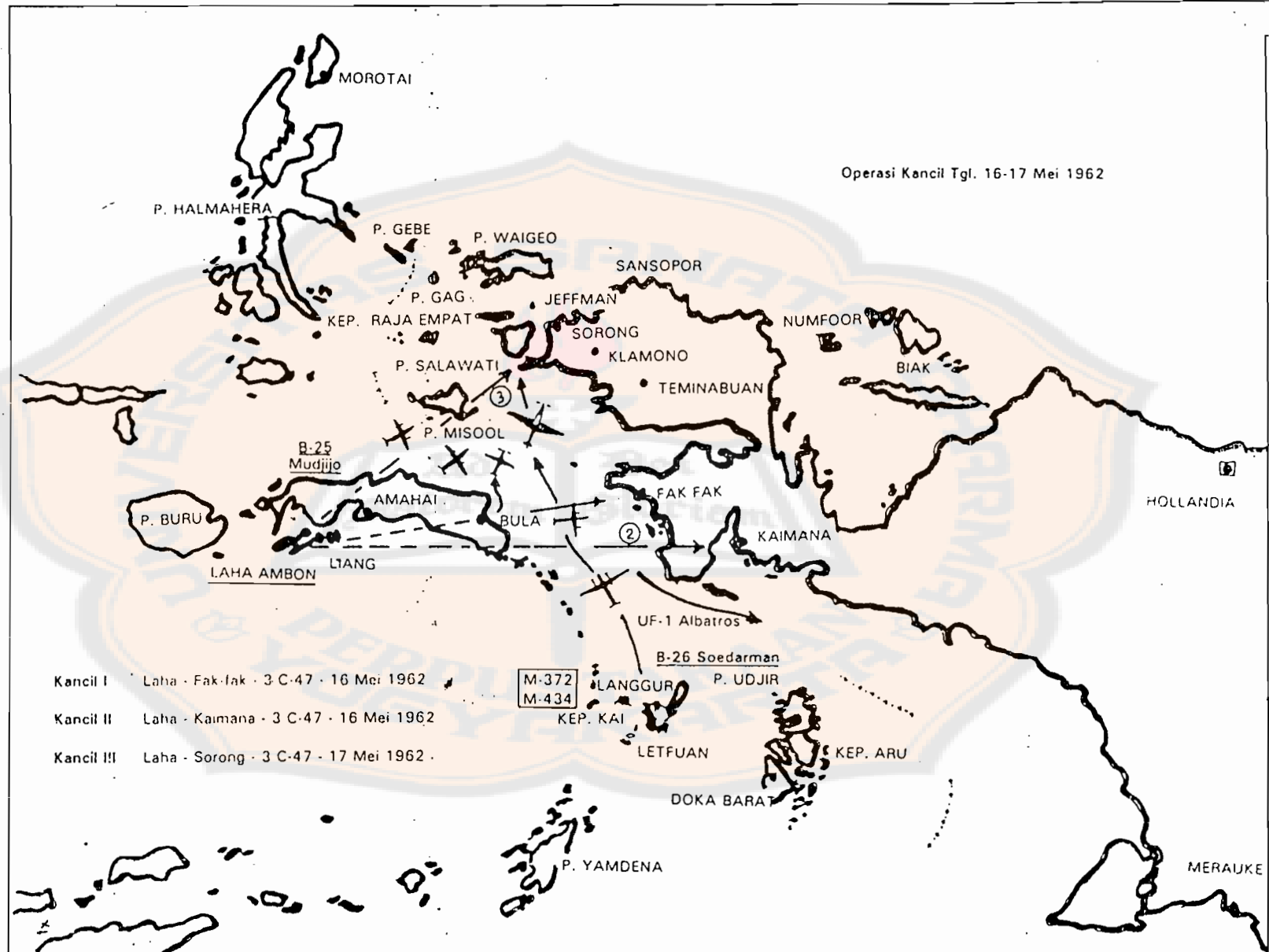
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SASARAN DROPPING

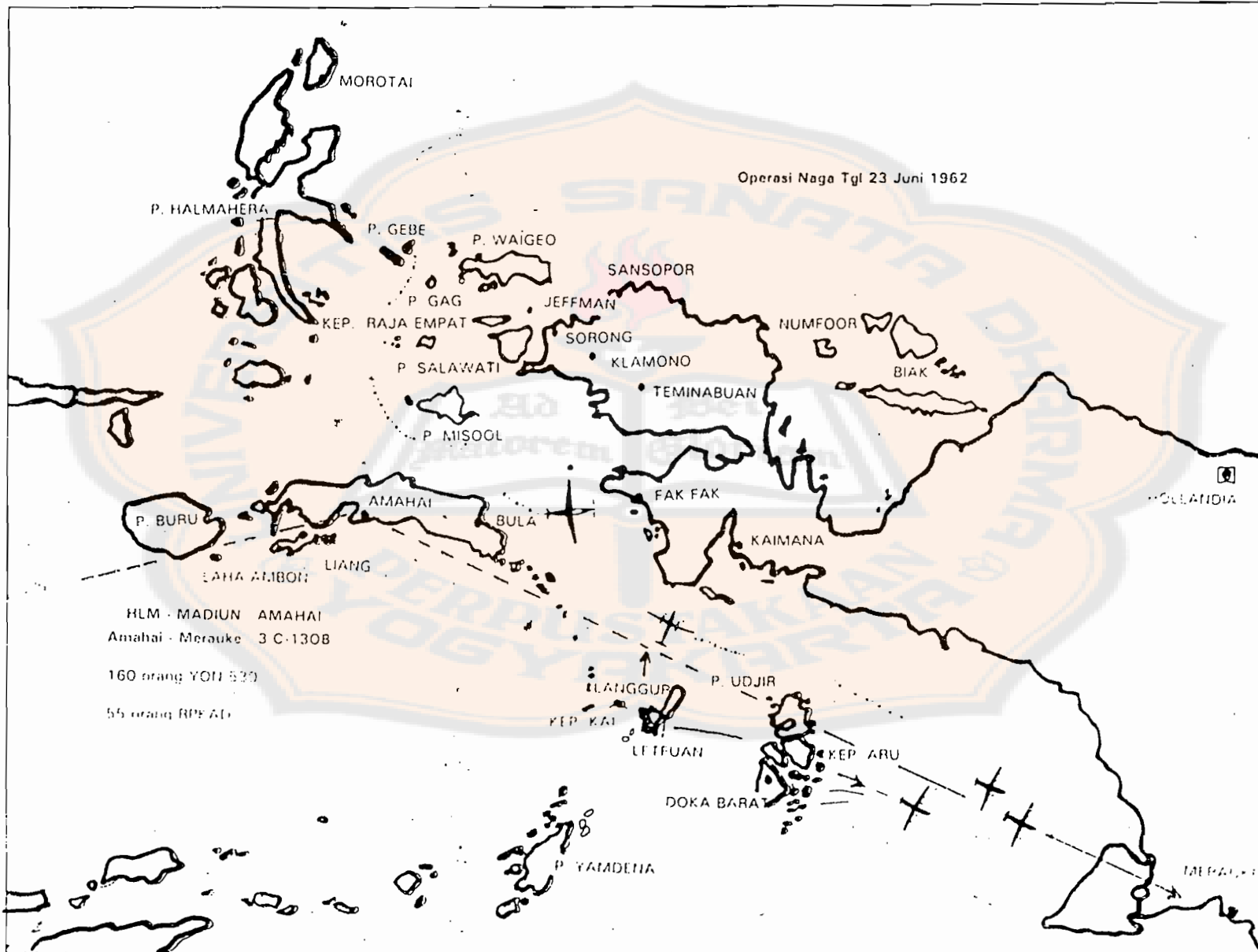


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

OPERASI KANCIL



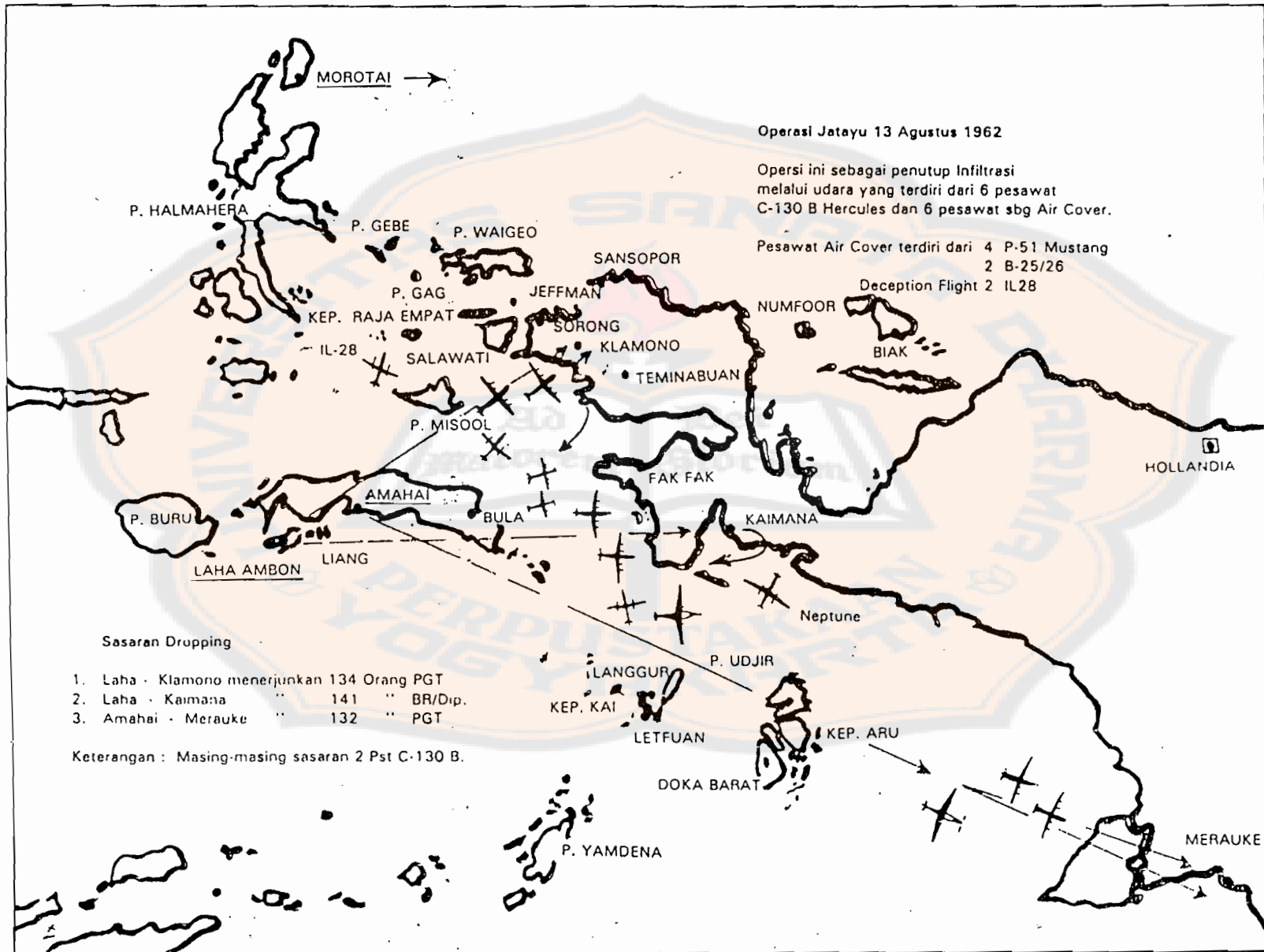
OPERASI NAGA



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

OPERASI JATAYU

LAMPEL 15



A. Daftar Anggota PGT - AU yang gugur dan luka dalam operasi Banteng

Ketaton :

Gugur di Kaimana :

- | | |
|--------------|---------------|
| 1. Fortianus | KU I / 477750 |
| 2. Gintoro | KU II/ 479524 |
| 3. A.Aipassa | KU II/479918 |

Pasukan yang luka tembak di Kaimana :

- | | |
|--------------|-------------------------------------|
| 1. Sahudi | KU I/474612 kecelakaan waktu terjun |
| 2. G.Godipun | PU I/ 481135 |

Gugur di Fak-Fak :

- | | |
|---------------------|--------------|
| 1. Picaulima J | SMU / 471461 |
| 2. Atjim Sunahju | KU I/ 475019 |
| 3.Sariin bin Djafar | KU I/ 471548 |
| 4.Lestari | PU I/ 481407 |
| 5.Suwito | PU I/ 481458 |

Pasukan yang luka tembak di Fak-Fak :

- | | |
|-----------|--------------|
| 1.S.Bomba | KU I/ 478850 |
| 2.Pardjo | PU I/ 481736 |

b. Anggota yang gugur dalam operasi Garuda :

Gugur di Kaimana :

- | | |
|----------------|--------------|
| 1. Mocosuli .G | KU I/ 471348 |
|----------------|--------------|

2. Surjo KU I/ 476842

3. Bakri KU I/ 471137

4. A.O. Tuju KU I/ 474696

Gugur di Fak-Fak :

1. Sudimin KU I/ 476825

2. Wagiman KU I/ 475251

3. Sarimo KU I/ 471931

4. S.M. Barus KU II/ 479098

5. Sukardi KU II/ 478899

Pasukan yang luka tembak di Fak-Fak :

1. Slamet.A SMU / 463136

2. Slamet.D KU I / 471932

Crew pesawat T- 440 yang tertangkap militer Belanda :

1. Kapten Pilot : Kapten Udara Djalaludin Tantu

2. CO-Pilot : LU II Sukandar

3. Radio Operator : LMU I Torar

4. Enginer/teknisi : LMU II Yusuf

5. Pembantu Enginer : SMU Abu Bakar

6. Jumping Master : SMU Djasmno

7. Pembantu Jumping Master : SMU Zamhur dari PGT

c. Pasukan yang gugur dan luka-luka dalam operasi Srigala :

Gugur di Klamono - Sorong :

1. L. Manahua	LU II/ 471360
2. Angko J.M	SU I/ 4711116
3. Kuseri	KU I/ 472648
4. Maliki	KU I/ 465125
5.LD.Muis	KU I/ 478837
6. Abdul Hamid Umar	KU I/ 474622
7. Pandapotan	KU I/ 475537
8. Iskak	KU I/ 475110
9.Kasman	KU I/ 471038
10. Kasno Kusen	KU I/ 479641
11. Slamet.H	PU I/ 481613
12. Sugijatno	PU I/ 482761
13. Djojo S.	PU I/ 492238
14. Soekana	PU I/ 481917
15. Sujani	PU I/ 481474

Pasukan yang luka tembak di Klamono -Sorong :

1. Soepangat	SMU/ 470487
2. J.Sousay	SU I/ 471634
3. A. Silitibun	SU I/ 489178

- | | |
|------------------------|----------------------|
| 4. Oat Salaiman | PU I/ 493510 |
| 5. Soeroso | PU II/ 482711 |
| 6. Lamijo | PU II/ 482763 |

Gugur di Teminabuan :

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1. Soehadi | LMU II/ 462855 |
| 2. Ngarbingan | SMU / 471416 |
| 3.G.Madrawi | SU I/ 463654 |
| 4. Soekardji | SU I/ 472997 |
| 5. Samingun | KU I/ 474565 |
| 6. Obang Mantong | KU I/ 475891 |
| 7. Wangko O.J | KU I/ 475891 |
| 8. Adnan | KU I/ 465263 |
| 9. S. Marassing | KU I/ 478826 |
| 10. Bugel | KU I/ 473346 |
| 11. Djono | KU I/ 462959 |
| 12. Sutadi | KU I/ 478814 |
| 13. Julius Uli | KU I/ 478829 |
| 14. Much. Saleh | KU I/ 464791 |
| 15. Basri | KU I/ 482849 |
| 16. Kadar | KU I/ 470247 |
| 17.Junus Tambunan | KU I/ 474628 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 16

18. Soedjono	KU I/ 496269
19. Lukman bin Idris	KU I/ 474694
20. Badarudin	KU I/ 477351
21. Soekirman	KU I/ 472626
22. Ismudjoko	KU I/ 477371
23. Unasli	KU I/ 473809
24. Achmad Sadikun	KU II/ 479477
25. Soedjono	KU II/ 479642
26. Moch. Noor	KU II/ 480158
27. Soehari	KU II/ 480101
28. Alex Sangidu	KU II/ 479073
29. Kusen Toyib	KU II/ 479666
30. E. Tambunan	KU II/ 475375
31. Moeljono	KU II/ 479520
32. Sriwijono	KU II/ 477895
33. Soehardjo	KU II/ 479071
34. Bonimin	PU I/ 481137
35. Effendi	PU I/ 482917
36. Marijanto	PU I/ 481549
37. Wahyudin	PU I/ 483574
38. Kajatun	PU I/ 483579

39. Samsudin	PU I/ 483526
40. Djuju. S	PU I/ 482559
41. Ida Bagus Gde	PU I/ 481955
42. Tukijo	PU I/ 482871
43. Timbulwalujo	PU I/ 491955
44. M.A. Muis	PU I/ 481813
45. B. Sarwi	PU I/ 481137
46. A.M. Sultan	PU I/ 482668
47. Ngatimun	PU I/ 482843
48. Husein Palila	PU I/ 481763
49. Suhendi	PU I/ 483580
50. M. Teguh	PU I/ 482170
51. Soeparmanto	PU I/ 482477
52. Tigijo	PU II/ 483555
53. F.Tambunan	KU II/ 475467
54. Asmuni	PU I/ 481367

Pasukan yang luka tembak di Teminabuan :

1. Mengko M.F	SU I/ 476205
2. Tuginin	SU II/ 462862
3. Ngatijan	KU I/ 478585
4. Liud .S	KU I/ 471337

- | | |
|-----------------|--------------|
| 5. Soenardi | KU I/ 479628 |
| 6. Hadisoepipto | KU I/ 476381 |
| 7. Soegijono | PU I/ 481922 |
| 8. Goenarso | PU I/ 481450 |
| 9. Istat | PU I/ 481354 |

d. Pasukan yang gugur dalam operasi Kancil:

Crew pesawat Albatros yang gugur :

1. LU I Atmadi, Capatain Pilot
2. LU II Sihombing, Co- pilot
3. LMU I Basuki, Radio Telegrafis Udara
4. LMU II Totok Soenarjo, Juru Montir Udara Pertama
5. LMU II Soekarji, Juru Montit Udara cadangan
6. KU I Amoen, Pembantu Juru Montir Udara
7. SU I Sono, sebagai Observer

e. Pasukan yang gugur dalam Operasi Jatayu :

Personel yang gugur dalam Operasi Jatayu ,di Sorong :

- | | |
|-----------------|---------------|
| 1. Husein Lubis | PU I/ 482265 |
| 2. Usman .B | PU II/ 487634 |

Personel yang gugur pada Operasi Jatayu, di Merauke :

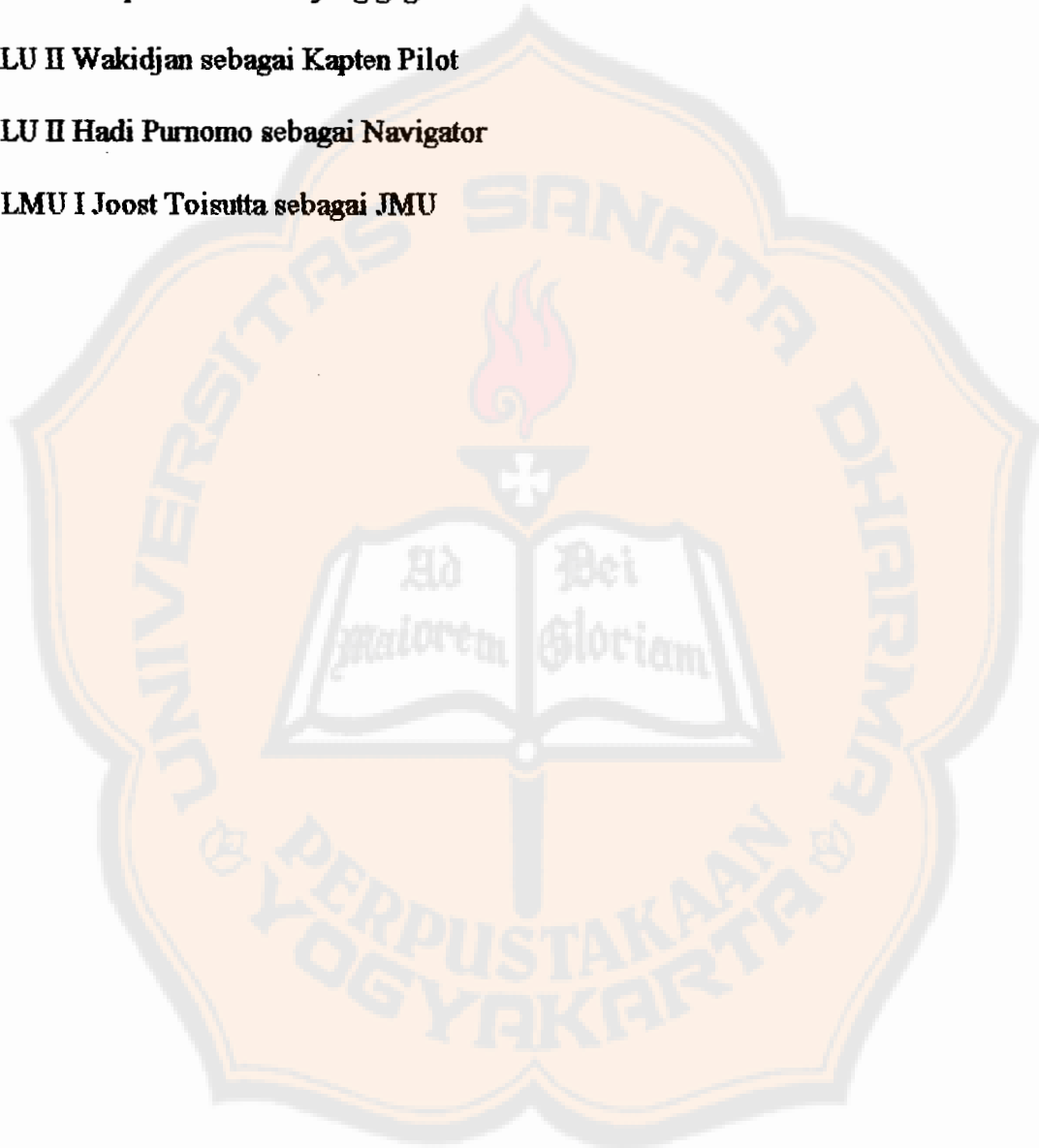
- | | |
|---------------------|---------------|
| 1. Legimin | KU II/ 479525 |
| 2. Apolos Habahanab | PU II/487022 |

3. Ponidjan PU II/487532

4. Waimun PU II/487460

Awak pesawat IL-28 yang gugur di Amahai :

- 1. LU II Wakidjan sebagai Kapten Pilot**
- 2. LU II Hadi Purnomo sebagai Navigator**
- 3. LMU I Joost Toisutta sebagai JMU**



**DAFTAR NAMA ANGGOTA RESIMEN TEAM PERTEMPURAN PGT
YANG GUGUR PADA WAKTU TUGAS OPERASI TRIKORA**

No	NAMA	PANGKAT/STB NO.	DITERJUNKAN	
			DAERAH	TANGGAL
1	Mokosuli. G.	KU I/471398	Kaimana	25 April 1962
2	Surjo	KU I/476842		15 / 17 Mei 1962
3	Bakri	KU I/471133		
4	Fortianus	KU I/477750		
5	O.A.Tuju	KU I/476796		
6	Gintoro	KU II/479524		
7	S.Adijanto	KU II/476851		
8	Picaulima.J	SMU/471461	Fak-Fak	26 April 1962
9	Soerip	SU I/463770		19 Mei 1962
10	Atjim Sunahju	KU I/475019		
11	Wagiman	KU I/475251		
12	Sarimo	KU I/471931		
13	Soedimin	KU I/476825		
14	Sariin bin Jafar	KU I/471548		
15	S.M. Barus	KU II/479098		
16	Suwito	PU I/481458		
17	Lestari	PU I/481407		
18	Maliki	KU I/465125		Sorong dan sekitarnya
19	Husein Lubis	PU I/482265	Klamono Sorong	
20	Suradi B.	PU II/487953		
21	I. Nyoman Suata	PU II/487226		
22	Usman	PU II/487634		
23	L. Manuhua	LU II/471360		
24	Angkow J.M	SU I/471116		
25	Chusairi	KU I/482648		
26	LD. Muis	KU I/478837		
27	Abdul Hamid			
	Umar	KU I/474622		
28	Pandapotan	KU I/475377		
29	Iskak	KU I/475110		
30	Kasman	KU I/471038		
31	Kasno Kasen	KU I/479641		
32	Slamet H.	PU I/481613		
33	Soegiyatno	PU I/482761		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 17

34	Djojo S.	PU I/482239	Teminabuan	19 Mei 1962
35	Soekana	PU I/481917		
36	Soejani	PU I/481474		
37	Soehadi	LMU II/462855		
38	Ngarbingan	SMU/471416		
39	G. Madrawi	SU I/463454		
40	Soekardji	SU I/472597		
41	Samingan	KU I/474563		
42	Kobangnantong	KU I/475891		
43	Wangko O.J.	KU I/476772		
44	Adnan	KU I/465263		
45	S. Warassing	KU I/478826		
46	Bugel	KU I/473346		
47	Dono	KU I/462959		
48	Sutadi	KU I/478814		
49	Julius Uli	KU I/478829		
50	Moh. Saleh	KU I/474691		
51	Junus Tambunan	KU I/474628		
52	Sudjono	KU I/476862		
53	Lukman Bin Idris	KU I/474694		
54	Badarudin	KU I/477351		
55	Soekirman	KU I/472626		
56	Ismudjoko	KU I/477371		
57	Unasli	KU I/473908		
58	Basri	KU I/462849		
59	Kadar	KU I/470237		
60	Kusen Toyib	KU II/479666		
61	Sriwidjono	KU II/477895		
62	Suharjo	KU II/479071		
63	Ahmad Sadikum	KU II/479477		
64	Soedjono	KU II/479642		
65	Moh. Noor	KU II/480158		
66	Soehari	KU II/480101		
67	Alex Sangidu	KU II/479073		
68	Moeljono	KU II/479520		
69	Edison Tambunan	KU II/475375		
70	F. Tambunan	KU II/475475		
71	Bonimin	PU I/481137		
72	Efendi	PU I/472817		
73	Marijanto	PU I/481549		
74	Wahjudin	PU I/483574		
75	Kajatun	PU I/483579		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 17

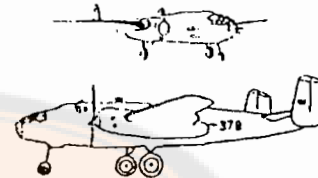
76	Samsudin	PU I/483526		
77	Djudju.s.	PU I/482559		
78	Ida Bagus Gede	PU I/481880		
79	Tukijo	PU I/482178		
80	Timbul Walujo	PU I/481955		
81	Husein Palila	PU I/481763		
82	A.M. Sultan	PU I/482668		
83	Suhaendi	PU I/483580		
84	Ngatmun	PU I/482874		
85	Moh. Teguh	PU I/482170		
86	Suparmanto	PU I/482477		
87	B. Sarwi	PU I/481137		
88	M.A. Muis	PU I/481813		
89	Asmuni	PU I/481367		
90	Tugijo	PU II/483555		
91	Legimin	KU II/479515	Merauke	
92	Apolos.H.	PU II/487022		
93	Ponidjan	PU II/487532		
94	Wainun	PU II/487640		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

T.U. 16



B - 25



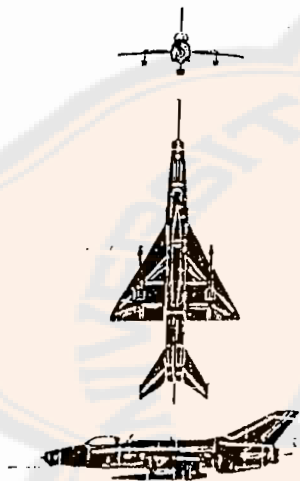
Pesawat Pembom/Penjerang/Pemotret/6 orang.

Persendjataan dan kemampuan :

- 6—14 senapan mesin 12.7 mm (tergantung dari matjam).
- berat muatan 5630 kg.
- ketjepatan terbesar 485 kmh.
- ketjepatan djeladjah 354 kmh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MIG 21



MIG — 17



Keterangan :

- Tjepat maksimum MACH 0,975.
- Tjepat mendarat — 211 km/djam.
- Tjepat naik awal — 3.200 m/min.
- Batas tinggi praktis — 17.400 m.
- Djarak terbang — 820 km.
- Djarak terbang dengan tangki luar — 1.860 km.

LAMPIRAN 12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

FBY 5A CATALINA



HAWKER HUNTER



Type: Pemburu serang darat (ground attack fighter)

Persendjataan :

— 4 kanon 30 mm (sendjata Aden)

Djuga dapat membawa :

— 2 bom dari 1.000 lb

— 2 bom dari 500 lb

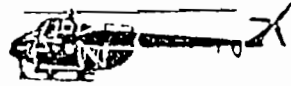
— 2 practice bom dari 25 lb

— 2 rak roket, masing^a 6 roket dari 3 inch

— 2 battery roket berisikan 24 atau 37 roket jang siripnja bisa dilipat (folding fin rockets)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

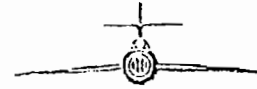
MIL MI — 4



Keterangan :

- Tjepat maksimum pada 1500 m — 186 km/djam.
- Tjepat djeladjah — 160 km/djam.
- Batas tinggi — 4880 m.
- Djarak terbang pada 160 km/djam — 400 km.

M I G — 15 UTI



Keterangan :

- Tjepat maksimum — 1.072 km/djam.
- Tjepat naik awal — 3.170 m/min.
- Batas tinggi — 15.550 m.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISTILAH

AURI : Angkatan Udara Republik Indonesia

TNI AU : Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara

Pada perjuangan bersenjata di Indonesia pasukan secara garis besar terbagi menjadi dua kubu yaitu yang menamakan diri sebagai laskar dan pejuang. Dalam hal keorganisasian laskar mempunyai koordinasi yang lebih kuat hal itu didasari dari anggotanya yang terdiri dari orang-orang yang lebih terpelajar dari golongan pejuang. Pada akhirnya kedua golongan itu menggabungkan diri dan dinamakan BKR (Badan Keamanan Rakyat). Pada tanggal 5 Oktober berubah menjadi TKR. Angkatan Udara mendapat sebutan TKR Jawatan Penerbangan. Pada tanggal 9 April 1946 diubah menjadi TRI O yaitu Tentara Republik Indonesia Oedara. Pada tanggal 2 Juni 1947 dirubah dengan sebutan AURI, baru pada tanggal 3 Juni 1947 diubah menjadi TNI AU dan itu juga berlaku untuk semua angkatan yang ada.

PU I : Prajurit Udara I

KU II : Kopral Udara II

KU I : Kopral Udara I

SMU II : Sersan Muda Udara II

SMU I : Sersan Muda Udara I

LMU II : Letnan Muda Udara II

LMU I : Letnan Muda Udara I

LU : Letnan Udara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dropping Zone : tempat atau kawasan pendedropan pasukan.

Low Level Flying : Penerbangan rendah.

Take Off : Pesawat mulai mengudara.

Run Way Light : Lampu yang ada di sepanjang landasan.

Landing Light : Lampu yang ada di roda pendarat pesawat.

Pusdalops : Pusat pengendalian operasi.

Hanud : Pertahanan udara.

